

Dr. Tgk. HASANUDDIN YUSUF ADAN, MCL., MA.

ANDIL PUSA

UNTUK BANGSA DAN NEGARA



'Adnin Foundation Publisher Aceh

A member of 'Adnin Foundation Groups

Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob, Banda Aceh

Telpon: 0651+7557683/085260185571

e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

1438 H/2017 M

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hasanuddin Yusuf Adan:
Andil PUSA untuk Bangsa dan Negara
Ed. 1, Cet. 1, Banda Aceh:
'Adnin Foundation Publisher, Ramadan1438/2017

ISBN: 978-623-90813-0-0
978-623-90813-0-0
xii + 209 hal. 13,5 cm x 20,5 cm

I. Judul, II. Muhammad Arifin

Editor:
Muhammad Arifin

Cover & lay out:
Tim 'Adnin Foundation Publisher

Hak Cipta 2017, pada penulis

Dibolehkan mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara bagaimanapun, kecuali plagiat termasuk penggunaan mesin foto copy untuk kepentingan Islam dan muslimin.

Cetakan Pertama, Ramadan 1438 H/Juni 2017 M



'Adnin Foundation Publisher,
A Member of 'Adnin Foundation Groups
Jalan T. Nyak Arif No. 159 Banda Aceh,
Telp. 0651+7557683/085260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

ISBN 9786239081300



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah Rab sekalian alam yang telah memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk meracik satu buku sejarah dan politik Aceh dengan judul: ANDIL PUSA UNTUK BANGSA DAN NEGARA. Buku ini penulis persiapkan untuk melihat dan mengkaji kerja besar Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang pernah dipersembahkan kepada bangsa dan negara bernama Indonesia. PUSA sudah berbuat untuk melawan penjajahan Belanda khususnya pada masa agresi pertama Belanda terhadap Indonesia tahun 1947 dan agresi kedua tahun 1948.

Meskipun pada awalnya PUSA lahir untuk memodernkan dan memajukan sistem pendidikan yang ada dalam wilayah Aceh, namun ketika situasi meminta wadah tersebut untuk berpolitik maka para pemimpin PUSA siap turun ke gelanggang politik untuk mempertahankan Islam, bangsa dan Negara. Usaha yang dilakukan PUSA pada masa itu menjadi cermin sepanjang masa khususnya

untuk bangsa Islam di Aceh dan umumnya bangsa Indonesia. Pada waktu itu tidak mudah satu komunitas tanpa persenjataan dapat melawan para penjajah dengan persenjataan lengkap yang dimilikinya.

Para ulama PUSA yang berpolitik tidak rakus kekuasaan dan kekayaan sehingga mereka tidak ada yang kaya karena faktor jabatan. Sebaliknya yang mereka pikir dan kerjakan setiap waktu adalah bagaimana anak bangsa Islam di Aceh bisa maju jaya dalam bidang pendidikannya. Faktor itulah yang mengangkat nama PUSA masyhur keberbagai pelosok negeri. Usaha dan kerja PUSA patut ditauladani oleh generasi hari ini untuk menebus ketertinggalan yang sudah sedia ada sehingga anak bangsa ini tidak lagi kucar kacir, miskin fakir, dan hidup merana sebagaimana yang terasa sa'at ini.

Buku ini sengaja kita persiapkan untuk generasi muda yang buta sejarah PUSA karen tidak diajar di sekolah mereka. Kepada para mahasiswa menjadi sebuah kewajiban untuk menguasai sejarah bangsa termasuk PUSA, karena di sana ada pengetahuan dan pengalaman yang belum mereka miliki. Semoga generasi penerus perjuangan bangsa di Aceh minimal menjadi satu referensi lagi sebagi tongkat perjuangan masa hadapan agar tidak tertipu dan tidak ditipu oleh para penipu dan tukang tipu dalam kehidupan mereka.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan

buku ini sehingga ia sampai ke tangan pembaca sekalian. Ucapan terima kasih yang sangat tinggi penulis sampaikan kepada penerbit yang sudah bersedia menerbitkan naskah sederhana ini. Semoga saja upaya dan kerja nyata ini menjadi amal shalih bagi penulis dan para pembaca sekalian. Semoga Allah limpahkan rahmatNya kepada kita sekalian yang ikut ambil bagian dalam upaya penerbitan buku ini.

Banda Aceh, 15 Juni 2017.

Hasanuddin Yusuf Adan

hasanyusufna@gmail.com / diadanna@yahoo.com

Phone/WA: +6285260185571

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillahirabbil 'alamin, penerbit 'Adnin Foundation Aceh mendapatkan satu lagi kepercayaan dari Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA. untuk menerbitkan bukunya yang berjudul: ANDIL PUSA UNTUK BANGSA DAN NEGARA. Buku ini kami terbitkan di tengah-tengah carut marutnya kondisi ukhuwwah dan situasi ibadah di Aceh dan runyamnya sikon politik di Indonesia. Kami bermaksud kondisi itu semua dapat ternetralkan dengan hadirnya buku ini bagi para pembaca. Tidak bermaksud pihak penerbit untuk memperkeruh suasana melainkan semata-mata untuk meredam carut marutnya sikon tersebut semuanya.

Buku ini setelah kami dalam memiliki nilai sejarah yang sngat orisinil untuk perjuangan PUSA yang tidak banyak ditulis orang dan tidak banyak diterbitkan penerbit. Faktor itu menjadi pemicu buat kami sehingga buku PUSA ini dapat kami terbitkan. Selain memuat sosok fenomenal Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh sebagai pimpinan utama PUSA, buku ini juga menyadurkan kerja keras dan kerja ikhlas para ulama PUSA tempo dulu yang sudah sangat jauh dalam kehidupan bangsa hari ini. Selain

itu kupasan sejarah PUSA yang juga jarang-jarang ditulis orang kini hadir bersama kita. Mudah mudahan menjadi ilmu yang bermanfa'at bagi pembaca dan keluarganya dan menjadi bahan pemicu proses pencerahan di bumi Aceh sa'at ini.

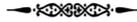
Buku ini sangat perlu dan penting dibaca oleh semua kategori ummat manusia khususnya di Aceh dikarenakan dua alasan: pertama PUSA sudah tiada namun sejarahnya masih ada tetapi rakyatnya tidak bersahabat dengannya; kedua para pemimpin PUSA sudah berjaya menitipkan Islam dan negara kepada kita namun di tangan kita keduanya menjadi tidak berdaya dan tidak berjaya. Maka buku ini dapat dijadikan cermin tempat mengaca diri agar ketika bertandang kegelandang kita tidak kalah saing, dan tidak salah kaprah dengan semua insan, insya Allah.

Banda Aceh, 15 Juni 2017

'Adnin Foundation Publisher,

A Member Of 'Adnin Foundation Groups
Jalan T. Nyak Arif No. 159, Banda Aceh,
Telp. +626517557683/+6285260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

Daftar Isi



BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian	11
BAB II	
STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI	15
BAB III	
METODE PENELITIAN	19
BAB IV	
PERAN DAN ANDIL PUSA DALAM PEMEBEBASAN BANGSA	29
A. Sejarah Dan Perkembangan Pusa	29
1. Latar Belakang Lahirnya PUSA	40
2. Perjuangan PUSA Lewat Jalur Dakwah	61
3. Garapan PUSA dalam Bidang Pendidikan	66
4. Kerja Nyata PUSA dalam Bidang Pergerakan	80
B. Peranan PUSA Dalam Pembebasan Bangsa	87

1. Pembebasan Bangsa Dari Penjajahan Dan Komunisme	87
2. Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda	90
3. Kerja Sama, Tipu Daya, dan Pemberontakan Terhadap Penjajah Jepang	104
4. Perang Terhadap Komunisme	115
C. Pembebasan Bangsa Dari Kehancuran Agama, Keretakan Ukhuwwah, Dan Kemerostan Pendidikan	118
1. Upaya Penguatan Pemahaman dan Amalan Terhadap Agama Islam	118
2. Memperkokoh Ukhuwwah Bangsa	124
3. Meningkatkan Mutu dan Kualitas Pendidikan Bangsa	126
D. Analisis Komparatif; Kelebihan, Kehebatan, Keunggulan, Dan Kekurangan PUSA	151
1. Kelebihan PUSA	152
2. Kehebatan PUSA	155
3. Keunggulan PUSA	158
4. Kekurangan-Kekurangan PUSA	163
E. Andil PUSA	171
1. Andil untuk Bangsa	172
2. Andil untuk Negara	173
3. Andil untuk agama	175

BAB V

PENUTUP 177

A. Kesimpulan 177

B. Saran-Saran 179

DAFTAR KEPUSTAKAAN	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	188
LAMPIRAN I: TUJUAN BERDIRINYA PUSA	203
LAMPIRAN II: DIALOG TGK. MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH DENGAN ASISTEN RESIDEN BELANDA TENTANG OPERASIONAL SEKOLAH NORMAL ISLAM INSTITUT DI BIREUEN	207

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang dalam ejaan lamanya bertuliskan Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh (POESA) lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal 1358 H/5 Mai 1939 M. Organisasi para ulama modern tersebut lahir diinisiasikan oleh seorang ulama kawakan dari kawasan Matang Geulumpang Dua, tepatnya dari gampong Meunasah Meucap, beliau adalah Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap.¹ Beliau merupakan

1. Abdullah Arif (1370/1950), *Bingkisan Kenang-Kenangan Kongres Besar PUSA dan PEMUDA PUSA Tinjauan Sejarah Pergerakan di Atjeh*, Kutaradja: Sakti, hlm, 17. Hasan Saleh (1992), *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 17. Anthony Reid (1979), *The Blood of The People*, Kuala Lumpur: Oxford University Press. hlm. 25. Prof A. Hasjmy at al (1995), *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, hlm. 75. Mohd. Rohan Mohamad Razi, "Memperingati 9 Tahun Pemergian Dawud Beureu-éh, Singa Nusantara yang mengejut ummah dari tidur", *Harakah*, Isnin, 10 Juni 1996, hlm, 27.

pendiri lembaga pendidikan Al-Muslim yang sekarang ini menjadi Universitas Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua Kabupaten Bireuen (dahulu kabupaten Aceh Utara).

Kelahiran PUSA merupakan tuntutan zaman yang pada waktu itu situasi dan kondisi menginginkan ada pembaharuan hidup anak bangsa Islam di Aceh. Hal ini terpicu oleh kebejatan penjajah Belanda yang mengutamakan perdagangan Belanda lewat wadah VOC dengan menekan dan memburuk-burukkan wadah perdagangan umat Islam Syarikat Islam (SI). Pada tahun 1926 sejumlah pemimpin SI ditangkap oleh penjajah di Aceh dan dibuang keluar Aceh seperti Teuku Raja Bujang yang dibuang ke tanah Digul (Irian), sementara Syeikh Abdul Hamid Samalanga (Ayah Hamid) sempat berhijrah ke negeri Arab Saudi sehingga lepas dari upaya penangkapan Belanda.²

Dari negeri Arab Ayah Hamid berkomunikasi dengan para ulama dan pemimpin ummah di Aceh dengan mengirimkan bahan-bahan bacaan seperti majalah Al-manar terbitan Ikhwanul Muslimin, dan terakhir beliau mengirimkan sepucuk surat kepada Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap yang kandungannya mengajak para ulama Aceh untuk memajukan pendidikan di Aceh. Surat tersebut dibawa kepada Tgk. Abdullah Ujong Rimba oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap untuk didiskusikan dan dicari solusi. Tgk. Abdullah Ujong Rimba

2. A. Hasjmy (1978), *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 175.

menganjurkan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap agar berkonsultasi dengan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh karena beliau lebih tajam analisa tentang perkara pendidikan modern.

Setelah membaca surat kiriman Ayah Hamid tersebut Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh berucap kepada Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap: “kita harus duduk dengan mengundang seluruh ulama di Aceh untuk kita sikapi surat tersebut”. Selepas pertemuan tersebut segera Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap kembali ke kampung untuk mempersiapkan pertemuan ulama seluruh Aceh. Tepat tanggal 12 Rabiul Awal 1358 H/5 Mai 1939 M pertemuan yang diinginkan bersama wujud di komplek pendidikan Al-Muslim milik Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap. Pertemuan yang digabung dengan peringatan maulid nabi tersebut kemudian dilanjutkan dengan rapat khusus menyikapi kandungan surat kiriman Ayah Hamid dari Arab Saudi. Hasil pertemuan tersebut lahirlah wadah baru yang diberi nama PEOSA/PUSA yang secara aklamasi terpilih Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai ketua satu (istilah sekarang ketua umum) dan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap sebagai ketua dua (istilah sekarang; wakil ketua umum).³

Kepengurusan PUSA dilengkapi dengan setia usaha satu (istilah sekarang; sekretaris umum) oleh M. Nur El

3. Lihat Hasanuddin Yusuf Adan (2015), Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh, cet. 3, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, hlm. 19-20.

Ibrahimi, setia usaha dua (istilah sekarang; wakil sekretaris umum) dipercayakan kepada Tgk. Ismail Yacub, sedangkan bendahari (istilah sekarang; bendahara) dijabat oleh T. M. Amin. Ketika M. Nur El Ibrahimi menjadi direktur Sekolah Normal Islam di Bireuen pada akhir tahun 1939 maka setia usaha satu digantikan oleh T. M. Amin dan bendahari digantikan oleh Tgk. H. Mustafa Ali. Selain itu kepengurusan PUSA dilengkapi juga oleh sejumlah ulama-ulama kharismatik sebagai pembantu umum atau majlis syura yang dahulu disebut komisariss seperti: Tgk. Abdul Wahab Seulimum, Tgk. Hj. Syekh Abdul Hamid, Tgk. M. Daud Peudada, Tgk. Usman Lampôih Awé, Tgk. Yahya Badén, Tgk. Mahmud Simpang Ulim, Tgk. Usman Aziz, Tgk. Ahmad Damanhuri Takengön, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Muhammad Amin Alue, dan Tgk. Muhammad Amin Yan (Tgk. Di Yan).⁴

Ada tiga tujuan utama PUSA didirikan adalah, pertama untuk mempertahankan Islam dan umat Islam di Aceh khususnya dari penjajahan kafir Belanda yang sedang menjajah wilayah Aceh secara khusus dan wilayah yang kemudian menjadi Indonesia secara umum. Kedua, untuk penyamaan persepsi para ulama di Aceh agar tidak terjadi kekacauan pemikiran terutama dalam menetapkan hukum sehingga umat tidak bingung dalam beribadah. Ketiga, untuk memperbaharui sistim pendidikan di Aceh yang sudah turun temurun menggunakan sistim

4. Untuk kesempurnaan informasi silakan lihat Hasanuddin Yusuf Adan (2005), *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan*, Bangi Malaysia: UKM, hlm., 127.

tradisional berbentuk dayah tradisional dengan cara belajar dan silabus yang belum berkembang seperti mendalami satu atau beberapa kitab tertentu saja, tidak menggunakan bangku dan kursi serta meja tempat belajar, menggunakan seorang guru saja. Sistem pendidikan PUSA kemudian memodifikasi model tradisional menjadi modern yang dapat menghasilkan kader-kader yang jauh lebih berkualitas sehingga dalam waktu yang tidak lama model pendidikan PUSA berkembang dengan pesat.⁵

Walau bagaimanapun, gerakan dan perjuangan PUSA yang awalnya diformatkan untuk tiga tujuan tersebut di atas, karena tuntutan masa dan kebutuhan ummah maka pergerakan PUSA tidak dapat dihindari dari keterlibatannya dalam ranah politik. Bersinergi dengan tiga tujuan utama berdirinya PUSA maka para pemimpin PUSA secepatnya mengembangkan organisasi tersebut dengan membentuk Pemuda PUSA yang diketuai oleh Amir Husin Al Mujahid, Pandu PUSA yang dipimpin oleh A. Gani Usman yang terkenal dengan Ayah Gani, dan Muslimat PUSA yang dikomandani oleh Ummi Asma Paleue yang kemudian menjadi isteri kedua Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh. Pada tanggal 27 Desember 1939 didirikan sekolah PUSA bernama Normal Islam Institut di Bireuen yang dipimpin oleh M. Nur El Ibrahimy yang kemudian menjadi menantu Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh dan anggota DPR RI fraksi MASYUMI hasil pemilu 1955.⁶

5. *Ibid*, hlm.

6. Hasan Saleh (1992), *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Pustaka

Semua itu dilakukan PUSA dalam rangka mewujudkan tiga tujuan utama berdirinya PUSA yaitu untuk memperkuat agama Islam, untuk mempersatukan pemikiran para ulama, dan untuk memajukan sistem pendidikan di Aceh. Pembentukan Pemuda PUSA, Pandu PUSA, dan Muslimat PUSA bisa direpresentasikan kepada tujuan pertama dan kedua PUSA, sementara pendirian Normal Islam Institut menjadi pendukung kemajuan pendidikan Islam di Aceh. Dengan demikian Aceh cepat sekali berkembang dalam banyak sektor ketika para ulama PUSA memimpin dan menguasai Aceh dan pemerintahannya.

Pada masa itu masyarakat seluruh Aceh menyatu dengan PUSA dan mendukung penuh usaha dakwah PUSA sehingga masyarakat merasa tidak seronok kalau tidak menjadi bahagian daripada PUSA. Begitulah pengaruh PUSA dalam masyarakat Aceh yang sangat melekat di hati rakyat dan para pemimpin PUSA juga sangat menyatu dengan rakyat. Berbeda sekali dengan para pemimpin hari ini yang tidak begitu menyatu dengan masyarakat karena tidak memberikan ilmu dan bantuan kepada masyarakat seperti yang dilakukan para pemimpin PUSA dahulukala.

Keterlibatan PUSA dalam kancah politik secara otomatis dikehendaki oleh situasi dan kondisi, di mana wilayah operasional PUSA sedang dijajah oleh Belanda pada waktu itu sehingga pemimpin PUSA merasa

Utama Grafiti, hlm. 17

terbebani dan harus bertanggung jawab terhadap rakyat dan tanah airnya yang dijajah penjajah kafir tersebut. Oleh karenanya selaras dengan salah satu tujuan berdirinya PUSA yakni untuk membela dan memperkuat Islam di bumi Aceh maka ia harus bergelimang dengan politik dan harus berpolitik untuk kepentingan Islam dan ummatnya.

Terkait dengan prihal tersebut PUSA tersandung hati dengan slogan Jepang yang menamakan dirinya sebagai **saudara tua** yang ingin membebaskan Asia Timur Raya dengan mengalahkan penjajah Belanda. Melalui jalur Said Abu Bakar seorang pemuda Aceh yang berdomisili di Malaya (sekarang Malaysia) PUSA bekerjasama dengan Jepang untuk mengakhiri penjajah Belanda dan membebaskan tanah air dari semua jenis penjajahan. Namun yang terjadi kemudian adalah Jepang malah menggantikan posisi Belanda untuk menjajah Aceh.

Pembebasan Asia Timur Raya yang dikumandangkan Jepang tersebut dimulai ketika Jepang mengumumkan perang terhadap Amerika Serikat dengan tujuan untuk membebaskan Asia Timur Raya. Orang-orang PUSA merasa harus mengambil sikap dengan perubahan situasi semacam itu agar tidak terjebak dalam kehancuran, pada waktu itu PUSA berhadapan dengan tiga kondisi yang harus dipilih satu dari ketiganya. Pertama PUSA harus bekerjasama dengan penjajah Belanda sebagaimana keinginan Indonesia untuk melawan Jepang. Kedua, bekerjasama dengan Jepang untuk mengusir Belanda

walaupun disadari bahwa Jepang juga kafir penjajah. Ketiga, menjadi penonton yang pasif.⁷

Setelah dimusyawarahkan dengan matang akhirnya para pembesar PUSA memutuskan untuk memilih alternatif kedua, yaitu bekerjasama dengan Jepang dalam batas-batas tertentu untuk mengusir penjajah Belanda. Keputusan tersebut diambil karena dalam perkiraan lebih menguntungkan Islam dan bangsa Islam di Aceh dikarenakan tidak ada pihak yang mampu mengalahkan Belanda yang selama itu menjajah Aceh, kalau tidak ada bantuan pihak asing yang memiliki senjata sangat susah mengusir Belanda dari Aceh.

Akhirnya Jepang masuk ke Aceh melalui Malaysia dengan menggunakan jasa Said Abubakar (seorang aktifis Aceh di Malaysia). Said Abubakar adalah pimpinan Himpunan Anak Sumatera yang bermarkas di Kuala Lumpur yang didirikan dua hari setelah Jepang masuk ke Malaysia 11 Januari 1942. Anak-anak Aceh dan anak-anak Sumatera di Malaysia sangat terpesona dengan keberhasilan Jepang menaklukkan beberapa wilayah di Rusia pada awal perang dunia II.⁸ Maka mereka menganggap peluang baik berkolaborasi dengan Jepang untuk mengusir Belanda dari Aceh

Untuk keperluan koneksitas Jepang dengan PUSA,

7. Prof A. Hasjmy at al (1995), *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, hlm. 79

8. Al Chaidar (1999), *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press, hlm., 89-90.

pada tanggal 16 Januari 1942 Said Abubakar memimpin rombongan meninggalkan Kuala Lumpur melalui Kuala Selangor. Ia mendarat di Pulau Sembilan kawasan Pangkalan Susu Sumatera Utara, karena ketahuan polisi maka ia ditangkap dan ditahan di Medan, baru dilepaskan setelah mendapatkan jaminan Tuanku Mahmud sebagai mantan anggota Volksraad atau Dewan Rakyat dari Aceh. Dari Aceh dikirim Ahmad Abdullah dan Teuku Zainal Abidin Samalanga sebagai utusan PUSA untuk menjumpai Said Abubakar di Medan. Dalam pertemuan mereka di Medan Said Abubakar menceritakan bahwa ianya diutuskan oleh Fujiwara (kepala intelijen Jepang) untuk mendirikan gerakan perlawanan terhadap tentera Belanda yang disusuli oleh pendaratan tentera Jepang dari Malaysia. Cerita tersebut sangat menyambung dengan pikitan Teuku Zainal Abidin Samalanga yang merindukan kehadiran Jepang untuk mengusir Belanda.⁹ Dari sinilah kemudian muncul adagium orang Aceh: *Nyäng peutamöng Beulanda Panglima Tibang, Nyäng peutamong Jeupang Said Abubaka*. Dalam versi lain berbunyi: *Nyäng peutamong Beulanda Panglima Tibang, Nyäng peutamong Jeupang Pemuda PUSA*. Hal ini relevan dengan klaim Said Abubakar kepada Jepang bahwa ia sebagai anggota pemuda PUSA.

Pada waktu itu Jepang sudah mengetahui bahwa peran PUSA di Aceh sangat strategis karena diterima dan diminati oleh rakyat sepenuhnya. Barangkali itulah penyebabnya Jepang merasa berkepentingan sekali untuk

9. *Ibid*, hlm., 91.

menjalin hubungan akrab dengan PUSA, karena PUSA punya kekuatan rakyat yang tidak diragukan. Sementara orang-orang PUSA tidak ada pilihan lain kalau untuk mengusir penjajah Belanda harus bekerjasama dengan Jepang karena Jepang memiliki senjata yang lumayan lengkap dan sudah siap-siap dari Malaya untuk masuk ke Aceh. Ada kemungkinan kalau tidak terjadi kerjasama antara Jepang dengan PUSA, Jepang tetap masuk ke Aceh, kalau begitu yang terjadi maka PUSA dan bangsa Aceh akan kehilangan kesempatan dan peluang karena harus bermusuhan dengan kedua penjajah (Belanda dan Jepang). Kalau itu yang terjadi maka akibatnya lebih parah dan runyam terhadap Aceh karena pihak Aceh yang lemah dalam persenjataan akan mudah dihancurkan kedua penjajah walaupun keduanya juga bermusuhan.

Latar belakang dan sebak terjeng PUSA tersebut di atas ketika dicermati dengan seksama sangatlah menyatu dengan tiga tujuan berdirinya PUSA itu sendiri yakni untuk menjaga Islam, untuk mempersatukan para ulama dan untuk memajukan pendidikan di Aceh. Baik sebak terjeng maupun tujuan berdirinya PUSA tersebut bila dikonfirmasi dengan topik penelitian ini sangatlah relevan. Untuk itu pulalah penulis menarik judul untuk tulisan ini: ANDIL PUSA UNTUK BANGSA DAN NEGARA. Penulis hendak mengetahui bagaimana PUSA bisa berjaya membela bangsa dan negara sehingga bangsa ini hidup tenang, tentram, sejahtera, dan bahagia dalam negara yang merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas yang menguraikan sepak terjang PUSA dalam kancan pembebasan ummah dan bangsa, seperti pembebasan dari para penjajah, pembebasan dari kehancuran ukhuwah, pembebasan buta huruf, dan pembebasan lainnya secara menyeluruh, maka penulis memilih rumusan masalah serbagi berikut:

1. Apasaja peran PUSA dalam pembebasan bangsa dan negara dari kehancuran agama, kerenggangan ukhuwah, dan keterpurukan pendidikan?
2. Bagaimana cara PUSA membebaskan bangsa dan negara dari kehancuran agama, kehancuran persaudaraan, dan kemerosokan pendidikan?

C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Sebagaimana lazimnya sesuatu penelitian dilakukan mengikut keperluan dan kepentingan yang diinginkan oleh peneliti atau para peneliti itu sendiri. Hanya peneliti atau para penelitalah yang menentukan tujuan dan kepentingan sesuatu kajian atau penelitian yang hendak dilakukan itu mengikut keinginan dan kesiapan yang diperkirakan akan sukses dilakukan. Berdasarkan pemikiran seperti itulah maka disusunlah tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran PUSA dalam pembebasan bangsa dan negara dari kehancuran agama, kerenggangan ukhuwah, dan keterpurukan pendidikan.
2. Untuk memahami cara PUSA membebaskan bangsa dan negara dari kehancuran agama, kehancuran persaudaraan, dan kemerosotan pendidikan.

Penelitian ini penting dan sangat perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada ummah dan bangsa bahwa di Aceh dahulu ada organisasi berbasis para ulama modernis yang dalam pergerakannya sangat membantu, membela dan memberikan pencerahan serta manfa'at kepada ummah, bangsa, dan agama. Pergerakan PUSA yang dinilai cukup berjasa dan berhasil untuk bangsa, negara dan agama tempo dulu perlu dipelajari, diikuti dan dimodifikasi oleh generasi hari ini untuk memunculkan gerak langkah yang lebih baik dan sempurna untuk kemajuan Aceh masa depan.

Rencana penelitian ini juga penting dilakukan karena ada beberapa signifikansi dalam konteks tajuk yang diajukan, di antara signifikansi tersebut adalah:

1. PUSA berhasil merobah sistem pendidikan di Aceh dari model tradisional yang sangat kaku menjadi modern, sehingga banyak lahir para ulama dan intelektual hasil didikan PUSA dalam

rentan waktu yang lumayan panjang.

2. PUSA berhasil menggalang kekuatan ummah dan bangsa untuk mengusir penjajah Belanda dengan strategi mengusir penjajah dengan penjajah, yaitu mengusir Belanda dengan menggunakan kekuatan Jepang. Walaupun kemudian harus berperang lagi untuk mengusir penjajah Jepang.
3. PUSA berhasil memperkuat dan memperkokoh Islam baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, sehingga Aceh sangat nampak nuansa Islam dan syari'at Islam ketika dikuasai dan dipimpin oleh para ulama PUSA.
4. PUSA Berjaya mempersatukan para ulama untuk memberi pelajaran dan pendidikan kepada rakyatnya, dalam masa itu antar ulama tidak ada yang berkelahi, bermusuhan, menyesatkan pihak lain, mengusir orang yang tidak sama model ibadah dengan mereka, dan seumpamanya.

---=**hya**----

BAB II



STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI



Sebelum mempersiapkan penulisan ini, penulis sudah duluan mengadakan survey dan studi kepustakaan di beberapa sumber data yang bakal digunakan dalam penelitian manakala penulisan ini dipersiapkan. Studi kepustakaan tersebut dilakukan di beberapa pustaka yang ada kaitan langsung atau tidak langsung dengan rencana penulisan ini, di antaranya di pustaka Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, di pustaka induk Universitas Islam (UIN) Ar-Raniry, di pustaka Pasca sarjana UIN Ar-Raniry, di Pustaka induk Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), di pustaka wilayah propinsi Aceh, di pustaka Ali Hasjmy, di pustaka-pustaka pribadi teman-teman, dan juga di tempat koleksi buku-buku pribadi penulis sendiri.

Dari survey yang dilakukan penulis mendapatkan sejumlah judul buku yang ada kaitannya dengan rencana penulisan ini, baik buku-buku tersebut yang langsung berjudul PUSA maupun buku-buku yang berjudul selain PUSA namun di dalamnya ada uraian dan kupasan tentang PUSA baik sepintas lalu maupun secara menyeluruh. Buku-buku yang mengupas khusus tentang PUSA dengan judulnya menyebut tulisan PUSA umumnya buku-buku lama dalam masa era PUSA, sementara buku-buku lain yang membahas tentang PUSA di dalamnya ada yang buku-buku lama ada pula yang buku-buku baru dan terkini hasil penelitian sejumlah ilmuwan baik di dalam maupun di luar negeri.

Walaubagaimanapun, menurut kajian penulis belum ditemukan satu buku atau hasil penelitian yang bersamaan langsung atau berdekatan uraiannya dengan rencana penelitian ini yang mengangkat judul: ANDIL PUSA UNTUK BANGSA DAN NEGARA. Penulisan ini insya Allah akan mengupas peranan PUSA dalam upaya pembebasan bangsa dan negara dari penjajahan Belanda dan Jepang, pembebasan bangsa dari kehancuran ukhuwwah, dan pembebasan bangsa dari kemerosotan pendidikan yang selaras dengan tujuan berdirinya PUSA itu sendiri. Rencana kupasan tersebut sejauh ini belum lagi penulis dapatkan secara sinergi dalam sesuatu buku dan hasil penelitian para ilmuwan. Karena itu pula menjadi satu daya tarik kepada penulis mengangkat judul tersebut untuk mengkaji dan meneliti secara detail agar laporan

penelitiannya nanti menjadi asset dan dapat menambah khazanah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke depan, insya Allah.

Dari hasil survey awal penulismenemukan beberapa judul buku yang baik secara langsung atau tidak langsung punya hubungan dengan rencana penulisan ini, di antaranya adalah: karya Abdullah Arif (1370/1950) dengan judul *Bingkisan Kenang-kenangan Kongres Besar PUSA dan PEMUDA PUSA Tinjauan Sejarah Pergerakan di Atjeh*, diterbitkan di Kutaradja oleh penerbit Sakti, buku karangan Al Chaidar (1999) dengan judul *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Madani Press.

Ada juga buku karya Hasan Saleh (1992) dengan judul *Mengapa Aceh Bergolak* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti, ada karya Anthony Reid (1969) yang berjudul *The Blood of The People* yang diterbitkan di Kuala Lumpur oleh penerbit Oxford University Press. Selain itu ada karya Hasanuddin Yusuf Adan (2015) dengan judul *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, cet. 3 diterbitkan di Banda Aceh oleh penerbit 'Adnin Foundation Aceh, ada juga buku A. Hasjmy (1978) yang berjudul *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* yang diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang.

Buku karangan James T. Siegel, (1969) yang berjudul *The Rope of God* terbitan London oleh University Of California Press. Ada buku karya M. Nur El Ibrahimy

(1986) yang berjudul *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh* diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gunung Agung. Satu tulisan oleh Mohd Rohan Mohamad Razi yang berjudul “*Memperingati 9 Tahun Pemergian Dawud Beureu-éh, Singa Nusantara yang mengejut ummah dari tidur*” yang dimuat dalam *Harakah*, Isnin, 10 Juni 1996, hlm, 27. Buku tulisan wartawan senior Muhammad Said (1981) yang berjudul *Aceh Sepanjang Abad*, jilid II diterbitkan di Medan oleh penerbit Waspada. Buku karya Nazaruddin Syamsuddin, (1990) dengan judul *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh* terbitan Jakarta oleh penerbit Grafiti Press. Ada juga buku karya Prof A. Hasjmy at al (1995) dengan judul *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI. Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dan buku karya Hasanuddin Yusuf Adan (2005) dengan judul *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan*, Bangi Malaysia oleh penerbit UKM.

---=hya=---

BAB III



METODE PENELITIAN



Sebagaimana dipahami secara umum bahwa setiap penelitian ilmiah mesti menggunakan metodologi agar penelitian dan laporan penelitian itu menjadi selaras dengan kaedah kajian ilmiah. Tidak akan berharga sesuatu penelitian dan tulisan yang tidak menggunakan metodologi karena metodologi dalam sesuatu karya ilmiah menjadi tolok ukur keberhasilan penelitian dan penulisan. Untuk kepentingan tersebut dalam penulisan ini penulis menggunakan metodologi kualitatif sebagaimana lazim dan layaknya metodologi bagi ilmu-ilmu sosial.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah terma luas yang menekankan pendekatan-pendekatan yang bervariasi untuk menerjemahkan penelitian.¹⁰ Pendekatan ini berusaha memperoleh dan mengolah

¹⁰ Paul D. Leedy (1997), *Practical Research, Planning and Design*, sixth edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc., hlm. 155.

data yang diperoleh dengan ukuran dan tekanan pada nilai-nilai kualitasnya bukan pada nilai kuantitas. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis dibangun sebagai sebuah pembangunan pembelajaran, data dapat diperoleh dengan menggunakan bentuk yang bervariasi; termasuk wawancara dan observasi.¹¹

Studi penelitian kualitatif berbicara serta menulis representasi dan rekaman daripada pengalaman manusia, menggunakan kaedah-kaedah dan sumber data ganda. Beberapa jenis kumpulan data dapat digunakan dengan baik dalam satu projek kualitatif. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, observasi partisipan dan dokumen.¹² Stelan penelitian kualitatif sering tidak dikumpulkan dengan sebuah penafsiran pandangan dalam penelitian sosial, di mana logika penelitian adalah tidak terlalu banyak untuk mencoba keluar dari yang diberikan teori tentang apa bimbingan perilaku manusia, namun untuk membangun sebuah apresiasi dari motivasi-motivasi yang digaris bawahi bahwa orang mempunyai pekerjaan apa yang mereka kerjakan.¹³

Dengan demikian penggunaan metodologi kualitatif terhadap sesuatu penelitian ilmiah dalam bidang ilmu

11 Amikavathi Periasamy (2000), *Integration as a form of curriculum reform: The teaching of environmental education in KBSM Geography in a Malaysian context*, Doctoral Thesis in University of Queensland, hlm. 176.

12 Keith F Punch (1998), *Introduction to Social Research, Quantitative and Qualitative Approachs*, London: Sage publications Ltd., hlm. 174.

13 Matt Henn, Mark Weinstein, Nick Foard (2008), *A Short Introduction to Social Research*, London: Sage publications Ltd., hlm, 149.

sosial sangatlah relevan dengan pengumpulan data. Karena metodologi ini berbeda dengan metodologi kuantitatif yang menjurus kepada penelitian ilmu-ilmu eksakta karena ianya cenderung kepada kalkulasi-kalkulasi data dalam bentuk angka-angka. Untuk menyempurnakan penggunaan metodologi kualitatif tersebut, penulisan ini akan disempurnakan dengan langkah-langkah penelitian selanjutnya seperti; jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, sumber data, dan analisa data.

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini mengikut kelayakan sesebuah penelitian adalah *library research* yang menjurus kepada penelitian dokumentasi,¹⁴ ia melingkupi pengumpulan data dari buku-buku, majalah, koran, manuskrip, audio visual, dan lainnya, dan *field research* yang menjurus kepada penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan mewawancarai nara sumber dari berbagai kalangan dan berbagai profesi yang mengenal, memahami, mengerti, menguasai sejarah perjuangan PUSA sebagai tumpuan penelitian ini.

Metode pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *materials collective and information collective*. Yaitu pengumpulan data melalui perolehan materi data yang diperlukan dari berbagai sumber tertulis dan pengumpulan data melalui informasi yang diperoleh dari sejumlah interviewer yang representatif. Dengan

¹⁴ Jan Jonker dkk. (2011), Metodologi Penelitian Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen, Jakarta: Salemba Empat, hlm., 10.

penggabungan dua sumber data tersebut diharapkan penelitian yang berjudul “ANDIL PUSA UNTUK BANGSA DAN NEGARA” akan lebih sukses dan sempurna.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah adalah dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan jalan membaca, mencatat, mengkaji serta mempelajari sumber-sumber tertulis.¹⁵ *Data primer* merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Bagaimana pun, untuk memperoleh data primer akan menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama.

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang

15 Lexy J. Moleong (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm., 157.

dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolok ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.¹⁶

Instrument pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya.¹⁷ Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁸

Namun demikian kebanyakan para peneliti

16 <http://accounting-media.blogspot.co.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html#>

17 Sugiono (2009), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, hlm., 305.

18 *Ibid*, hlm., 306.

cenderung memaknai instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan seseorang peneliti seperti buku catatan, pinsil atau pulen, penggaris, tape recorder, camera, *questionnaire*, dan sejenisnya. Sesungguhnya instrumen-instrumen yang cenderung digunakan oleh seseorang peneliti seperti itu merupakan alat bantu bagi instrumen utama yakni para peneliti itu sendiri. Alat bantu tersebut sangatlah berfaedah dalam melaksanakan sesuatu penelitian. Untuk itu antara instrument utama dengan alat bantu tersebut tidak boleh lepas dalam sesuatu penelitian sehingga hasil penelitian itu mendapat nilai istimewa dan tidak terkesan acak-acakan. Oleh karena itu pula dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengkolaborasi antara instrument utama dengan sejumlah alat bantu yang disebutkan di atas tadi untuk kesempurnaan penelitian dan mendapat markah istimewa insya Allah.

Sumber data yang digunakan dalam proposal ini adalah sumber data khas untuk penelitian kualitatif. Contoh Sumber dan Jenis Data Penelitian Kualitatif yaitusumber dan jenis data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif seperti berikut ini:

1. Data Primer. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis

data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai Peranan PUSA dalam Pembebasan Bangsa dan negara di Aceh. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan obyek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. sejarawan Aceh yang memahami dan menguasai sejarah perjuangan PUSA untuk membebaskan bangsa baik dari para penjajah, pembebasan dari intimidasi pihak-pihak tertentu, maupun pembebasan buta huruf;
 - b. orang-orang tua Aceh yang termasuk dalam kategori tokoh masyarakat yang konsen dan paham dengan perjuangan PUSA;
 - c. anak-anak dan keturunan para pemimpin dan pengurus PUSA yang masih mengetahui sejarah perjuangan PUSA.
2. Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai

buku yang berisi sejarah perjuangan PUSA dan buku-buku serta dokumen-dokumen yang ada kaitan dengannya.¹⁹

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari teknik teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Pengertian Reduksi Data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian mencari temanya. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. reduksi data dapat juga membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Display Data

Pengertian Display Data adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, chart atau grafik, network dan sebagainya. Display data ini merupakan salah satu dari teknik teknik analisis data. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran

19. Untuk bahan bandingan berkenaan dengan sumber data yang berhubungan dengan perkara ini silahkan lihat <http://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh-sumber-dan-jenis-data-penelitian.html>

secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pengambilan Keputusan dan Verifikasi ialah salah satu dari teknik analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik itu dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Makna yang dirumuskan dari data harus diuji terlebih dahulu mengenai kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, peneliti tersebut harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

Sekian dari informasi ahli mengenai pengertian analisis data, tujuan analisis data dan teknik analisis data, semoga tulisan informasi ahli mengenai pengertian analisis data, tujuan analisis data dan teknik analisis data dapat bermanfaat.²⁰

---=hya=---

20. <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-analisis-data-tujuan-dan.html>



PERAN DAN ANDIL PUSA DALAM PEMBEBASAN BANGSA



A. Sejarah Dan Perkembangan PUSA

Sebelum PUSA lahir di bumi Aceh kondisi masyarakat Aceh hidup dalam serba kesederhanaan. Ditambah lagi keadaan pada masa itu berada dalam masa penjajahan bangsa Portugis dan Belanda yang tidak memiliki masa cukup bagi bangsa Aceh untuk membenah diri dan mengurus negaranya. Masa penjajahan Portugis Aceh sangat berat melepaskan diri dari kedhaliman mereka sehingga banyak nyawa yang melayang untuk menebus kemerdekaan. Perjuangan untuk membebaskan diri di masa itu tidak hanya dilakukan kaum lelaki semata melainkan juga melibatkan kaum wanita sehingga muncul panglima perang besar dari kaum wanita yang bernama Laksamana Malahayati.

Selanjutnya penjajahan bangsa Belanda terhadap Aceh juga berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang. Efek daripada penjajahan tersebut membuat bumi Aceh gersang, bangsa Aceh mandek dari kegiatan, proses kehidupan bangsa Aceh terus dirugikan karena ekonomi dikontrol penjajah, ukhuwah dibatasi, pendidikan tidak boleh ada selain milik penjajah, masyarakat dihadu domba antara satu dengan lain pihak sehingga kaum penjajah menjadi wasit sebagai juru pengadil dan pihak paling berkuasa.

Akibat dari lamanya penjajahan dari dua bangsa Eropah tersebut terhadap Aceh membuat Aceh dan bangsanya mengalami kemerosotan yang amat berkepanjangan dalam berbagai sisi kehidupan. Karena proses penjajahan terus terjadi maka bangsa Aceh tatkala itu tidak cukup waktu untuk mencari rizki sehingga membuat mereka hidup dalam kemiskinan dan tidak bergizi. Akibatnya kesehatan mereka tidak stabil dan tidak memenuhi standar kehidupan yang normal dan layak, sementara kaum penjajah terus menguras harta dan tenaga Aceh untuk kepentingan mereka. Karena masyarakat miskin maka menjadi alasan lain memudahkan kaum penjajah menjadikan diri sebagai raja disebabkan mereka memiliki cukup logistik yang dapat dijual kepada kaum tempatan.

Kondisi semacam itu juga berefek kepada pendidikan anak bangsa Aceh yang terkungkung oleh

sistim pendidikan penjajah. Tidak semua bangsa Aceh mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bahagian daripada Hak Azasi Manusia (HAM), kaum penjajah membangun pendidikan dengan sistim duniawi dan memilih-milih orang yang boleh bersekolah di sana. Tentunya orang-orang yang tidak melawan dan tunduk patuh kepada mereka sajalah yang diberikan kesempatan bersekolah pada sekolah mereka, sementara yang melawan dan memberontak terhadap mereka sama sekali tidak diizinkan masuk sekolah tersebut.

Cara dan prilaku para penjajah semacam itu membuat orang-orang Aceh jauh dari ilmu pengetahuan, menjadi masyarakat tidak terdidik, dan susah untuk berkembang. Dalam situasi semisal itulah kaum penjajah semakin merajalela menguasai Aceh, menguasai hasil alam Aceh, menguasai masyarakat Aceh untuk dijadikan para pekerja bagi mereka sehingga terpola dalam kehidupan bangsa Aceh susah dan tidak sanggup keluar dari kondisi seperti itu. Ketika kesimpulan itu yang muncul maka kehidupan masyarakat menjadi pasrah dan jauh dari upaya pembebasan diri dari kungkungan kaum penjajah, dan menjadikan kaum penjajah semakin merajalela berbuat semena-mena.

Karena pendidikan tidak ada, usaha untuk mendapatkan biaya dan harta benda tidak ada, keluar dari Aceh ketempat lain (merantau) pun tidak ada, maka sudah barang tentu mereka juga tidak punya pengalaman hidup

yang memadai. Sudah tidak punya uang dan harta, tidak punya ilmu pengetahuan sebagai modal dalam kehidupan dunia, tidak punya pengalaman yang memadai lagi maka tidak ada hal yang dapat diandalkan dari bangsa Aceh tatkala itu melainkan hidup pasrah dengan menerima keadaan apa adanya.

Kondisi semacam itulah yang membuat bangsa Aceh tatkala itu menjadi hidup terkungkung dan tertipu oleh kaum penjajah dalam rentang waktu lumayan lama. Pada prinsipnya bangsa Aceh bukanlah bangsa yang bodoh dan bukan pula bangsa pengecut di permukaan bumi ini, buktinya, ketika kebiadaban kaum penjajah sudah sangat biadap maka bangsa Aceh merupakan salah satu bangsa yang paling berani melawan mereka sehingga Aceh bebas dari jajahan. Akibat dari kemerdekaan tersebutlah bangsa Aceh punya kesempatan untuk menata diri dan tanah airnya. Penataan tersebut dimulai melalui jalur pendidikan dengan membangun sebanyak-banyaknya madrasah di merata bumi Aceh, hasil dari pendidikan tersebutlah mengangkat kualitas hidup dan kehidupan bangsa Aceh menjadi orang pandai, bermarwah, dan bermartabat.

Pada masa itu dan masa awal kemerdekaan kehidupan bangsa Aceh sangatlah lemah dalam pemahaman ilmu agama Islam sehingga mereka beribadah menurut kemampuan yang ada. Akibat dari upaya pembodohan yang ditularkan kaum penjajah tersebut membuat bangsa Aceh sangat beragam dalam beribadah. Bagi mereka

yang ilmu agamanya lumayan memadai beribadah sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sehingga amalannya tepat sasaran. Tetapi bagi mereka yang tidak berpengetahuan yang cukup mempraktikkan cara ibadah yang sangat beragam dan beraneka rupa, ada yang mempraktikkan ibadahnya tersandung dengan bid'ah, ada pula yang terseret kepada khurafat dan seumpamanya. Semua itu tentunya merupakan sebagai kenyataan dari proses kehidupan mereka yang lama berada dalam masa penjajahan.

Apapun ceritanya efek dari sebuah penjajahan terhadap sesuatu kaum di muka bumi ini tidaklah mudah dihapus dan dipulihkan untuk menjadi sebuah kehidupan yang normal bagi kaum terjajah tersebut. Dan itulah hal yang menyebabkan SDM bangsa Aceh agak lama berkembang karena lama mengalami proses penjajahan yang mematikan kebebasan berilmu, kebebasan berekspresi, kebebasan membela diri, dan kebebasan menata diri. Namun demikian, dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia bangsa Aceh termasuk salah satu bangsa yang cepat bangkit dan berkembang dari keterpurukan SDM nya.

Salah satu penyebab terpuruknya kehidupan bangsa akibat penjajahan yang berlangsung lama adalah putusannya hubungan dengan luar negeri sehingga informasi tidak masuk kedalam negeri. Dengan demikian maka apa saja yang terjadi baik untuk diri sendiri di dalam negeri maupun

untuk orang lain di luar negeri tidak sampai kepada kita yang tidak menyambung komunikasi dengan luar negeri. Akibatnya maka pihak penjajahlah yang dengan semena-mena dapat mempermainkan informasi dan memperbodoh kehidupan kita, begitulah kondisi ril bagi sesuatu bangsa yang dijajah oleh bangsa lain. Para penjajah biasanya sangat ketat mengontrol informasi, mengontrol politik, mengontrol ekonomi, mengontrol perkumpulan dan lainnya untuk melanggengkan upaya penjajahnya.

Satu lagi yang membuat Aceh runyam dalam kehidupan bangsanya pada masa penjajahan adalah ambruknya sarana dan prasarana kehidupan bangsa seperti jalan-jalan, jembatan-jembatan, gedung-gedung, dan rumah-rumah masyarakat. Semua itu merupakan sarana dan prasarana kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kemudahan mencari rizki dan menuntut ilmu, kemudahan berkomunikasi dan bersilaturahmi, kemudahan saling membantu dan menziarahi. Ketika sarana dan prasarana tersebut rusak maka semua kegiatan masyarakat juga tersendat dan terhambat.

Kondisi kritis semacam itu kemudian dilawan, dirobah, dan dihancurkan serta diwujudkan kondisi baru ala Islam melalui perjuangan panjang yang memamatkan yang dikenal dengan sebutan *jihad fi sabi lillah*. Jihad tersebut dikomandani oleh para ulama yang paham makna kebebasan dalam mengembangkan Islam seperti Laksamana Malahayati, Pocut Baren, Pocut Meurah

Inseuen, Tgk. Syhik Di Tiro Muhammad Saman, Teuku Umar Johan Pahlawan, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, dan lainnya. Pasca perjuangan para *endatu* kita tersebutlah kemudian Aceh dan kehidupan bangsa Aceh bebas dari penjajahan berkepanjangan semenjak masa Portugis sampai kepada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dari situlah kemudian para ulama sisa perjuangan yang masih hidup mengembangkan jama'ah untuk mewujudkan kekuatan dalam sebuah organisasi yang selanjutnya diberi nama PUSA.

Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang lahir berdasarkan inisiatif para ulama berpaham sunnah dan modern pada tanggal 5 Mei 1939 di Matang Geulumpang Dua,²¹ pernah menukil sejarah gemilang untuk Nanggroe Aceh tersayang. Para pengurus PUSA yang sebahagian besar adalah para ulama modernis, bersama rakyat Aceh telah Berjaya mengusir penjajah Belanda di Aceh hasil kerjasamanya dengan tentara-tentara Jepang yang didatangkan dari Malaya.²²

PUSA bergerak dalam gerakan dakwah yang bertujuan untuk pembaharuan sistem pendidikan dan tatacara

21. Tgk. A. K. Jakobi, *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peran Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan yayasan Seulawah RI-001, 1998, hlm., 299. Lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, *Aceh dan Inisiatif NKRI*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2011, hlm., 82.

22. Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press, 1999, hlm., 89-90.

ibadah yang sesuai dengan sunnah, untuk mencerahkan pemikiran dan mendidik rakyat sehingga mereka berilmu. Gerakan dakwah PUSA mempunyai nuansa keakraban yang bersemangat ukhuwwah Islamiyah bersama mad'u yang didakwahi. Dengan demikian para mad'u dengan mudah menerima dakwah para ulama PUSA, mereka berdakwah tidak terfokus pada dataran dakwah billisan saja melainkan terkolaborasi secara penuh antara gerakan dakwah billisan dengan gerakan dakwah bilmaqalah, bil risalah, dan bilhal.

Tidak hanya menggerakkan dakwah Islamiyah saja melainkan PUSA juga mendirikan sejumlah sekolah dan mendesain kurikulum pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Hasil kerja nyata PUSA dalam bidang pendidikan dapat mencerdaskan anak bangsa dan dapat mencerahkan pemikiran mereka yang jauh dari pemikiran jumud, kolot, dan ortodoks yang cenderung menyalahkan orang dan membenarkan diri sendiri. Hasil didikan di pendidikan PUSA mampu menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan baik di Aceh maupun di luar Aceh dan bahkan di luar negeri. Karena itu pula pemerintah Indonesia merasa tersaingi berat oleh kehebatan kader-kader Islam Aceh hasil didikan PUSA.

Dalam bidang pergerakan Islam PUSA juga mengambil peran penting untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan anak bangsa. Kehidupan yang menyatu dengan ajaran dan hukum Islam merupakan salah satu

target dan sasaran PUSA dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Aceh. Karena itulah para ulama PUSA sangat berkepentingan dengan politik Islam itu harus wujud di Aceh baik melalui jalur pendidikan maupun jalur gerakan dakwah yang bersahaja.

Pada awalnya tujuan dibentuknya PUSA adalah sebagaimana yang tertera dalam surat edaran yang penulis temukan dalam buku karya Abdullah Arif yang dicetak tahun 1950 berikut ini:

SURAT EDARAN TENTANG TUJUAN BERDIRINYA PUSA

H. B. PERSATUAN ULAMASELURUH ATJEH

S I G L I

No.....

Urusan: Meminta perhatian kepada Pusa

Assalamu'alaikum w. w.

SALAM bahagia terlebih dahulu kami aturkan kepada paduka jang terhormat, kemudian kami berdo'a mudah2an paduka di dalam kandungan sehat dan sedjahtera.

Paduka jang terhormat, barangkali paduka telah ma'lum djuga bahwa di dalam permusjawaratan ulama jang telah dilangsungkan di Matang Geulumpang Dua

pada tanggal 5 Mei 1939 jang telah silam, telah diambil keputusan dengan suara bulat, buat mendirikan sebuah perserikatan untuk kaum ulama di seluruh tanah ATJEH, jang mana perserikatan itu telah diberi nama denga "PERSATUAN OELAMA SELOEROEH ATJEH" atau dengan nama pendeknja P.U.S.A.

Maksud dan tudjuan perserikatan ini tak lain dan tak bukan, hanjalah semata2 berusaha untuk menjiarkan, menegakkan dan mempertahankan sji'ar agama Islam jang sutji, terutama di tanah ATJEH jang pernah digelar dengan "SERAMBI MEKKAH" pada masa keemasannja jang telah silam dan jang dalam beberapa masa jang telah lalu sampai sekarang telah berubah mendjadi satu negeri jang amat ketinggalan dari tetangganja jang berdekatan apalagi jang berdjauhan dan sudah sedemikian lamanja terperam dalam lembah kedjahilan dan kegelapan.

Begitu djuga salah satu dari maksud perserikatan ini jang terpenting, ialah hendak berusaha sekuat tenaga buat mempersatukan paham ulama2 Atjeh tentang menerangkan hukum-hukum di mana mungkin karena menurut jang telah dialami pada masa2 jang telah lampau, pertikaian paham di antara ulama2 kita sering djuga membawa akibat jang tidak diingini oleh kita semua, begitu djuga pertikaian paham itu adalah mendjadi batu penggelintjirkan langkah kemandjuan Islam jang sutji.

Selain dari itu, Pusa berusaha djuga buat memperbaiki dan mempersatukan leerplan sekolah agama

di seluruh tanah Atjeh.

Inilah maksud jang terutama jang menggerakkan beberapa alim ulama dan tjerdik-pandai buat mendirikan perserikatan itu. Oleh karena kami yakin bahwa maksud perserikatan ini adalah maksud jang sutji lagi mulia, maka dengan pengharapan jang tiada berkeputusasaan, kami merasa amat senang dan gembira apabila PUSA mendapat perhatian dan persetudjuan dari paduka jang terhormat, karena dengan perhatian dan persetudjuan ini, Pusa dapatlah melajarkan bahteranja dengan aman kepantai kebahagiaan Islam jang sutji.

Paduka jang terhormat! Untuk menolak salah raba menghilangkan keragu2an dan anggapan2 jang tiada benar, maka dengan surat ini kami njatakan dengan tulus ichlas hati kami bahwa PUSA bukanlah satu perserikatan jang berdasarkan politik dan PUSA tidak akan tjampur dalam urusan politik, hanja maksud PUSA semata-mata untuk mempertinggikan kalimah Allah dengan segala djalan jang tiada berhalangan dengan agama dan tidak pula bertentangan dengan undang-undang negeri.

Demikian supaya maksud PUSA djelas sedjelasnja kepada paduka jang terhormat, mudah2an paduka sudi kiranja menumpahkan perhatian jang tjukup, sympathie jang penuh kepada perserikatan kita jang mulia ini. Sekianlah jang perlu kami uraikan, mudah2an selamatlah kita semuanya.

WASSALAM,

Atas nama Hoofdbestuur P.U.S.A.

K e t u a

Setia Usaha

d.t.o.

d.t.o.

TGK. M. DAWUD BEUREU-ÉH M. NUR EL IBRAHIMY.²³

1. Latar Belakang Lahirnya PUSA

Pada awal abad 20, di Jawa dan daerah-daerah lain di Nusantara termasuk di Aceh, mulai timbul gerakan nasionalis dalam bentuk organisasi-organisasi modern yang berada dibawah pimpinan para Cendekiawan. Melalui organisasi-organisasi ini para Cendekiawan Indonesia berusaha mengantisipasi tindakan-tindakan pemerintah kolonial Belanda yang menekan atau menindas bangsa Indonesia disamping juga berusaha untuk meningkatkan derajat dan martabat bangsa sehingga dapat bebas dari belenggu penjajahan.²⁴

Namun gerakan-gerakan yang timbul di daerah Aceh pada awal abad 20 itu dapat dikatakan unik bila dibandingkan dengan di daerah-daerah lain. Karena disamping munculnya gerakan Nasionalis dalam berbagai organisasi sosial politik seperti didaerah-daerah lain, juga masih ada aksi-aksi perlawanan yang dilakukan dalam

23. Abdullah Arif, Bingkisan Kenang2an Kongres Besar PUSA dan P. PUSA, Kutaradja, Panitia Raya Kongres Besar PUSA/P. PUSA, 1950, hlm., 18-19.

24. <http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html>

bentuk fisik atau berperang secara bergerilya yang terdapat di hampir seluruh wilayah Aceh.

Dengan demikian selama periode Pergerakan Nasional (1908/1942) di Aceh, aksi menentang atau melawan kekuasaan kolonial Belanda berlangsung melalui dua jalur; pertama melalui perlawanan secara fisik, berperang secara gerilya, dan kedua melalui jalur pergerakan nasional yang ditandai dengan tumbuhnya berbagai organisasi sosial dan politik serta sekolah-sekolah swasta/madrasah yang modernis.

Diantara organisasi sosial politik yang lahir dan berkembang di Aceh adalah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Organisasi ini lahir dari hasil keputusan musyawarah ulama seluruh Aceh yang diadakan pada tanggal 5 - 8 Mei 1939, bertepatan dengan hari peringatan lahirnya Nabi Muhammad S.A.W tanggal 12 Rabi'ul Awal 1358 H di Peusangan, Matang Glumpang Dua. Penggagas atau pengambil inisiatifnya adalah: Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dengan mendapat restu dan perlindungan dari Teuku Chiek Muhammad Johan Alamsyah, Ulèèbalang Peusangan.²⁵

Ada dua versi yang kita temui tentang kelahiran PUSA di Aceh, yaitu versi yang disebabkan desakan dan anjuran tokoh PUSA yang saat itu berdomisili di luar

25. <http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html>

negeri, dan versi yang diprakarsai oleh tokoh PUSA yang bermastautin di dalam negeri. Kedua itu memiliki kekuatan referensi yang memadai sehingga ketika dipadukan keduanya seperti ada korelasi dan hubungkait yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua tokoh pemrakarsa kelahiran PUSA dalam dan luar negeri tersebut merupakan ulama-ulama Aceh berkapasitas tinggi dan berkualifaid sehingga apabila satu versi saja yang sempat dibaca maka terkesan bagi pembaca bahwa itulah satu-satunya versi kelahiran PUSA di Aceh.

Walau bagaimanapun, kedua versi tersebut sepertinya masih dapat dikombinasikan dalam satu narasi sehingga mengkerucut kepada satu arah kemunculan PUSA di Aceh. Antara versi luar negeri dan versi dalam negeri itu seperti satu garis komando yang didominasi oleh kehendak membangun sistem pendidikan dan pengamalan hukum Islam di Aceh. Karenanya ketika pihak pemrakarsa dalam negeri memajukan pendidikan dan meningkatkan amalan hukum Islam di Aceh lalu datang anjuran untuk merobah model dan sistem pendidikan Aceh serta model pengamalan hukum Islam dari luar negeri, menyatulah konsep gerakan dakwah yang kemudian lahir PUSA di Aceh.

a. Versi Luar Negeri

Dari beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap orang-orang yang pernah berkecimpung dalam

organisasi PUSA semenjak tahun 1997 sampai hari ini baik di dalam maupun luar negeri, atau para ilmuwan bidang sejarah memberikan informasi serupa tentang kewujudan PUSA versi luar negeri. Ia berawal dari kerja keras para ulama modernis Aceh untuk membangun SDM Aceh lewat berbagai jenjang pendidikan yang bertaraf modern di Aceh.²⁶ Langkah tersebut dilakukan karena pada waktu itu model pendidikan di Aceh masih sangat tradisional sehingga hasil yang dicapai tidak representatif dan tidak selaras dengan perkembangan zaman.

Pada masa itu negara Indonesia masih diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan ideologi yang berseberangan antara satu dengan lainnya seperti ideologi komunis dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), ideologi nasionalis-sekularis yang bertenggeng dalam Partai Nasional Indonesia (PNI), dan ideologi Islam yang bernaung dalam partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI). Dalam pergumulan politik nasional di Indonesia tatkala itu PKI dan PNI sesekali sepakat bekerja sama untuk mendobrak MASYUMI sehingga muncul usaha-usaha mengganyang ideologi Islam melalui jalur politik.

Berkaitan dengan kondisi seperti itu langsung atau tidak langsung pihak PNI juga memprovokasi tokoh-tokoh Islam yang bergabung dalam Syarikat Islam (SI) terlibat PKI

26. Untuk informasi lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan modern di Aceh waktu itu silakan rujuk; A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm., 51-111.

sehingga ada alasan untuk ditangkap karena PKI selain anti Islam juga banyak buat makar terhadap negara Indonesia. Salah satu usahanya adalah membelah SI menjadi dua dengan slogan SI hijau yang pro Islam dan SI merah yang pro komunis. Ketika negara ingin menangkap seseorang sering digunakan alat tersebut sebagai alasannya, maka terjadilah tuduhan terhadap seorang tokoh PUSA Abdul Hamid Samalanga sebagai pengikut SI merah dan beliau mau ditangkap karena dianggap bersalah setelah SI secara resmi dibubarkan. Karenanya Abdul Hamid melarikan diri ke tanah suci Makkah dan terlepas dari rencana penangkapan, sementara Teuku Raja Bujang yang tetap di Aceh kemudian ditangkap dan dibuang ke tanah Digul di Irian.²⁷

Selama berada di negeri Arab Ayah Hamid banyak mengikuti pengajian, pertemuan, seminar dan seumpamanya yang umumnya diadakan oleh ulama-ulama Ikhwanul Muslimin. Dari hasil pertemuan-pertemuan seperti itulah beliau tercerahkan pemikirannya untuk memajukan Islam dan bangsa Islam di Aceh, lalu beliau mengirimkan sepucuk surat kepada Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap di Matang Geulumpang dua yang gambaran isinya mengajak para ulama di Aceh untuk memajukan pendidikan Islam. Hal ini terpacu karena beliau melihat orang-orang Islam di sana sudah lebih maju dan sudah banyak yang menggunakan kendaraan roda empat dibandingkan dengan kondisi Aceh yang

27. *Ibid.*, hlm., 173.

masyarakatnya masih menggunakan sepeda ban karet mati yang apabila berjalan jatuh dalam lobang sakitnya dari ujung kuku sampai ke ujung rambut.

Surat yang dikirim Ayah Hamid tersebut dihantarkan Tgk. Abdurrahman kepada Tgk. Abdullah Ujong Rimba untuk didiskusikan. Lalu Tgk. Abdullah Ujong Rimba meminta Tgk. Abdurrahman untuk menunjukkan dan berdiskusi kandungan surat tersebut dengan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh karena beliau lebih menguasai kandungan surat tersebut. Hasil diskusi dua ulama tersebut Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh mengatakan: kita harus bermusyawarah dengan seluruh ulama di Aceh untuk menanggapi surat dari Ayah Hamid tersebut. Lalu Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap kembali ke Matang Geulumpang Dua mempersiapkan bekal untuk musyawarah yang akhirnya ditetapkan musyawarah pada tanggal 5 Mei 1939 di Madrasah Al Muslim Matang Geulumpang Dua.²⁸

Rapat dan musyawarah yang diawali dengan peringatan Maulid Nabi SAW tersebut berakhir dengan berdirinya PUSA dan terbentuknya pengurus PUSA. Komposisi pengurus yang terbentuk adalah: Ketua I; Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, Ketua II; Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Sekretaris I; Tgk. M. Nur

28. Wawancara dengan M. Nur El Ibrahimy, mantan sekretaris PUSA, Jakarta: 15 Juni 1987. Wawancara dengan A.R. Hasyim, anggota teras PUSA, Sabang: 3 Maret 1987. Lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh; ulama, pemimpin, dan tokoh pembaharuan*, Bangi, Malaysia: UKM., 2005, hlm., 125-126.

El Ibrahimy, Sekretaris II; Tgk. Ismail yacob, Bendahara; T. Muhammad Amin. Para pembantunya adalah; Tgk. Abdul Wahab Seulimeum, Tgk. Syeikh Abdul Hamid (Ayah Hamid), Tgk. Muhammad Amin Alue, Tgk. Usman Lampoih Awe, Tgk. Yahya Baden, Tgk. Usman Aziz, Tgk. Mahmud Simpang Ulim, Tgk. Muhammad Daud Peudada, Tgk. Ahmad Damanhuri Takengon, sementara para penasehatnya adalah: Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Muhammad Amin (Tgk. Di Yan), dan Pelindungnya adalah T. Tjhik Mochd. Djohan Alamsjah.²⁹

Tujuan pendirian PUSA adalah untuk menegakkan dan mempertahankan agama Islam yang suci, berusaha mempersatukan paham sesama muslim di Aceh dengan memajukan pendidikan Islam, dan mempersatukan program pengajaran yang beraneka ragam.³⁰ Tujuan awal pendirian PUSA tersebut agak terbatas ruang geraknya secara implisit, namun kalimat mempertahankan agama Islam yang suci menjadi modal utama para pemimpin PUSA berjihad melawan penjajah Belanda yang berusaha menghancurkan Islam dan bangsa serta negerinya. Karena itu pula ketika ada pihak-pihak yang bersekutu dengan penjajah Belanda secara otomatis juga berhadapan dengan PUSA, itulah salah satu penyebab meletusnya Perang Cumbok yang berhadapan antara kaum Ulèèbalang dengan rakyat yang berada di bawah bimbingan PUSA.

29. M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Beureu-eh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Dakwah, Edisi revisi, 2001, hlm., 7-8. Lihat juga Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, 1992, hlm., 17-18.

30. M. Nur El Ibrahimy, *Op Cit.*

Konkritnya PUSA didirikan pada 12 Rabiul Awal 1358 H bertepatan dengan 5 Mei 1939 M di kompleks Madrasah Al Muslim Matang Geulumpang Dua Kecamatan Peusangan.³¹ Itulah latarbelakang kelahiran PUSA versi luar negeri yang diinisiasi dan dispiritisasi secara langsung oleh ulama dan tokoh Aceh dari luar negeri. Dengan latarbelakang itu pula kita menyebutkan kelahiran PUSA versi tersebut sebagai versi luar negeri, karena ide awal dan ide asal diilhami dari pemikiran tokoh Aceh yang saat itu bermastautin dan berdomisili di luar negeri.

Kalau kita coba meramu semacam deskripsi kesimpulan di sini bahwa Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang didirikan para ulama modern Aceh tempo dulu telah terbukti eksistensi dan kiprahnya dalam membangun bangsa dan tanah air. PUSA yang berdiri tanggal 12 Rabiul Awal 1358 H/5 Mei 1939³² itu diawali oleh sepucuk surat yang dikirim Abdul Hamid Samalanga dari Makkah di mana beliau bermastautin waktu itu. Surat yang berisi informasi kemajuan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan ajakan memajukan pendidikan di Aceh itu diterima Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap. Karena merasa perlu dibincang dan memecahkan bersama isinya maka Tgk. Abdurrahman membawanya kepada Tgk. Abdullah Ujong Rimba. Oleh Tgk. Abdullah Ujong Rimba

31. Hasan Saleh *Op Cit.*, hlm., 17, Hasanuddin Yusuf Adan, *Op Cit.*, hlm., 125.

32. Abdullah Arif, *Bingkisan Kenang-Kenangan Kongres Besar PUSA dan Pemuda PUSA*, Kutaraja: Panitia raya kongres besar PUSA/Pemuda PUSA, 1950, hlm., 17.

menganjurkan untuk dibawa kepada Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh karenan menurutnya beliau mampu menafsirkan surat tersebut.

Ketika berhadapan dengan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap diajaknya untuk menghimpun seluruh ulama yang ada di Aceh untuk membicarakan isi surat tersebut. Dari hasil dialognya berdua, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap kembali ke kampungnya dan menetapkan jadwal rapat tersebut yang sekaligus memperingati maulid nabi di sekolah al-Muslim di kota Matang Geulumpang Dua pada hari dan tanggal tersebut di atas.

Hasil rapat tersebut menetapkan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai ketua satu³³ dan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap sebagai ketua dua. Sementara Tgk. M. Nur El Ibrahimy sebagai Sekretaris satu, Teungku Ismail Yacub sebagai sekretaris dua dan T. M. Amin sebagai bendahara. Ketika T. M. Amin menjadi sekretaris satu menggantikan Tgk. M. Nur El Ibrahimy yang menjadi direktur Normal Islam Institut di Bireuen dan yang diprovokasi oleh Belanda karena melawan Belanda ketika memimpin sekolah MADNI di Idi sebelumnya,

33. Pada waktu itu belum ma'ruf istilah ketua umum untuk jabatan orang nomor satu pada sesuatu organisasi, artinya ketua satu dahulu sama dengan ketua umum hari ini. Demikian juga dengan sekretaris satu yang bersamaan maknanya dengan sekretaris umum hari ini. Sementara ketua dan sekretaris dua sama dengan wakil ketua umum dan wakil sekretaris umum hari ini.

maka posisi sekretaris dua diduduki oleh Mustafa Ali.³⁴

Selain itu juga disusun beberapa orang komisaris dari kalangan ulama-ulama kenamaan seperti; Tgk. Abdul Wahab Seulimeum, Tgk. Abdul Hamid, Tgk. M. Daud, Tgk. Usman lampoih Awe, Tgk. Jahja Baden, Tgk. Mahmud, Tgk. Usman Aziz dan Tgk. Ahmad Damanhuri Takengon.³⁵ Kesemua ulama tersebut memiliki pengaruh dalam masyarakat dimana mereka menetap masing-masing. Dengan demikian sangatlah mudah informasi pendirian PUSA itu disampaikan kepada masyarakatnya. Karena yang menyampaikannya para ulama maka masyarakatpun mudah menerimanya.

Semenjak itulah PUSA terus mendapat kepercayaan dari masyarakat Aceh dan menjadi perhatian masyarakat dunia. Para ulama PUSA terus beramal lewat wadah tersebut dan mengembangkan gerakan dakwah keseluruh Aceh. Sebagian orang mengatakan PUSA sebagai dewa pembela, ia nampak membela rakyat dari kungkungan penjajah Belanda dan kaki tangannya.³⁶ PUSA juga berhasil mendirikan dan mengembangkan banyak lembaga pendidikan di seluruh Aceh sehingga masyarakat menjadi maju, terdidik, dan pandai.

Kemunculan PUSA versi luar negeri ini dilandasi

34. Abdullah Arif, *Loc cit.* Lihat juga P. Van Dijk, *Darul Islam sebuah pemberontakan*, jakarta: Grafiti pers, 1983, hlm., 256.

35. *Ibid.*

36. Lihat Mutyara, *Peristiwa Aceh*, Bireuen: Pendekar rakyat, cetakan pertama, 1946, hlm., 21-23.

oleh berbagai peristiwa politik yang membuat para pendiri PUSA semakin sungguh dan serius mewujudkan organisasi tersebut. Ia dimulai oleh skenario gerakan komunis dalam wadah Partai Komunis Indonesia (PKI), persoalan ukhuwwah Islamiyah, sampai kepada persoalan kemajuan pendidikan Islam di Aceh. Persoalan politik yang melilit kehidupan bangsa Aceh tatkala itu menjadi pemicu cepatnya kelahiran PUSA, hal ini disebabkan oleh keperluan organisasi sebagai wadah tempat berkumpul para pembela negara dan bangsa agar para pembela dapat membela dengan memiliki identitas wadah yang nyata.

Satu hal yang menguntungkan Aceh waktu itu adalah kekompakan para ulama untuk membenah dan membangun Aceh selaras dengan anjuran Allah dan Rasulullah SAW. Ini menjadi modal utama keberhasilan dan keberjayaan PUSA membangun Aceh tatkala itu yang pada hari ini belum nampak terjadi di Aceh lagi. Mudah-mudahan bangsa Aceh hari ini mau membaca sejarah Aceh dan PUSA tempo dulu agar terilhami semangat juang untuk kemajuan Islam dan bangsa sebagaimana yang sudah terjadi pada generasi PUSA dahulu.

b. Versi Dalam Negeri

Kemunculan PUSA di tanah Aceh tercinta dalam versi yang kita sebut dengan “versi dalam negeri” diawali dengan pertemuan sebahagian ulama untuk memperbaharui sistim pendidikan di Aceh. Pertemuan yang digagas oleh

seorang ulama pimpinan madrasah Darul Ma'arif di Blang Jruen, Lhoksukon, Aceh Utara yakni Tgk. Ismail Jakub sebagai lepasan salah satu madrasah di Sumatera Barat yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern di sana. Untuk mengadopsi sistem pendidikan di Sumatera Barat, Tgk. Ismail Jakub ingin merubah pola dan sistem pendidikan di tanah kelahirannya, Aceh. Untuk kepentingan tersebut ia mengorganisir para ulama dalam sebuah pertemuan dalam momentum Israk Mi'raj bulan Rajab tahun 1357 H (September 1930 M). Di antara para ulama yang ikut hadir dalam pertemuan tersebut adalah: Tgk. Abd Rahman Meunasah Meucap, Tgk. Abdullah Lam U dan sejumlah ulama lainnya.³⁷

Data dari tulisan Hamdiah A. Latif tersebut terdapat ketidak sesuaian antara tahun Hijriyah dengan tahun Miladiyah. Dalam versi yang mayoritas ditetapkan PUSA lahir 12 Rabiul Awwal 1348 H bersamaan dengan 5 Mei 1939 M. Manakala versi Hamdiah A. Latif menetapkan lahirnya PUSA pada bulan Rajab 1357 H yang bersamaan dengan September 1930 M, maka ada dua perbedaan yang terdapat di sana, pertama selisih perbedaan waktu antara data yang mayoritas ditulis para pelaku sejarah dengan data dalam tulisan Hamdiah A. Latif adalah delapan bulan lamanya, yang kedua beda bulan antara Rabiul Awwal dengan bulan Rajab yang juga terlalu jauh

37. Hamdiah A. Latif, *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contributions to Educational Reform in Aceh*, Thesis Master of Islamic Studies, Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, September 1992. hlm. 33-34

limit waktunya. Dari bacaan-bacaan penulis hanya versi Hamdiah inilah yang berbeda waktu dan berbeda pendiri PUSA dibandingkan dengan data-data mayoritas lainnya yang penulis temui.

Dalam versi lain ide pendirian PUSA dimotori oleh para ulama besar Aceh seperti Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, dan Tgk. Ismail yakub.³⁸ Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pribadi pendiri PUSA adalah Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap karena hanya beliau yang mengumpulkan seluruh ulama di Madrasah Al Muslim yang didirikannya dalam tahun 1939.³⁹ Asumsi semacam itu boleh saja muncul mengingat peran masing-masing mereka yang sangat penting dalam mengorganisir pertemuan para ulama untuk kemudian lahirnya PUSA. Sebagai ulama, baik Tgk. Ismail Jakub, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, maupun Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh dari segi ilmu sama-sama punya kapasitas untuk menjadi inisiator dan memimpin organisasi yang bernama PUSA.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap disarankan oleh Tgk.

38. IAIN Jami'ah Ar-Raniry, "Laporan Penelitian: Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh," (Banda Aceh: lembaga Research dan Survey, 1978), hlm. 24.

39. T. Alibasyah Talsya, *Sedjarah dan Dokumen-dokumen Pemberontakan di Atjeh* Djakarta: Kesuma, 1953, hlm. 42. lihat juga Ismuha, "Teungku Abd Rahman Meunasah Meucap: Pemimpin, Pendidik, Dan Pendiri Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), Sinar Darussalam 33, April 1971: hlm. 42-45.

Ismail Jakub untuk mengundang para ulama seluruh Aceh guna membicarakan prihal kemajuan pendidikan Islam di Aceh. Lalu beliau menerima saran tersebut dan mengadakan pertemuan ulama di Matang Geulumpang Dua karena Ulèèbalang di sana sangat mendukung dan mengizinkan pertemuan tersebut.⁴⁰ Ketika rapat dan pemilihan pengurus organisasi terjadi Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap tidak sempat ikut serta karena sakit dan harus di opname di Koetaradja (sekarang Banda Aceh).

Ada beberapa faktor yang muncul penyebab lahirnya PUSA di Aceh pada waktu itu sehingga kondisi dan situasi Aceh berubah sangat cepat dan berkembang dalam berbagai sisi kehidupan bangsa. Di antara faktor-faktor tersebut adalah: **pertama** faktor kesadaran dari kaum ulama yang tidak sanggup melihat bangsanya terus terjerumus dalam kejahilan, kemunduran, terpecahbelah, dan jauh dari ketentuan syari'ah. Kesadaran ini muncul karena banyak para ulama yang mendirikan madrasah di kawasannya masing-masing tanpa terkoordinasi secara integral baik dari sisi pandang sistim pendidikan, sillabus, metode, model dan seumpamanya. PUSA lahir termotivasi untuk memadukan keberagaman model dan sistim pendidikan yang ada sehingga lebih berhasil guna, berdaya guna, dan dapat mencerdaskan anak bangsa.⁴¹

Faktor kedua untuk membela rakyat tertindas,⁴²

40. Hamdiah A. Latif, *Opcit*, hlm. 35.

41. *Ibid.*, hlm., 38.

42. IAIN Jami'ah Ar-Raniry, *Opcit.*, hlm., 11.

sejarah sudah mencatat bahwa pada kurun waktu kelahiran PUSA penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Aceh sangat dahsyat sekali sehingga rakyat kecil diperbudak dan dipaksa bekerja untuk kepentingan penjajah. Dalam kondisi semacam inilah lahir PUSA dari pemrakarsa para ulama yang memiliki wawasan luas lagi tinggi sehingga tidak wujud perbudakan manusia lagi di bumi ini selaras dengan perjuangan Rasulullah SAW yang ketika menjadi rasul langsung membebaskan perbudakan terhadap manusia.

Penjajahan Belanda terhadap Aceh dalam masa lumayan panjang telah meluluhlantakkan berbagai sisi dan dimensi kehidupan bangsa. Sisi agama dirusakkan, sisi adat budaya dihancurkan, politik adu domba yang disebut dengan *divide et imperra* (*puliték plah trieng*) merajalela. Suasana semacam itu semakin meriah dan bertahan lama karena didukung oleh sebahagian Ulèèbalang yang bekerjasama dengan Belanda karena diberikan kekuasaan dan dapat mengatur rakyat atas dasar mandat dari penjajah Belanda.

Penjajah Belanda dan sebahagian dari *Zelfbestuurder* telah bertindak sewenang-wenang dan sesuka hatinya terhadap rakyat, pemerintah *Zelfbestuurder* secara umum serupa dengan tiran-tiran kecil yang memperkosa hak-hak rakyat dan bertindak seperti raja-raja yang berkuasa dan menguasai harta benda serta jiwa raga rakyat sepenuhnya. Prihal semacam itu membuat rakyat takut dan tidak aman,

kesehatan rakyat diabaikan dan kehidupan sosial tidak memuaskan. Karena kondisi semacam itu terjadi dalam rentang waktu lumayan panjang maka terpanggil kaum ulama modernis pengikut sunnah nabi untuk bertindak membela rakyat yang dikebiri oleh kaum penjajah dan kakitangannya, sehingga rakyat tidak lagi diperbodoh, tidak lagi diperbudak, tidak lagi dipaksa, tidak lagi miskin, tidak lagi dikungkung dan menjadi rakyat yang pandai, bermarwah, bermartabat, dan berkecukupan dalam kehidupan.⁴³

Faktor ketiga adalah pengaruh kebangkitan Islam di Timur Tengah, kondisi peribadatan ummat Islam Aceh yang sangat didominasi oleh amalan khurafat dan bid'ah membuat para ulama modernis pengikut sunnah berpaling kearah Timur Tengah yang di sana waktu itu tengah muncul gerakan sunnah yang diprakarsai oleh *mujaddid* Islam abad ke XVII, Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787) di Nejad, Jazirah Arabia. Gerakan yang berpegang sepenuhnya kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut mendapat tempat istimewa di negeri Arab sehingga proses pembaharuan Islam dari prilaku amalan jumud, kaku, bid'ah, dan khurafat kepada amalan sunnah berjalan dengan baik dan lancar. Proses pembaharuan tersebut sekaligus dapat memperbaharui kehidupan ekonomi, kehidupan, pendidikan, kehidupan politik, kehidupan ibadah, dan kehidupan sosial kemasyarakatan rakyat

43. *Ibid.*, hlm., 12

kearah yang menggembirakan.⁴⁴

Di Aceh pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab yang dilakabkan dengan istilah wahabi diklaim sesat oleh sebahagian ulama yang berkepentingan dengan penegakan hegemoni perkauman sehingga terjadi usir mengusir, pukul memukul, rebut merebut masjid dan sebagainya seperti yang terjadi di masjid raya Baiturrahman Banda Aceh menjelang Ramadhan 2015, pengusiran komunitas penganut sunnah di Lampeunurut Aceh Besar tahun 2016, perebutan masjid Ajun tahun 2016, perebutan dan pemukulan pengurus masjid Muhammadiyah Juli kabupaten Bireuen 2016, dan lainnya yang terjadi tahun-tahun sebelumnya seperti perebutan masjid Agung Bireuen, masjid Baitul Akla Lil Mujahidin Beureunuen, masjid Beureu-éh (di hadapan rumah Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh), masjid Agung Sigli, masjid Pulo Raya di kecamatan Titeue kabupaten Pidie, dan perebutan masjid Krueng Mane yang gagal sampai hari ini.

Faktor keempat adalah persatuan dan perpaduan ummah, sudah dipahami bersama bahwa penjajah Belanda berusaha untuk memecahbelahkan ummat Islam di Aceh baik antara ulama dengan ulama, antara Ulèèbalang dengan Ulèèbalang, antara rakyat dengan rakyat, antara ulama dengan Ulèèbalang, maupun antara rakyat dengan ulama, antara rakyat dengan Ulèèbalang, dan sebagainya. Menyadari akan prilaku jahat penjajah yang juga diikuti oleh

44. L.Stoddard, *The New World of Islam*, terjemahan H.M. Muljadi Djojomurtono, et all, *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966, hlm. 51.

sebahagian kaum Ulèèbalang, maka Ketika itu beberapa ulama terkemuka seperti Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Abdullah Ujong Rimba, Tgk. Abdul Wahab Seulimeum, Tgk. Syekh Ibrahim Ayahanda, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Abdullah Umar di Lam U, Tgk. Muhammad Amin Garot, Tgk. Ismail Yakub dan lain-lain, aktif turut ambil bahagian dalam kegiatan-kegiatan tabligh dan dakwah.

Dalam kesempatan tersebut para ulama dapat bertemu dan bertukar pikiran, saling mengutarakan pengalaman dan salingisi-mengisi. Hasil dari pertemuan insidental itu antara satu dengan lainnya masing-masing menyatakan perlu adanya persatuan dan kesatuan ulama, terutama untuk meningkatkan Dakwah Islamiyah, mencegah mendalamnya pertentangan dan perbedaan pendapat yang membuka pintu untuk kemungkinan diperalatnya para ulama demi kepentingan pihak lain. Juga tersusunnya keseragaman langkah untuk menggerakkan suatu ide yang masih berakar, terasa ada terkatakan tidak, yaitu menuju kemerdekaan tanah air. Bagaimanapun, persatuan para ulama hanya dapat terlaksana apabila ada suatu organisasi.⁴⁵ Dari sinilah ia berawal dan bermula sehingga lahirlah sebuah organisasi yang diberi nama PUSA.

Faktor kelima; keinginan penyeragaman kurikulum pendidikan, Setelah berdirinya madrasah Khairiyah di

45. IAIN Jami'ah Ar-Raniry, *Op cit.*, hlm., 22.

Kutaraja pada tahun 1916, diikuti oleh Thawalib di Tapak Tuan pada tahun 1922, madrasah Al-Irsyad cabang Lhokseumawe tahun 1927, madrasah Nahdhatul Islam di Idi pada tahun 1928, maka timbullah madrasah-madrasah di Aceh seperti cendawan di musim hujan. Pada tahun 1936, sesuai dengan apa yang digambarkan A. Hasjmy tentang pendidikan Islam di Aceh yang dimodifikasi oleh Drs H. Ismuha, terdapat lebih dari 100 madrasah di Aceh. Sebagian ulama berinisiasi untuk mewujudkan penyatuan sistem pembelajaran di Aceh yang masih berjalan sendiri-sendiri. Di antara para ulama yang saling bertemu dalam bertabligh dan sebagainya ada yang mengusulkan agar madrasah-madrasah tersebut diseragamkan kurikulumnya, disamakan syllabus dan buku-buku pedomannya. Usul tersebut mendapat dukungan para ulama dan pimpinan-pimpinan madrasah yang berpikiran maju. Dan mereka semua menunggunungguakan masanya ide tersebut direalisasi.⁴⁶

Faktor ini pada awalnya muncul tidaklah bertujuan untuk mendirikan PUSA di Aceh melainkan murni untuk memajukan dan menyempurnakan madrasah-madrasah yang didirikan oleh sejumlah ulama. Namun dalam perjalanan kemajuan madrasah-madrasah tersebut beradulah antara keinginan memajukan pendidikan dengan perpaduan para ulama dalam sebuah wadah sebagai motor kemajuan pendidikan dimaksud. Dari sini dan di sinilah ketemu antara faktor penyeragaman

46. *Ibid.*, hlm., 23.

kurikulum pendidikan dengan kemunculan PUSA. Kondisi ini menyatu dengan salah satu tujuan berdirinya PUSA yaitu untuk perpaduan dan kemajuan sistem pendidikan di Aceh.

Perhatian dan keseriusan masyarakat Aceh terhadap kelahiran dan sepak terjang PUSA yang berusaha untuk kemajuan Aceh masa depan cukuplah besar. Hal ini terbukti dengan suksesnya Kongres Pertama PUSA di Kuta Asan Sigli pada tanggal 20-24 April 1940. Dalam program kerja kongresnya PUSA menggunakan dasar agama Islam untuk perbaikan kondisi masyarakat. Karenanya PUSA akan dan terus berjuang di bidang sosial dan ekonomi berdasarkan asas Islam. PUSA mengharapkan terjalannya kerja sama dengan berbagai golongan masyarakat untuk bisa membawa Aceh kearah yang lebih baik lagi yang lebih maju dari kawasan-kawasan lain di bumi ini. Pada kongres pertama tersebut PUSA dan sejumlah para undangan yang turut hadir mengadakan berbagai jenis lomba yang bersifat membangun untuk menyemarakkan acara. Dalam kongres tersebut terbentuklah Pemuda PUSA sebagai tenaga baru dan calon pengganti ulama, Majelis Tanfiziyah Syari'ah, Muslimah PUSA, dan menyepakati diadakannya suatu perencanaan pelajaran untuk seluruh sekolah. Membuat peraturan-peraturan PUSA, pengurus besar PUSA bergerak pada seluruh cabang untuk memantapkan ide, pengurus besar harus mengamati Perang Dunia II, dan membentuk bidang penyiaran dan menerbitkan majalah.⁴⁷

47. Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, 1992,

Dan kongres pertama ini dirasakan sangat bermanfaat oleh masyarakat Aceh bagi peningkatan ilmu dan pengalaman berorganisasi. Banyak masukan untuk menyempurnakan Organisasi PUSA. Pergerakan PUSA setelah terbentuknya Pemuda PUSA semakin aktif sampai ke daerah-daerah terpencil selain peran pengurus besar yang turun hingga ke kecamatan di sertai juga peran pemuda dalam menjalankan program-program PUSA.⁴⁸

Kemunculan PUSA versi dalam negeri ini lebih cenderung didominasi oleh faktor kemajuan pendidikan yang pada waktu itu belum terurus secara rapi dan berstruktur. Peran Tgk. Ismail Jakub dalam upaya memajukan pendidikan waktu itu menjadi pemicu munculnya PUSA. Berdasarkan rapat-rapat yang terjadi dalam inisiasi beliau mengarah kepada bagaimana cara memajukan pendidikan di Aceh dan apa wadah atau lembaga yang representatif untuk keperluan tersebut yang kemudian muncullah PUSA. Jadi kemunculan PUSA dalam versi dalam negeri ini lebih didominasi oleh faktor pendidikan ketimbang faktor politik sebagaimana faktor kemunculannya versi luar negeri.

Walaubagaimanapun, apabila kita tarik benang lurus untuk memadukan dua faktor kemunculan PUSA tersebut antara faktor luar dan dalam negeri, keduanya ketemu dalam konteks tujuan pendirian PUSA itu

hlm. 17-18.

48. *Ibid*, <http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html>

sendiri, yaitu untuk memajukan pendidikan Islam di Aceh, untuk memadukan pemahaman dan amalan ibadah muslim Aceh, dan untuk menjadikannya sebagai wadah perjuangan melawan kedhaliman, membela ummah tertindas, memberikan pengetahuan kepada ummah, dan membebaskan kehidupan bangsa dan negara dari serba keterpurukan dan penjajahan.

Kesemua tujuan itu terpatri dalam diri dan jiwa raga para founders PUSA yang memiliki wawasan luas, ilmu tinggi dan semangat juang yang membara. Upaya memajukan pendidikan Islam umpamanya, sangat relevan dengan keinginan Ayah Hamid dan Tgk. Ismail Jakub, persatuan dan perpaduan pemikiran dan amalan ibadah menyatu dengan pemikiran Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap dan Tgk. Abdullah Ujong Rimba. Sementara semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kedhaliman wujud dalam jiwa Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh, Tgk. M. Nur El Ibrahimy, dan Tgk. Amir Husin Al Mujahid yang kesemua itu didukung oleh semua ulama yang bergabung dalam wadah PUSA.

2. Perjuangan PUSA Lewat Jalur Dakwah

Di Aceh berita kekalahan Jepang terhadap sekutu diumumkan kepada rakyat pada tanggal 24 Agustus 1945. Pada saat itu keadaan Aceh tidak menentu terdapat berbagai isu diantaranya Belanda akan datang kembali.

Setelah diketahui Belanda akan datang kembali ke Aceh, maka ulama pun bereaksi dengan mengeluarkan maklumat untuk perang sabil membela tanah air. Perlawanan tersebut semata-mata untuk melawan kafir yang sudah lama berbuat dhalim di Aceh sehingga syari'at Islam tidak berjalan semestinya, para ulama didiskriminasi dan dibuang pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Kalau pada zaman Jepang sebelum invasi kedua Belanda, para pemimpin PUSA hanya berposisi di Pengadilan saja, maka pada waktu ini banyak pemimpin PUSA yang masuk ke dalam administrasi pemerintahan untuk memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini ditunjukkan dengan pendirian laskar rakyat untuk menentang dan mengusir Jepang. Namun juga terjadi perang saudara dengan para Ulèèbalang yang menginginkan kembalinya Belanda ke Aceh yaitu perang Cumbok akhir tahun 1945 dan awal tahun 1946.

Barulah setelah berakhirnya perjuangan fisik dengan Belanda maka Kongres kedua PUSA diadakan kembali pada tanggal 22-26 Desember 1950 di Kutaraja (Banda Aceh). Pada tahun-tahun berikutnya muncul ketidak puasan keadilan terhadap rakyat Aceh sehingga pada tahun 1953 Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh bersama orang-orang PUSA mengadakan dakwah keliling Aceh kembali untuk menuntut keadilan yang dikenal dengan peristiwa gerakan DII/TII Aceh yang dipelopori oleh orang-orang PUSA. Setelah melalui berbagai peristiwa akhirnya

Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh kembali ke pangkuan Republik pada tahun 1962 dengan penyelesaian secara damai.⁴⁹

Salah satu pemicu munculnya gerakan DI/TII yang didominasi kader PUSA adalah hasil dakwah mereka kepada masyarakat yang berterusan membuat masyarakat terikat dan terpicat untuk berjuang melawan kedhaliman dan mewujudkan keadilan. Lewat gerakan dakwah orang-orang PUSA berjaya mengajak muslimin Aceh memerangi Indonesia yang waktu itu perilaku para penguasa sudah jauh dari ketentuan Islam. Dan tercatat perlawanan muslimin Aceh yang didasari oleh perjuangan aqidah bercampur dengan perjuangan dakwah sangat amat menyulitkan pertahanan pihak pemerintah Indonesia sehingga Indonesia harus berunding untuk menyelesaikannya. Hal ini berbeda dengan perjuangan DI/TII di tempat lain seperti di Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan yang semuanya berakhir dengan meninggalnya para pemimpin mereka.

Di bidang dakwah, pemerintah PUSA tidak henti-hentinya berdakwah kepada segenap bangsa Aceh baik secara langsung ketika menjalankan tugas pemerintah ke daerah-daerah kabupaten/kota maupun secara tidak langsung ketika para pejabat Aceh pulang kampung, berkunjung kepada rumah dan tempat-tempat tertentu. Dengan demikian setiap turun ke daerah para pemimpin

49. [http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-
ulama-seluruh-aceh.html](http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html)

Aceh dari kalangan ulama PUSA selalu berdakwah dan membaaur dengan masyarakat. Umumnya mereka tidur di rumah-rumah para pejabat kabupaten/kota (bukan di hotel atau penginapan) sambil berdialog tentang Islam. Dengan demikian ukhuwah Islamiyah tegak dalam masyarakat antara pejabat Aceh dengan orang-orang kampung dari rakyat jelata.

Para pejabat Aceh ketika pergi ke daerah selalu membawa dakwah, pendidikan dan sumbangan atau shadaqah sehingga wibawa dan gezah pemerintah PUSA sangat besar di mata masyarakat tatkala itu. Sumbangan atau sedekah yang dibawakan para penguasa Aceh waktu itu lebih mengarah kepada pemberdayaan ekonomi rakyat sesuai dengan profesi masyarakat tempatan masing-masing. Kalau masyarakat tani selalu diberikan modal bibit dan pupuk, kalau para nelayan dibantu pukut dan perahu (boat), kalau masyarakat pedagang diberikan modal usaha dan seumpamanya. Semua itu menjadi bahagian dari gerakan dakwah bilhal orang-orang PUSA.⁵⁰

Para penguasa Aceh dari kader-kader PUSA dulu tidak rakus, tidak mengutamakan kaum sendiri dengan menyisihkan kaum lain, tidak memaksa orang-orang agar mendapatkan proyek secara kasar, tidak menculik orang yang berbeda partai dengannya, tidak membajak dan menurunkan bendera/spanduk/baliho partai lain yang

50. Demikian dikisahkan Allahuyarham Tgk. A.R. Hasyim (mantan tokoh PUSA) kepada penulis dalam tahun 1997 di Sabang ketika penulis mewawancarainya.

sedang dikibarkan, dan sangat menjaga ukhuwah dengan rakyat dan masyarakatnya.⁵¹

Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh dan Tgk. Amir Husin Al Mudjahid, masing-masing selaku ketua PUSA dan Pemuda PUSA berkeliling ke segenap pelosok tanah Aceh untuk menyampaikan hasrat PUSA dan Pemuda PUSA kepada Rakyat melalui dakwah-dakwah akbarnya. Sehingga terkesan waktu itu seakan-akan PUSA bukan organisasi para ulama dan calon2 ulama lagi, malahan telah menjadi organisasi rakyat Aceh secara menyeluruh. Waktu itu ada orang yang menyimpulkan bahwa anggota2 PUSA adalah penduduk Aceh, dan penduduk Aceh adalah anggota PUSA, barangkali ada orang menyangkal kebenaran perkataan ini, tetapi demikianlah populer dan pengaruh PUSA pada waktu itu.⁵² Itu semua terjadi tidak terlepas dari pengaruh gerakan dakwah PUSA yang disampaikan kepada masyarakat oleh para kader dan generasi PUSA.

Semenjak itulah PUSA terus mendapat kepercayaan dari masyarakat Aceh dan menjadi perhatian masyarakat dunia. Para ulama PUSA terus beramal lewat wadah tersebut dan mengembangkan gerakan dakwah keseluruh Aceh. Sebahagian orang mengatakan PUSA sebagai dewa

51. Lihat Serambi Indonesia, Kamis, 30 Januari 2014 08:45, untuk kesempurnaan rujukan lihat juga <http://aceh.tribunnews.com/2014/01/30/membangun-aceh-ala-pusa>

52. Abdullah Arif, Bingkisan Kenang2an Kongres Besar Pusa dan P. Pusa Tindjauan Sedjarah Pergerakan Di Atjeh, 12-16 R. Awal 1370/22-26 Desember 1950.

pembela karena nampak membela rakyat dari kungkungan penjajah Belanda dan kaki tangannya.⁵³ PUSA juga berhasil mendirikan dan mengembangkan banyak lembaga pendidikan di seluruh Aceh sehingga masyarakat menjadi maju.

Gerakan dakwah PUSA menjadi salah satu gerakan dakwah alternatif untuk dapat dirujuk oleh para da'i dan lembaga-lembaga dakwah hari ini. Karena gerakan dakwah yang dimotori PUSA sangat bernuansa ukhuwwah dan menyelaraskan antara materi dakwah dengan kepentingan mad'u. Itu menjadi modal paling signifikan bagi PUSA untuk menaklukkan Aceh dan bangsa Aceh tatkala itu. Sehingga eksistensi PUSA bukan hanya sekedar dapat diterima oleh masyarakat melainkan menyatu dan dipangku oleh masyarakat karena sistem gerakan dakwah yang dibangunnya sangat representatif untuk ummah dan bangsa.

3. Garapan PUSA dalam Bidang Pendidikan

Tiga bulan setelah PUSA didirikan, pengurus besar PUSA mengadakan rapat untuk membicarakan usaha apa yang dilakukan dalam hal mencapai tujuan organisasi ini. Rapat ini menghasilkan empat keputusan, yaitu rencana untuk mendirikan Normal Islam Institut (NII) di Bireun, menetapkan Teungku M. Nur El Ibrahimy

53. Lihat Mutiara, *Peristiwa Aceh*, Bireuen: Pendekar Rakyat, cetakan pertama, 1946, hlm., 21-23.

menjadi direktur NII, dan mengangkat T.M Amin menjadi sekretaris I Pengurus Besar PUSA, serta mengangkat Teungku Mustafa Ali menjadi bendahara PUSA.⁵⁴

Pada masa awal ini PUSA telah berhasil mendirikan Normal Islam Institut yang merupakan sekolah guru yang bertujuan untuk menghasilkan guru-guru yang akan mengajar di berbagai madrasah yang tersebar diseluruh Aceh. Guru tersebut diharapkan bukan saja hanya pandai mengaji namun juga harus mempunyai pengetahuan ilmu umum lainnya sehingga dapat disalurkan kepada murid-muridnya. Pada tahun 1940, PUSA membeli gedung Javasche Bank cabang Bireuen di simpang empat arah ke Takengon. Kurikulum yang di ajarkan antara lain berkenaan dengan bidang: Bahasa Arab, Agama, Ilmu pendidikan, Pengetahuan Umum, dan bahasa.⁵⁵

Para guru yang mengajar di sekolah Normal Islam Institut terdiri dari guru-guru muda lulusan Universitas Al Azhar Kairo yang *diback up* orang tua seperti ustaz M. Nur El Ibrahimy sebagai direktur Normal Islam Institut, Haji Badaruddin Zain dari Paya Kumbuh Sumatera Barat yang mengajar pelajaran-pelajaran agama, dan para ilmuwan yang aktif dalam membela rakyat seperti Abdul Ghani Usman (Ayah Gani), T. Muhammad dari Bireuen yang mengajar ilmu pengetahuan umum, Abu Lam U, Usman Ralibi, Tgk.

54. [http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-
ulama-seluruh-aceh.html](http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html)

55. [http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-
ulama-seluruh-aceh.html](http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-
ulama-seluruh-aceh.html)

Muhammad Dawud Beureu-eh, Raden Supeno, Teungku Usman Geureugok serta sejumlah guru-guru lainnya yang mengajar sangat ikhlas untuk memandaikan anak bangsa.⁵⁶

Beberapa poin penting yang menarik dicatat dalam masa kepemimpinan PUSA, yang barang tentu berbeda dengan Pemerintah Aceh hari ini, antara lain: Pemerintah PUSA mengutamakan pendidikan untuk anak bangsa Aceh; menarik hati bangsa Aceh dengan gerakan dakwah dari satu wilayah ke wilayah lainnya; mengikat ukhuwah yang sangat akrab dengan rakyat Aceh; menghidupkan ekonomi rakyat dengan memberikan berbagai fasilitas untuk rakyat Aceh; dan mengikat hubungan dengan organisasi nasional yang berakar di ibu kota Jakarta seperti Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Majelis Islam Akla Indonesia (MAI), serta organisasi-organisasi Islam dunia di berbagai negara seperti Ikhwanul Muslimin dan lainnya.⁵⁷

Upaya memajukan pendidikan yang dilakukan PUSA adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah duluan ada, antara lain: Lembaga pendidikan Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua yang didirikan oleh Tgk Abdurrahman Meunasah Meucap; Normal Islam

56. Wawancara dengan Ramli Abdul Ghani, anak kandung Ayah Gani, Banda Aceh, 22 Oktober 2016.

57. Serambi Indonesia, Kamis, 30 Januari 2014 08:45, untuk kesempurnaan rujukan lihat juga <http://aceh.tribunnews.com/2014/01/30/membangun-aceh-ala-pusa>

Institut di Bireuen yang didirikan PUSA; Madrasah Diniyah Idi (Madni) di Idi yang didirikan Tgk M Nur El Ibrahimy; Madrasah Diniyah Abdiyah di Blang Paseh yang didirikan Tgk Muhammad Dawud Beureu-éh; Jami'ah Diniyah Montasik (JADAM) yang didirikan Ayahanda di Montasik; dan, Sekolah Menengah Islam (SMI) di Banda Aceh yang didirikan organisasi PUSA.

Menurut Ramli A. Gani SMI yang didirikan PUSA terletak di kompleks Kodam Iskandar Muda sekarang ini, tepatnya di sebelah utara Simpang Lima Banda Aceh. Ketika areal tersebut dialihkan kepada TNI konpensasinya diberikan tanah tempat YPUI di Jambo Tape hari ini untuk PUSA.⁵⁸

Hasil dari pendidikan yang diprakarsai PUSA betul-betul dapat menjawab tantangan zaman, sesuai dengan maksud dan tujuan PUSA kala itu. Betapa tidak, hampir seluruh lulusan Al-Muslim, JADAM, Diniyah Abdiyah menjadi guru dan menjadi pejabat tinggi di Aceh. Mereka mampu membaca dan menerjemah kitab kuning dengan lancar, mampu berhasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya dengan baik. Demikian pula para lulusan Normal Islam Institut Bireuen, umumnya menjadi tokoh masyarakat nasional dan internasional seperti Abdullah Arif, Ismuha, Hasan Tiro, Zainal Abidin Tiro, Ismail Thaib Paya Bujok, AR Hasyim, Hasan Saleh, dan lain-lain.⁵⁹

58. Wawancara dengan Ramli A. Gani, anak kandung Ayah Gani Usman, Banda Aceh, 23 Juli 2016.

59. *Ibid.*

Dalam sumber lain kita temukan sejumlah pendidikan yang berkaitan dengan PUSA adalah; Almuslim yang didirikan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Jadam yang didirikan oleh Tgk. Syech Ibrahim Lam Nga (Ayahanda) di Montasik, juga diikuti oleh Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Abdullah Lam U di tempatnya masing-masing. Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh mendirikan Madrasah Sa'adah Abdiah di Blang Pasèh (Sigli), di Seulimeum Tgk. Abdul Wahab mendirikan Perguruan Islam. Selain itu banyak lagi pendidikan yang berdiri seperti Darussalam, Darul Mu'allimin, Madrasah Chairiah di Kutaraja, Madrasah Diniyah Krueng Raja, Darul Ulum Geurugok, Darul Ma'arif di Garot, Darul Huda di Bambi, Jam'iah Chairiah di Blang Anoe (Sigli), Darul Ma'arif di Blang Jruen (Lhok Sukon), Madni di Idi, D.A.M.S. di Sigli,⁶⁰ dan banyak lain lagi yang susah diingat di sini.

Selama berkiprah di Aceh, PUSA terus berjaya dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dengan sejumlah pendidikan yang didirikan para anggotanya termasuk Institut Normal Islam di Bireuen mampu merubah pola pikir dan pola kehidupan bangsa dari yang kuno menjadi modern. Bahkan lebih jauh dari itu para anggota PUSA sempat menguasai hampir seluruh lini pemerintahan di Aceh sehingga sempat terkenal dengan istilah pemerintahan PUSA di Aceh.⁶¹

60. Abdullah Arif, *Op Cit*, hlm., 15-16.

61. P. Van Dijk, *Op Cit*, hlm., 256-259.

Sebagai salah seorang pimpinan tertinggi organisasi kaum ulama modernis tersebut, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh bersama PUSA telah mendirikan banyak sekolah baik yang langsung dimotorinya sendiri maupun yang diprakarsai melalui jalur organisasi yang dipimpinnya yakni Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Pada tahun 1930 setelah kembali dari Tapak Tuan dan Lhokseumawe, beliau kembali mendirikan satu lagi lembaga pendidikan modern dengan nama Madrasah Jam'iyah Diniyyah di Garot (sekarang berada dalam wilayah Kecamatan Indrajaya, kabupaten Pidie).⁶²

Madrasah ini hadir dalam situasi politik yang sangat tidak menentu karena misi dan visi PUSA yang dipimpin Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dapat dicium oleh para Ulèèbalang dan Belanda. Belanda dan para Ulèèbalang memahami misi tersebut setelah populernya pendidikan pertamanya dalam bentuk dayah yang didirikan di Usi Masjid. Akhirnya setelah mendapat banyak tantangan dari pihak-pihak tertentu, madrasah ini kemudian dipindah tempatnya ke pekan Pidie dekat dengan Sigli dengan sebutan Madrasah Jam'iyah Diniyyah di Pidie. Namun di sini pun ternyata masih tetap mendapat banyak hambatan dan tantangan dari para penjajah dan kakitangannya, akhirnya dipindah tempat dengan pertukaran nama sekaligus menjadi Madrasah Sa'adah Abdiyah di Blang

62. James T. Siegel (1969), *The Rope of God*, London, England: University of California Press, hlm. 96. Anthony Reid, *ibid*, hlm. 23. S.S. Djuangga Batubara (1987) *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh Mujahid Teragung di Nusantara*, Medan: GPPRIFSM, hlm. 22.

Pasèh (sebelah timur kota Sigli).⁶³ Madrasah yang didirikan tahun 1931⁶⁴ ini membawa nama harum Aceh sekaligus madrasah inilah yang amat terkenal dan sangat banyak menghasilkan kader-kader yang sangat cemerlang, sebahagian alumni madrasah tersebut menjadi pemimpin di negeri Aceh.

Setelah lahirnya madrasah di Blang Pasèh ini, maka dengan tidak terduga berdirinya beratus-ratus madrasah lain di setiap tempat di seluruh Aceh yang didirikan oleh masyarakat tempatan masing-masing. Sebagai akibat daripadanya, tidak cukup guru untuk mengajar pada madrasah-madrasah tersebut sehingga oleh para pimpinan PUSA terpaksa berpikir lebih serius dengan bekerja keras mewujudkan sebuah sekolah khusus untuk calon guru-guru yang diberi nama Normal Islam Institut di Bireuen.⁶⁵ Tgk. M.Nur El Ibrahimy ditunjuk menjadi direktur pertamanya.

Normal Islam Institut di Bireuen ini merupakan satu-satunya pendidikan yang didirikan PUSA di bawah pimpinan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh untuk mendidik calon guru-guru sekolah yang telah berkembang banyak di seluruh Aceh. Lahirnya madrasah ini didorong oleh rasa tanggung jawab para ulama terhadap pendidikan

63. Hasanuddin Yusuf Adan, *Op Cit*, hlm. 137-138.

64. M. Nur El Ibrahimy, *Op Cit*, hlm. 229. S.S. Djuangga Batubara, *Op Cit*, hlm. 22.

65. Demikian dituturkan oleh Tgk. M. Nur El Ibrahimy di Jakarta pada 30 Agustus 1997.

rakyat yang telah mendirikan madrasah-madrasah baru di merata tempat sebagai hasil dan produk dari pada madrasah Blang Pasèh. Diharapkan dengan adanya Normal Islam ini kekurangan guru pada madrasah-madrasah baru tersebut akan dapat diatasi dengan segera.

Beranjak dari latar belakang inilah maka pada 27 Desember 1939 para ulama yang sekaligus pemimpin PUSA setelah bermusyawarah dengan berbagai pihak lalu mendirikan Normal Islam Institut di Bireuen dengan direktornya Tgk. M. Nur El Ibrahimy, seorang pemuda lepasan Al-Azhar Mesir. Peresmianya direncanakan lebih awal lagi, akan tetapi karena pihak berkuasa Belanda tidak setuju kepada Tgk. M. Nur sebagai direktornya sebab pernah menentang Belanda ketika beliau memimpin MADNI di Idi. Namun demikian atas jaminan Ampon Syik Peusangan dan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, maka akhirnya Belanda mengizinkannya.⁶⁶

Namun ketika awal pendirian madrasah ini yang direncanakan dibuka pada 15 Desember 1939, pihak Belanda telah melarangnya karena mereka tidak setuju kepada direktornya yang menurut mereka sebagai orang politik. Belanda takut kalau madrasah ini akan jadi medan tempat rakyat berpolitik melawan mereka. Dalam kondisi seperti ini Pimpinan Pusat PUSA mengadakan musyawarah dan memutuskan untuk mengirim pimpinan

66. Anthony Reid, *Op Cit*, hlm. 27. Hasan Saleh (1992), *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, hlm. 17. S.S. Djuangga Batubara, *Op Cit*, hlm.24.

tertingginya Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap untuk menjumpai Asisten Residen Belanda di Sigli. Hasil dari perjumpaan inilah kemudian Normal Islam dapat dibuka dengan resmi dua minggu kemudian yaitu pada 27 Desember 1939.⁶⁷

Dalam riwayat lain disebutkan dialog antara Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh (TMDB) dengan Asisten Residen Belanda (ARB) ketika Normal Islam dilarang beroperasi. Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh telah mempersiapkan sejumlah pemuda yang berbadan besar dengan rencong Acehnya berdiri di depan rumah asisten, sementara beliau masuk kedalam untuk berdialog dengan ARB, berikut kutipannya:

TMDB: Tuan Asisten Residen, esok saya mahu mendirikan Sekolah Normal Islam. Saya harap tuan dapat mengeluarkan surat izin, dan tuan jangan menghalangi usaha saya ini.

ARB: Oh, saya tidak keberatan sama sekali, akan tetapi para Ulèèbalang di negeri ini yang tidak setuju dengan sekolah seperti itu (sambil membuka fail dan menunjukkan surat-surat bantahan dari Ulèèbalang).

TMDB: Tuan Asisten Residen, saya tidak tahu Ulèèbalang, yang saya tahu tuan berkuasa di sini dan saya hanya mau sekolah saya berjalan esok. Kalau tuan

67. S.S. Djuangga Batubara, *Ibid*, hlm. 25-26.

menghalang pendirian sekolah ini, saya tidak jamin keselamatan tuan di negeri ini. Tuan mahu bukti?. Hari ini saya buktikan, bukan esok atau lusa. Silakan lihat keadaan di depan bangunan ini.

Melihat keadaan para pemuda yang siap siaga di depan rumahnya, Asisten Residen Belanda pun menjadi gugup dan takut. Dan surat izin pun segera dikeluarkan.⁶⁸ Kualitas Normal Islam Institut Bireuen ini betul-betul tinggi sekali. Lepas madrasah ini ramai yang menjadi pemimpin dan tokoh dalam masyarakat seperti A.R. Hasjim yang pernah menjadi Ketua Umum MUI. Kotamadya Sabang, Ismuha pernah menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry dan IAIN Sumatera Utara, Hasballah Haji pernah menjadi komandan tentara, Daud Hasan pernah menjadi komandan tentera dan imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Zaini Bakri pernah menjadi Bupati Aceh Timur dan Aceh Besar, Zainal Abidin Tiro pernah menjadi Menteri Kehakiman DI/TII Aceh, Ismail Taib sebagai ulama dan tokoh masyarakat dan Hasan Muhammad Tiro sebagai pimpinan Gerakan Aceh Merdeka (GAM),⁶⁹ dan lainnya yang tidak tersebutkan di sini.

Pendidikan Almuslim yang didirikan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucab di Matang Geulumpang Dua juga tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi PUSA sebagai motor dan wadah pembangunan pendidikan di

68. *Ibid*, hlm. 27-28.

69. Ungkapan Tgk. M. Nur El Ibrahimy, Jakarta pada 30 Agustus 1997.

Aceh pada zamannya. Madrasah ini sebenarnya telah lebih awal didirikan oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap di Matang Geulumpang Dua pada tahun 1926, jauh sebelum lahirnya PUSA. karena beliau sendiri sebagai motor penggerak lahirnya PUSA. maka sekolah tersebut pun secara otomatis kemudian dikelola oleh PUSA. dibawah pimpinan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh ketika PUSA sudah berbuat banyak untuk kemajuan pendidikan bangsa.

Berbeda dengan madrasah-madrasah lain yang telah kita sebutkan di atas yang pada hari ini tinggal namanya saja dalam ingatan dan mungkin juga jadi sebuah kenangan, Madrasah Al-Muslim ini masih ada orang yang meneruskan sampai sekarang dalam bentuk sebuah Perguruan Tinggi yang bergelar Universitas Al-Muslim pada tempat yang sama. Dan tidak sedikit mahasiswa yang menuntut ilmu di sana terutama mereka yang sudah terikat dengan tugas di kawasan tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk pergi belajar ke tempat lain seperti Banda Aceh.

Semua pendidikan yang didirikan dan diprakarsai oleh PUSA bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan kemahiran bangsa dalam berbagai disiplin ilmu yang menyatu dengan Islam. Para pembesar PUSA sangat kesal dengan sikap dan cara pihak pemerintah yang mendirikan pendidikan sekuler di seluruh negara yang sangat jauh dari pada sistem pendidikan yang diwujudkan

PUSA. Sikap ini nampak ketika dipahami kandungan syllabus sekolah pemerintah RI lalu dibandingkan dengan syllabus pendidikan yang diramu oleh PUSA. Pendidikan RI susah dipisahkan dengan model pendidikan penjajah Belanda yang jauh dari sistim pendidikan Islam, sementara pendidikan yang diwujudkan PUSA murni memacu kepada pendidikan Islam.

Selain pendidikan tersebut di atas, PUSA sempat juga mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) di Kutaraja beberapa saat menjelang meletusnya peristiwa DI/TII di Aceh. Karena terburu berontak terhadap rezim Soekarno pada tahun 1953, maka sekolah ini tidak sempat bertahan lama. Padahal hasil yang dicapai murid di sini tergolong sangat memuaskan dan inilah satu-satunya sekolah peringkat menengah Islam (tsanawiyah) yang ada di Aceh pada waktu itu.

Mengenal sepak terjang PUSA dalam bidang pendidikan di Aceh pada masa itu sulit dibantah kalau PUSA betul-betul telah berhasil memperjuangkan konsep dan sistim pendidikan modern yang Islami untuk Aceh yang pada waktu itu belum terjamahkan oleh pihak manapun jua hatta pemerintah Indonesia sendiri. Maknanya, PUSA sudah duluan berjuang menanam kuku untuk mencerdaskan anak bangsa di negara ini lewat jalur pendidikan Islam yang pada waktu itu belum dilakukan oleh pihak-pihak lain.

Perjuangan PUSA melalui jalur pendidikan telah

meninggalkan kesan dan hasil positif yang susah dibantahkan. Mulai dari pembaharuan sistem pendidikan yang sebelumnya belajar di Aceh hanya duduk di lantai tanpa papan tulis, bangku, meja, kursi, pensil, dan buku catatan dengan mata pelajaran yang sangat terbatas dan monoton, diperbaharui PUSA dengan belajar duduk di atas kursi, pakai papan tulis, pakai buku catatan, pensil, dan pulpen beserta penambahan mata pelajaran baru seperti bahasa asing, ilmu pengetahuan umum dan lainnya.

Semua itu menjadi *platform* tersendiri bagi sistem dan model pendidikan di Aceh tempo dulu yang semestinya dapat dimodifikasi untuk digunakan pada hari ini. Khusus untuk Aceh dan umumnya untuk Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim semestinya pendidikan yang berjalan haruslah pendidikan Islam secara penuh tanpa ada embel-embel sekuler seperti pendidikan Indonesia hari ini. Karena semua persoalan, semua penyakit yang sudah, sedang, dan akan muncul di negeri ini tidak akan dapat dipisahkan dengan sistem dan model pendidikan yang ada sebagai turunan dan titipan penjajah Belanda. Kondisi ril seumpama ini tidak banyak orang mau tau, terkadang ada orang yang tau tapi tidak peduli, ada pula yang tahu tapi tidak mau tau, ada pula yang tau tapi menikmati karena sudah keenakan demikian, dan yang paling parah lagi adalah banyak orang yang belum dan tidak tau sama sekali sehingga terus terbenam dalam kejahilan dan kedhaliman.

PUSA sudah berbuat banyak untuk kemajuan

pendidikan Islam di Aceh pada masanya sehingga negeri Aceh bernuansa Islami, namun ketika Aceh penuh dikuasai Republik Indonesia, nuansa Islami di Aceh berubah total menjadi nuansa sekuler. Aceh dahulu beda dalam segala hal dengan Indonesia, tetapi Aceh hari ini sama persis dalam segala hal dengan Indonesia, kenapa begitu yang terjadi? Jawabannya adalah karena pengaruh pendidikan sekuler peninggalan penjajah Belanda di Indonesia yang diterapkan untuk Aceh sebagai salah satu propinsi di Indonesia. Kondisi semacam itu sulit sekali diperbaiki karena Aceh yang sangat kecil dalam segala hal tidak berdaya dalam wilayah besar sebesar Indonesia. Kecuali segenap komponen bangsa Aceh menyatu dan terpadu untuk melakukan perubahan menuju Aceh yang Islami.

Semestinya dengan berlaku Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh dalam bidang agama, adat istiadat, pendidikan, dan peran ulama dalam pemerintahan Aceh, Aceh punya peluang besar untuk membenah sistim pendidikan sendiri berpacu kepada model dan sistem pendidikan peninggalan PUSA kalau tidak sepenuhnya berpacu kepada model dan sistem pendidikan Rasulullah SAW. Apalagi Aceh mendapatkan otonomi khusus yang dilambangkan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh yang lazim disebut; UUPA. Namun susah didiskusikan perkara ini karena para penguasa dan pemimpin Aceh tidak punya nyali untuk kemajuan pendidikan anak bangsa, tidak tau

apa tujuan mereka berebut-rebut menjadi penguasa kalau demikian adanya.

Pendidikan merupakan salah satu pilar sasaran eksistensi PUSA dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Lewat jalur pendidikan PUSA berjaya menguasai wilayah dan masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut, itu semua terjadi karena sistem dan model pendidikan yang dibangun PUSA tidak bercanggah dengan konsep pendidikan dalam Islam yang diasaskan Rasulullah SAW. Penyebab PUSA mampu menguasai Aceh karena sistem pendidikan yang dibangunnya memenuhi syarat sebagai pendidikan Islam. Penyebab wujudnya ukhuwwah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di zaman PUSA juga karena berawal dari sistem pendidikan yang benar. Penyebab kuatnya ketahanan 'aqidah, kemantapan akhlak dan kesempurnaan syari'ah anak bangsa pada zaman itu juga karena mantapnya sistem pendidikan yang dibangun PUSA. Segala perilaku kehidupan anak bangsa tidak dapat dipisahkan dengan model dan sistem pendidikan yang ada.

4. Kerja Nyata PUSA dalam Bidang Pergerakan

Yang kita maksudkan dengan pergerakan di sini adalah langkah-langkah dan aktifitas perjuangan PUSA dalam berbagai bidang untuk membebaskan bangsa dari berbagai gangguan dan penjajahan. PUSA sudah berusaha membebaskan bangsa dari penjajahan Belanda dan Jepang serta gangguan kaum Ulèèbalang yang ketika Belanda

berkuasa mereka berafiliasi dengan Belanda dan ketika Jepang berkuasa mereka bekerjasama dengan Jepang hanya untuk kepentingan pribadi, kaum, dan golongan tanpa memihak kepada rakyat secara keseluruhan.⁷⁰

Pergerakan PUSA membebaskan bangsa dari kaum penjajah Belanda sangat nampak ketika para ulama menyusun strategi untuk membunuh Kontrolir Belanda Tiggelman seperti yang dimotori Tgk. Abdulwahab Seulimeum di Seulimeum Aceh Besar. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh T. Ubit, Ibrahim Saleh, Apa Leh Lhieb, dan dua orang lainnya, yang satu dari Meulaboh dan yang satu lagi tidak jelas identitasnya.⁷¹ Pembunuhan yang berjalan mulus tersebut akhirnya membuat penjajah Belanda marah besar dan berusaha mencari para pembunuh, namun para pembunuhnya sudah mengamankan diri.

Di kawasan Pidie para ulama dan pemimpin PUSA beserta para pemuda terus berusaha dan berjuang untuk mengikuti langkah-langkah orang-orang PUSA di Aceh Besar yang sudah berhasil membunuh Kontrolir Belanda Tiggelman. Asisten Residen Belanda menjadi sasaran pandang orang-orang PUSA di kawasan Pidie untuk dibunuhnya. Karena kaum Ulèëbalang sangat kuat hubungan dengan Belanda di wilayah tersebut maka kejadian seperti di Seulimeum sulit dilakukan di Pidie.

70. Lihat Hasan Saleh, *Op Cit.*, hlm., 27-30.

71. *Ibid.*, hlm., 23.

Untuk memperkuat barisan, PUSA melibatkan pemuda PUSA, Pandu Islam dan semua kekuatan yang ada untuk mengusir penjajah Belanda dan membebaskan bangsa, bahkan anak sekolahpun dilatih untuk keperluan tersebut.⁷² Berdasarkan catatan-catatan sejarah yang sedia ada upaya pembebasan bangsa dari penjajahan sangat tinggi dan orang-orang PUSA sangat membenci penjajahan sehingga negeri ini bebas dari penjajahan Belanda. Prihal serupa juga dilakukan PUSA untuk melawan kezaliman penjajah Jepang yang pada awalnya dijadikan sekutu untuk mengusir Belanda dari Aceh, namun kemudian menjadi musuh bebuyutan bagi PUSA.

Perlawanan PUSA semacam itu kemudian juga berhadapan dengan kaum Ulèèbalang ketika kaum Ulèèbalang berteman dengan Belanda dan memusuhi PUSA. Ketika Belanda kalah kaum Ulèèbalang menjadi resah sampai-sampai Hasan Dék selaku Ulèèbalang Geulumpang Payong atas anjuran kaumnya datang berjumpa dengann Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh minta ma'af atas kesalahan-kesalahan mereka selama itu. Karena ulama beken itu baik hati mereka dima'afkan. Namun apa yang terjadi adalah ketika Jepang sudah kuat kedudukan di Aceh dan menggunakan para Ulèèbalang sebagai kaki tangannya hasil lobi mereka yang sangat serius, maka para Ulèèbalang membelot lagi dari PUSA dan bekerja sama dengan Jepang sehingga mereka sempat

72. *Ibid.*, hlm., 21-22.

berkuasa lagi dalam pemerintahan Jepang.⁷³

Pemberontakan PUSA terhadap Belanda tidak hanya berlaku di Seulimeum saja, tapi pada tanggal 23-24 Februari 1942 seorang pegawai kereta api Belanda Graaf U.Bernstorff Von Sperling mati dibunuh di Keumireue dalam wilayah Seulimeum. Pada malam 7-8 Maret 1942 terjadi lagi sabotase hubungan lalu lintas di seluruh Aceh yang dilakukan oleh anggota organisasi Fujiwara sebagai patner PUSA dalam memberantas Belanda di Aceh. Selain itu, poliklinik di Indrapuri dirampok, dan Asisten Residen Van Den Berg dibunuh mati di Sigli.⁷⁴

Perlawanan PUSA terhadap Belanda bukan perlawanan lokal tetapi ia merupakan perlawanan menyeluruh dalam wilayah Aceh seperti di Aceh Besar, Calang (Aceh Barat), Pidie, dan tempat-tempat lain di bumi Aceh. Perlawanan rakyat terhadap Belanda tersebut dipimpin oleh para ulama PUSA seperti Tgk. Abdulwahab Seulimeum, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Syeikh Ibrahim (Ayahanda) dari Aceh Besar,⁷⁵ semuanya berada di bawah komando Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh yang ketika itu bermarkas dalam persembunyian di gampong Metareuem di rumah Toke Yakob (Yakob Kasim). Ketua PUSA cabang Onderafdeling Lamlo Tgk. H. Ibrahim

73. *Ibid.*, hlm., 28-29.

74. M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Dawud Beureu-éh dalam Pergolakan Aceh*, Edisi Revisi, Jakarta: Media Dakwah, Muharram 1422 H / April 2001 M, hlm., 32.

75. *Ibid.*, hlm., 36.

bertanggungjawab penuh terhadap keselamatan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh di sana. Tgk. H. Ibrahim adalah menantu Yakob Kasim yang dibantu penuh oleh ajudan pribadi Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh M. Husin (Yeuk Husin) memberikan penjagaan super ketat terhadap pemimpin dan ulama kawakan tersebut.⁷⁶

Perlawanan PUSA terhadap Belanda bukanlah kejadian tiba-tiba yang tiada persiapan apa-apa melainkan ia sudah dirancang sedemikian rupa sehingga perjuangannya bermakna maksimal. Bulan Januari 1942 diadakan satu rapat khusus dan terbatas para pimpinan PUSA yang dihadiri oleh Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, T. M. Amin, Tgk. Abdulwahab Seulimeum, Tgk. Syeikh Abdul Hamid (Ayah Hamid), dan Tgk. Namploh (seorang pemuda kepercayaan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh yang terakhir berpangkat Letkol) telah memutuskan untuk mengusir Belanda dari bumi Aceh. Selain itu rapat memutuskan untuk mengirim Ayah Hamid ke Malaysia secepat-cepatnya untuk meminta bantuan senjata dari Jepang, keputusan ini disampaikan secara rahasia kepada pemimpin-pemimpin PUSA seluruh Aceh.⁷⁷

Semua informasi tersebut mengindikasikan kita bahwa PUSA betul-betul telah berjuang melawan penjajah untuk membebaskan ummah dan bangsa Aceh dari penjajahan Belanda. Walaupun tujuan awal kelahiran PUSA hanya untuk memajukan sistem pendidikan dan

76. Hasan Saleh *Op Cit.*, hlm., 20.

77. M. Nur El Ibrahimy, *Op Cit.*, hlm., 36.

mempersatukan kehidupan ummah di Aceh, namun ketika berhadapan dengan kepentingan ummah para pemimpin PUSA ikut mengambil bahagian untuk membebaskan ummah dari perlakuan jahat dan tidak berperikemanusiaan. Perjuangan dan perlawanan PUSA terhadap penjajah Belanda ril dan nyata, yang lebih menarik lagi adalah perjuangan tersebut didasarkan kepada perjuangan Islam yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme, sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme.

Perlawanan PUSA terhadap penjajah Belanda bukanlah sekedar perang biasa yang berhadapan antara dua bangsa yang dari segi kemajuan senjata tidak berimbang adanya. Ia merupakan fokus perlawanan politik nasional, kolonial, dan internasional dalam rentang waktu lumayan lama. Perlawanan PUSA terhadap penjajah Belanda termasuk dalam rentetan perang Aceh yang berkepanjangan yang berakhir dengan kemalangan Belanda harus lari dari bumi Aceh karena perang yang dilakukan Belanda jauh dari ketentuan hukum dunia. Karena itulah patut dipertanyakan apakah perang tersebut dilakukan dengan cara yang tepat dan apakah perang tersebut dapat dibenarkan dalam tatanan hukum?⁷⁸

Sementara perang yang dikobarkan masyarakat PUSA di Aceh berada dalam koridor perang suci dalam bingkai *Jihad fi Sabilillah*. Perang tersebut selain bertujuan untuk menegakkan agama Allah di bumi Aceh juga untuk

78. Al Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah*, Jakarta: Al-Kautsar, cet. Keempat, 1999, hlm., 22.

menebus marwah, digniti, dan harga diri bangsa Aceh yang sudah diporak-porandakan penjajah Belanda. Oleh karenanya tiada sisi yang dapat menyalahkan perjuangan PUSA untuk membebaskan Aceh dari penjajah Belanda. Pergerakan PUSA tersebut bukan hanya berlaku terhadap penjajah Belanda semata melainkan berlaku juga kepada pihak-pihak lain yang dhalim dan menganiaya Aceh serta bangsa Aceh. Karenanya tidak dapat dikatakan salah kepada PUSA ketika PUSA terpaksa meluruskan kekeliruan kaum Ulèèbalang manakala kaum tersebut bersekongkol dengan Belanda dan Jepang untuk menjarah dan menjajah Aceh pada masanya masing-masing.

Pergerakan Islam yang dimotori PUSA sehingga wujud negara yang bernama Indonesia susah dinafikan oleh orang-orang yang mengetahui sejarah perjalanan organisasi para ulama modernis ini. Pergerakan Islam yang melawan kafir dan membebaskan anak bangsa dari kebejatan kaum penjajah yang diprakarsai PUSA semata-mata berlandaskan 'aqidah Islamiyah bukan berlandaskan sistim demokrasi, pemahaman sekuler, plural, liberal, dan nasional sebagaimana yang diyakini dan diprakarsai anak bangsa hari ini. Karena semua pergerakan yang jauh dari sistem gerakan Islam selain bertentangan dengan agama Islam juga jauh dari kemenangan dunia dan akhirat. PUSA tau kalau perjuangan itu berdasarkan Islam, menang mendapatkan dua keberuntuungan yaitu kemenangan dan pahala dan kalau kalah mendapatkan satu keberuntuungan yakni pahala dari Allah SWT.

B. Peranan PUSA Dalam Pembebasan Bangsa

1. Pembebasan Bangsa Dari Penjajahan Dan Komunisme

PUSA yang lahir dan dilahirkan dari rahim para ulama sunnah modernis mengajak, mengayomi dan mengarahkan ummah dan bangsa untuk ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal itu tercermin dalam setiap dakwah yang disampaikan para ulama PUSA dari dahulu sampai sekarang yang dilanjutkan oleh para pencinta PUSA. Upaya perlawanan PUSA terhadap penjajahan Belanda dan Jepang di Aceh, perlawanan terhadap rezim Soekarno yang pro komunis di Indonesia merupakan bahagian dari keta'atan dan ketundukan terhadap Allah dengan melawan kedhaliman, kejahatan, dan kemaksiyatan yang dilakukan segelintir manusia.

Pembebasan bangsa dari penjajahan melingkupi penjajahan agama, penjajahan, adat budaya, penjajahan pendidikan, penjajahan politik, hukum, dan penjajahan penguasaan dan menjarah hasil alam. Penjajahan agama pernah terjadi pada masa Indonesia dikuasai oleh Belanda dengan pemerintahan Hindia Belanda semenjak tahun 1873 sampai tahun 1945. Dalam kurun tersebut Islam dianaktirikan, hukum Islam diabaikan, ukhuwwah Islamiyah dihancurkan sehingga muncul kesan bahwa agama Islam bukan agama sempurna yang dapat mengatur kehidupan ummatnya secara total dan komprehensif. Kesan tersebut masih bertahan sampai hari ini dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara baik di Aceh maupun di Indonesia.

Penjajahan adat budaya Aceh terjadi semenjak masa penjajahan Belanda sampai kepada masa penjajahan Jepang dan penguasaan Indonesia. Rumah adat Aceh dibakar dan dihancurkan dalam tiga masa tersebut dengan berbagai dalih dan alasan yang diada-ada, adat dan reusam dalam bergotong-royong dikacaukan sehingga budaya bergotong-royong hari ini sudah sirna, orang-orang tidak mau lagi bergotong-royong karena tidak ada bayaran. Adat dan budaya silaturrahi dihancurkan lewat perpecahan ummah melalui persoalan-persoalan khilafiah sehingga muncul klaim sesat dari satu ke lain pihak, ada label wahabi yang dikonotasikan sesat lagi menyesatkan padahal belum tentu demikian, dan seumpamanya.

Penjajahan pendidikan terhadap Aceh terjadi dalam masa pemerintahan Hindia Belanda sampai hari ini di Indonesia. Aceh yang pernah maju sistem pendidikan ala Islam tempo dulu baik zaman Zawiyah Bukét Cebrék, Zawiyah Cot Kala, maupun Jami'ah Baiturrahman telah berhasil mengirim da'i dan tenaga pendidik ke pulau Jawa, Kalimantan, semenanjung Malaysia dan Pattani Thailand Selatan.⁷⁹ Namun ketika Aceh menjadi bahagian daripada Negara Indonesia sistem pendidikan Islam ala Zawiyah Bukét Cebrék, Zawiyah Cot Kala, dan Jami'ah

79. Untuk kelengkapan informasi silakan lihat Hasanuddin Yusuf Adan, Politik dan Tamaddun Aceh, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher Aceh, 2006, hlm., 192.

Baiturrahman sirna serta lenyab dalam catatan perjuangan bangsa.

Penjajahan politik berlaku untuk Aceh semenjak masa pemerintahan Belanda, pemerintahan Jepang dan pemerintahan Indonesia yang menguasai Aceh sepenuhnya. Masa penjajahan Belanda khususnya dalam masa invasi kedua tahun 1948 PUSA sangat serius berjuang membebaskan bangsa dari penjajahan Belanda sampai-sampai memblokade wilayah Sumatera Utara (dahulu Sumatera Timur) dengan membakar Pangkalan Berandan untuk menghalau Belanda di Aceh. Strategi itu dilakukan karena Belanda sudah sangat kuat di Aceh sehingga kalau tidak dipasang strategi demikian susah mengusir Belanda dari bumi Aceh.

Perlawanan terhadap ideologi komunis yang diprakarsai PUSA sangatlah bermakna bagi upaya pembebasan bangsa dari kehancuran aqidah dan tauhid. Komunis yang di Indonesia berkumpul dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) telah nyata berbuat nakal terhadap Islam dan ummat Islam secara besar-besaran dua kali, pertama tahun 1948 di Madiun dengan tokoh utamanya lepasan Uni Sofyet bernama Muso, dan kedua tahun 1965 di Jakarta yang dikomandani sekjennya Dipa Nusantara Aidit (D. N. Aidit). Di Aceh para ulama PUSA berdakwah menolak eksistensi PKI dan memperkuat basis ukhuwwah sesama muslim.

Upaya pembebasan bangsa yang dilakukan PUSA

terhadap Aceh melingkupi pembebasan dari penjajahan baik penjajahan Belanda maupun penjajahan Jepang, pembebasan bangsa dari kakitangan Belanda dan kakitangan Jepang yang menginginkan negeri ini terus dijajah karena mereka mendapatkan posisi dalam pemerintahan keduanya, pembebasan bangsa dari kejahatan dan kekejaman Komunisme khususnya berkenaan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), pembebasan bangsa dari keterpurukan ekonomi, dan pembebasan bangsa dari kehancuran ukhuwwah Islamiyah. Semua itu telah berjaya dilakukan PUSA dengan sempurna sehingga keberadaan Aceh pada waktu itu sangat bernuansa Islami yang penuh dengan ukhuwwah Islamiyah dengan kemakmuran ekonomi rakyatnya.

2. Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda

Penjajahan yang berkepanjangan oleh Belanda terhadap Aceh terhitung tahun 1599 (1006 H) sampai dengan 1873 sebagai periode awal, dan semenjak tahun 1873 sampai Indonesia merdeka tahun 1945 yang terkenal dengan nama Perang Aceh sebagai periode lanjutannya,⁸⁰ telah menghancurkan tatanan kehidupan bangsa Aceh mulai dari kehancuran tamaddun (peradaban) Aceh, adat budaya Aceh, ekonomi Aceh, pendidikan Aceh, solidaritas Aceh, dan agama yang dimiliki bangsa Aceh yakni Islam.

80. H. Anas M. Yunus (Penyunting), *Gerak Kebangkitan Aceh, Kumpulan Karya Sejarah M. Junus Djamil*, Bandung: Bina Biladi Press, 2009, hlm., 394.

Namun demikian, bangsa Aceh tidak pernah menyerah kalah kepada para penjajah tersebut melainkan terus berjuang melawan mereka sehingga tanah airnya wujud sampai hari ini. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di bawah kendali dua kekuatan (ulama PUSA dan sejumlah panglima segi) dalam wilayah-wilayah tertentu seperti di Aceh Besar telah berhasil membunuh pembesar Belanda seperti yang terjadi di Seulimum. Pada tanggal 24 Februari 1942 seorang murid sekolah dan pandu, bernama T. Ubit dengan semangat membara menawarkan diri kepada Panglima Sagi Mukim XXII (T. M. Ali Panglima Polim) dan pimpinan PUSA (Tgk. Abdul Wahab Keunaloe/ Seulimeum) untuk membunuh Controleur Belanda Tiggelman di kediamannya di Seulimeum dan ia berhasil membunuhnya.⁸¹

Sebagai pengganti Tiggelman, Mayor Palmer Van de Broek sangat marah dengan terbunuhnya Tiggelman, di hadapan para Ulebalang XXII Mukim dan masyarakatnya ia berucap: “Kalau kedatangan T. M. Ali tidak akan ditembak melainkan ditangkap untuk dibawa pulang ke Seulimeum untuk disalib dihadapan rakyat XXII Mukim. Dan siapa yang berhasil menangkap isterinya Tjut Nyak Bunsu akan diberi hadiah Fl. 25.000 (25.000 Gulden), saya di sini pengganti tuhan, ganti Nabi Muhammad, Controleur dan Panglima Sagi”.⁸² Demikian angkuh dan sombongnya

81. Teuku Mohammad Isa, Dr., MPH., MA., (Penyunting), *Teuku Mohammad Ali Panglima Polim, Sumbangsih Aceh bagi Republik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 18-19.

82. *Ibid*, hlm. 20.

Controleur Palmer Van de Broek.

Terlibatnya Tgk. Abdul Wahab Seulimum dalam perlawanan memerangi penjajah Belanda merupakan representatif PUSA yang sekaligus menjadi bukti bahwa Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) tersebut telah berjuang keras untuk membebaskan bangsa dari perbudakan dan penjajahan bangsa Belanda. Sebagai ketua PUSA Aceh Besar Tgk. Abdul Wahab Seulimum mengendalikan organisasi PUSA bersama dengan para ulama lainnya untuk membebaskan rakyat dari penjajahan dan memajukan sistem pendidikan Islam.

Selain beberapa Panglima Sagi sebagai kekuatan rakyat melawan penjajahan Belanda, Paul van't Veer menyatakan ada dua kekuatan inti yang menjadi penggerak perlawanan terhadap penjajahan Belanda adalah Kolone Kelima⁸³ yang dibentuk oleh Jepang di Pulau Pinang, dan ada satu organisasi agama bernama PUSA.⁸⁴ Kenyataan ini membuktikan bukan hanya PUSA diakui anak bangsa sendiri aktif membebaskan bangsa dan agama dari momok penjajahan Belanda melainkan juga diakui oleh bangsa asing yang ikut terlibat langsung atau tidak langsung menjajah Aceh.

83. Diperkirakan yang dimaksud dengan Kolone Kelima adalah pasukan Fujiwara Kikan dengan lambang F yang dibentuk Jepang untuk ikut serta memerangi penjajah Belanda khususnya di Aceh. Di dalamnya terlibat sejumlah pemuda Aceh seperti Said Abubakar dan lainnya.

84. Paul van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, Amsterdam: NV. Uitgeverij DeAbeiderspers, 1969, terjemahan Abubakar dengan judul: *Perang Belanda di Aceh*, hlm., 374.

PUSA mengirimkan utusannya ke Malaya (sekarang Malaysia) untuk meminta bantuan senjata dari Jepang untuk memerangi penjajah Belanda di Aceh. Utusan PUSA tersebut terdiri dari Tgk. Syekh Abdul Hamid (Ayah Hamid), H. Ahmad Batèè, Tgk. Abdul Samad Seuneubôk Rambông dan Peutua Husin, keduanya berasal dari Idi, Aceh Timur.⁸⁵ Mereka berangkat dari Idi menuju Pulau Pinang Malaysia semata-mata hendak berkomunikasi dan minta bantuan Jepang dalam bentuk persenjataan untuk memerangi Belanda di Aceh karena bangsa Aceh sudah sangat benci terhadap penjajah Belanda.

Ada beberapa informasi yang menyatakan bahwa PUSA mengirim Said Abubakar ke Malaysia sebagai perantara antara PUSA dengan Jepang untuk meminta bantuan senjata dari Jepang. Informasi tersebut membuat nama Said Abubakar melambung dan sangat berperan untuk mengusir Belanda dari Aceh sehingga muncul adagium: “*Nyäng peutamöng Beulanda Panglima Tibang, nyäng peutamöng Jeupang Sayed Abubaka*” (yang memasukkan Belanda ke Aceh adalah Panglima Tibang dan yang memasukkan Jepang adalah Said Abubakar). Dalam versi lain redaksinya adalah: “*Nyäng peutamöng Beulanda Panglima Tibang, nyäng peutamöng Jeupang Peumuda PUSA*” (yang memasukkan Belanda ke Aceh adalah panglima Tibang dan yang memasukkan Jepang adalah Pemuda PUSA). Hal ini dinisbahkan kepada sosok Said Abubakar

85. M. Nur El Ibrahimy, *Op Cit*, hlm., 34.

yang kemudian aktif menjadi anggota Pemuda PUSA.⁸⁶

Menurut catatan M. Nur El Ibrahimy informasi tersebut tidak benar, yang benar adalah Said Abubakar pergi ke Malaysia atas keinginan sendiri yang hendak menjadi guru di Yan Negeri Kedah di mana di sana terdapat ramai orang Aceh yang bermastautin semenjak dahulu kala. Kedatangan Said Abubakar kesana jauh sebelum Jepang mendarat di Malaysia sehingga jelas bahwa beliau bukan utusan PUSA untuk menjumpai Jepang dengan tujuan mendapatkan senjata untuk memerangi Belanda. Walaupun ketika perjuangan PUSA sudah aktif di Aceh kemudian Said Abubakar menjadi salah seorang yang ikut mengusir Belanda bersama PUSA.⁸⁷ Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa peran Said Abubakar untuk mengkoneksikan pasukan Fujiwara Kikan dengan PUSA memang ada, dan barangkali itulah sebabnya sebahagian orang berpendapat beliau yang memasukkan Jepang ke Aceh.

Peranan PUSA dalam pembebasan bangsa dari penjajahan Belanda nampak dengan jelas dari usaha para pembesar PUSA sendiri yang bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk menggerakkan masyarakat agar mau memerangi Belanda di Aceh. Bulan Desember 1941 ketika baru pecah perang Pasifik Ketua Pengurus Besar

86. Untuk kesempurnaan informasi tentang perkara tersebut silahkan rujuk kepada; Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press, 1999, hlm., 89-90.

87. M. Nur El Ibrahimy, *Op. Cit*, hlm., 33-34.

PUSA Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh, Kepala cabang PUSA Aceh Raya Tgk. Abdul Wahab Seulimum, Panglima Sagi XXVI Mukim Teuku Nyak Arif, Panglima Sagi XXII Mukim Teuku M. Ali Panglima Polim, dan Ulèèbalang Jeunieb Teuku Ahmad, pada malam hari mengadakan pertemuan khusus di rumah T. Nyak Arif di Lamnyöng. Hasil pertemuan tersebut adalah mereka bertekad untuk memerangi penjajah Belanda di Aceh dengan cara bekerja sama dengan Jepang, mengingat kekuatan Belanda yang sangat kuat dan berakar di Aceh yang sulit dikalahkan tanpa ada kerja sama dari pihak lain yang punya kekuatan senjata seperti Jepang.⁸⁸

Setelah menetapkan keputusan bersama antara para pimpinan ulama PUSA dengan dua Panglima Sagi dan seorang Ulèèbalang tersebut, PUSA menginstruksikan kepada seluruh cabang di seluruh Aceh untuk siap siaga menerima kedatangan Jepang guna mengusir penjajah Belanda dari bumi Aceh. Hasil kerja keras, kerja cerdas, kerja tangkas, dan kerja ikhlas para kader PUSA alhamdulillah Belanda berhasil diusir dari bumi Aceh dengan kekuatan dari Allah SWT. itu menjadi satu bukti bahwa sekuat apapun kekuatan manusia tidak akan dapat bertahan selama-lamanya.

Perjuangan bangsa Aceh di bawah naungan PUSA untuk mengusir Belanda sangat berat sekali karena selain Belanda mempunyai senjata yang lumayan sempurna,

88. *Ibid.*, hlm., 34

seluruh Aceh sudah dikuasai Belanda dengan menetapkan pemerintahan Hindia Belanda sehingga tidak ada pemerintahan lain di bumi Aceh waktu itu, dan yang paling pahit adalah adanya sejumlah orang Aceh dari kalangan Ulèëbalang yang memihak dan bekerja untuk kepentingan Belanda. Prihal tersebutlah yang membuat perjuangan PUSA terasa sangat amat sulit dan berat serta melelahkan. Namun demikian karena perjuangan tersebut disandarkan kepada perjuangan suci yang diperintahkan Islam, maka akhirnya perjuangan yang tidak berimbang senjata dan tidak seimbang kemampuan tersebut membuahkan hasil kemenangan bagi Aceh.

Sebagaimana kita ketahui apabila sejenak kita kembali kebelakang bahwa jauh sebelum tahun 1500, kerajaan Aceh telah berdiri dengan megah dan kuatnya. Samudera Pasai adalah Kerajaan Islam pertama di Aceh dan gugusan kepulauan Melayu, ia lahir sebagai negara yang merdeka dan berdaulat pada pertengahan abad ke 13, dengan Sultan pertamanya Malik al-Saleh yang mangkat pada tahun 1297. Pada zaman gemilangnya ia sangat terkenal bagi negeri-negeri Islam seperti Makkah, Hadramaut, Mesir, Gujarat, Malabar dan juga mempunyai hubungan dengan negeri Cina. Selain menjadi pusat perdagangan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang sangat penting, selama dua abad ia memainkan peranannya yang amat positif terutama bagi pengembangan Islam ke seluruh kepulauan kita.⁸⁹

89. S.S. Djuangga Batubara, *Op Cit*, hlm, 56. N.A Hlmim, "Malik al-

Sekitar abad 15 Kerajaan ini mengalami kemunduran akibat serangan-serangan luar seperti dari Siam, Majapahit dan Portugis. Serangan-serangan ini membuat Raja Malik al-Saleh nampak semakin lemah karena di dalam negeri pun terjadi kekacauan dan perebutan kekuasaan secara menyeluruh. Akhirnya lahirlah kerajaan-kerajaan kecil seperti Aru, Lamuri, Pidie, Peureulak, Nakur, Beunua (Tamiang), Jaya, Linge, Aceh Darussalam, Daya, Samudera dan Pasai sendiri.⁹⁰

Pada tahun 1507 muncullah seorang raja penyelamat dari Pidie yang menyatukan kerajaan-kerajaan kecil dan menggabungkan menjadi satu, yaitu Raja Ibrahim yang kemudian terkenal dengan nama Sultan Ali Mughayatsyah. Pada permulaan abad ke 16, Ali Mughayatsyah (1514-1528) telah menyatukan kembali kerajaan-kerajaan kecil di pinggir pantai utara dan barat seluruh Aceh yang telah di pecah-pecahkan penjajah sebelumnya menjadi satu negara Islam yang kuat.⁹¹ Pada zaman Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636), Aceh telah menjadi negara Asia terkemuka di Asia Tenggara yang menguasai pesisir sebahagian besar Sumatera, daerah Bengkulu, Pariaman, dan Sungai Indragiri serta Kerajaan Kedah,

Saleh Pemerintah Islam Awal di Nusantara”, *Utusan Malaysia*, Rabu 24 Jun 1998, hlm, 25-26.

90. Mengenai kerajaan-kerajaan kecil ini sila tengok Dr. Tgk. Syik di Paloh (1997), *Acheh Sumatera Kelahiran Baru untuk Merdeka*, hlm. 7-23. Dato’ Hj. Wan Abdul Wahid B. Wan Hassan (1992), “Hubungan Pahang dengan Acheh”, Kuantan: Seminar Sejarah Negeri Pahang Darul Makmur, hlm. 1.

91. Wan Abdul Wahid b. Hj. Wan Hassan, “Hubungan Pahang dengan Acheh”, *Seminar Sejarah Negeri Pahang*, Kuantan, 16-19 April 1992.

Perak, Pahang dan Terengganu di semenanjung Malaysia (dahulu Malaya).⁹² Hubungan dagangnya dengan Belanda, Inggeris, dan Perancis berlangsung dengan tertib, baik dan menguntungkan petani-petani Aceh.

Pada masa ini sejarah telah mencatat bahwa Aceh merupakan salah satu di antara lima negara Islam super power dunia selain Turki Usmaniyah yang telah menjadi kekuatan dunia mengganti posisi negara kuat Persia dan Romawi,⁹³ Negara-negara tersebut adalah Turki Usmaniyah, Negara Islam Morokko di Afrika Utara, Negara Islam Isfahan di Persia, Negara Islam Akra di Asia Selatan, dan Negara Aceh Darussalam di Asia Tenggara.⁹⁴ Pada masa Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam ini Kerajaan Islam Aceh adalah satu kerajaan besar di dunia sebelah timur, meliputi seluruh Sumatera, semenanjung Malaysia dan Pattani, yang disegani dan dihormati oleh lawan dan kawan. Hubungan luar negerinya pun sangat luas terutama dengan negara-negara Islam dan negara-

92. A New Survey of Universal Knowledge ENCYCLOPAEDIA BRITANICA, vol.2, antartica to balfe, 1768, Encyclopaedia Britanica, Inc, William Benton, Publisher, Chicago, London, Geneva, Sydney, Tokyo, hlm. 684-685. Drs. Mardanas Safwan (1992), *Pahlawan Nasional Teuku Nyak Arif*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm, 3.

93. Abdullah Ahmad, "Turki", *Utusan Malaysia*, 19 Januari 1998, hlm. 14.

94. Tgk. A.K. Jakobi (1998), *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, Jakarta: Gramedia, & Seulawah RI 001, hlm, 17. Aru Syeif Assad, "Menjernihkan Serambi Makkah" *Media Dakwah*, Zulq'adah 1417/April 1997, hlm, 41. Profesor A. Hasjmy (1992), "Acheh Berbesan Dengan Pahang: Satu Perkahwinan Politik Untuk Melawan Penjajah Portugis", Kuantan: Seminar Sejarah Negeri Pahang Darul Makmur (Kertas Seminar). Wan Abdul Wahid, *Loc Cit.*

negara penting Eropah.⁹⁵

Pada tahun 1824 persetujuan antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Inggeris yang terkenal dengan Traktat London ditandatangani. Dalam nota yang dilampirkan pada Traktat itu dinyatakan bahwa kedua kerajaan tidak akan melakukan tindakan permusuhan terhadap kerajaan Aceh.⁹⁶ Setelah beberapa lama kemudian, dengan perubahan persetujuan Traktat London yang mengizinkan Belanda menginjak kakinya di Aceh, pemerintah Belanda di Batavia (sekarang Jakarta) pada 26 Maret 1873 mengirimkan ultimatum kepada Raja Aceh supaya Aceh segera menyerah. Ultimatum ini ditolak Raja Aceh, dan kemudian Belanda mengirimkan ekspedisi yang dipimpin Jenderal Kohler untuk menyerang Aceh. Ekspedisi pertama ini gagal, dan Kohler sendiri tamat riwayatnya (mati) di Aceh.

Untuk mengimbangi kekuatan Raja Aceh, Belanda mengirimkan pasukan yang jauh lebih besar dari sebelumnya yang dipimpin oleh Jenderal Van Swieten dari Padang. Usaha kedua ini berhasil menaklukkan Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Sejak itu mulailah Belanda menanam kukunya di Aceh, walaupun dalam keadaan yang tidak begitu aman karena selalu mendapat perlawanan

95. S.S. Djuangga Batubara, *Op Cit*, hlm, 59. Drs. Mardanas Safwan *Op Cit*, hlm. 3.

96. Ibrahim Alfian (1987), *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm., 61.

rakyat.⁹⁷ Perlawanan rakyat ini terus berlangsung hingga ke zaman Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh.

Semenjak selesai belajar dari beberapa Dayah di Aceh, ketika usianya masih muda Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh sangat benci kepada kafir Belanda yang sedang menjajah tanah airnya. Dalam setiap dakwahnya, beliau selalu mengajak ummat untuk membebaskan tanah air dengan berjihad melawan kafir Belanda biadap dan pendukung-pendukungnya. Setelah beliau dipilih sebagai ketua PUSA yang dahulunya bertujuan untuk memajukan pendidikan di Aceh, maka organisasi ini dimanfa'tkan bersama rakyat untuk menjadi salah satu wadah perjuangan menentang Belanda untuk memerdekakan Aceh.

Pada 4 Desember 1941 setelah Jepang melakukan pengeboman terhadap Pearl Harbor, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh (Ketua Pengurus Besar PUSA), Tgk. Abdul Wahab Seulimum (Kepala PUSA. cabang Aceh Raya), Teuku Nyak Arif (Panglima Sagi XXVI Mukim), Teuku M. Ali Panglima Polem (Panglima Sagi XXII Mukim), dan Teuku Ahmad (Ulëëbalang Jeunieb, Samalanga) pada malam hari mengadakan pertemuan di rumah Teuku Nyak Arif di Lamnyong berkenaan dengan isu melawan Belanda. Mereka berjanji dan bersumpah setia untuk membela agama Islam, bangsa dan Tanah Air, seraya memutuskan bekerja sama dengan Dai Nippon untuk melawan Pemerintahan Belanda dengan menyusun pemberontakan

97. Hasan Saleh, *Op Cit*, hlm. 14-15.

atas nama PUSA.⁹⁸

Untuk memperkuat usaha ini, ketua Pengurus Besar PUSA, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh mengangkat Teuku Nyak Arif menjadi Penasehat Umum PUSA dalam usaha mengusir Belanda dan bekerja sama dengan Jepang untuk membina kemakmuran Asia Timur Raya. Maka diaturlah barisan-barisan propaganda oleh PUSA dan Pemudanya Tgk. Amir Husin Al-Mujahid ke seluruh Aceh.⁹⁹

Kerja sama dengan Jepang ini dilakukan bukan hanya untuk mengejar Belanda semata-mata, akan tetapi juga untuk mendapatkan latihan ilmu militer kepada para pemuda Aceh khususnya dan rakyat Aceh umumnya. Sebagai ketua PUSA, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh melihat tipis kemungkinan akan berhasil melawan Belanda yang mahir dalam bidang kemiliteran tanpa menguasai ilmu militer yang memadai. Dan negara yang akan merdeka dengan mudah pula dapat ditaklukkan musuh tanpa memiliki ilmu tersebut secara sempurna.¹⁰⁰

Selain itu, satu ramalan yang bisa dipastikan bahwa Jepang tetap akan mendarat di Aceh setelah Belanda dan sekutunya kalah. Untuk menyambut kepastian ramalan

98. Abdullah Ali at al (t.t.), *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, hlm. 123. Lihat juga M. Junus Djamil, *Riwayat Barisan "F" (Fujiwara Kikan) di Aceh*, Banda Aceh, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, hlm. 4-5.

99. Hasan Saleh, *Op Cit*, hlm. 19.

100. lihat Hasan Saleh, *Ibid*.

tersebut maka Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dengan PUSA nya memanfa'atkan kesempatan tersebut bekerja sama dengan Jepang untuk melawan Belanda. Oleh orang-orang PUSA selain dapat mengalahkan Belanda, banyak manfa'at yang dapat diambil dari kehadiran Jepang ini, antaranya; mendapat pendidikan ilmu militer, mendapat kesempatan belajar ilmu kenegaraan dan administrasi pemerintahan serta mendapatkan senjata api yang banyak peninggalan Jepang.

Berkecamuknya perang Pasifik yang berhadapan antara Belanda dan sekutunya di satu pihak dengan Jepang di pihak lain, membuat kaum PUSA semakin bersemangat melawan Belanda dengan berpihak kepada Jepang. Hal ini berlawanan dengan penguasa kenegerian (para Ulèèbalang) yang sangat bergantung kepada Belanda. Lanjutan dari semangat ini, musyawarah terbatas pimpinan PUSA pada bulan Januari 1942 memutuskan untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap Belanda serta mengirim Ayah Hamid dan rakan-rakan ke Malaysia untuk mendapatkan bantuan senjata dari Jepang.

Instruksi Pengurus Besar PUSA melawan Belanda dan menerima Jepang ini segera disampaikan ketingkat bawah, akibatnya Belanda dan kaum Ulèèbalang semakin gencar mencari dan menangkap ulama PUSA. Di Sigli, Asisten Residen Belanda mengeluarkan perintah untuk menangkap Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh hidup atau mati, yang membuat beliau terpaksa

bersembunyi beberapa waktu di rumah toké Akob (Yakub Kasim) di Mètareuem. Rakyat Mètareuem menjaga ketat keselamatannya dibawah pimpinan ketua PUSA cabang *Onderafdeling* Lam Meulo yang juga menantu Yakub Kasim. Sedangkan pengawal peribadinya adalah M. Husin (Yeuk Husin).¹⁰¹ Di antara Ulèèbalang yang sangat giat mencari jejak Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh adalah Teuku Pakeh Sulaiman sebagai Ulèèbalang Kenegerian Pidie yang masih muda dan gagah.¹⁰²

Usahakaum PUSA untuk memerangi Belanda nampak semakin jelas ketika orang-orang PUSA pimpinan Tgk. Abdul Wahab Seulimum menyerbu sekaligus membunuh Kontrolir Belanda Tiggelman di Seulimum pada 19 menjelang 20 Februari 1942. Menyusul penyerbuan dan pembunuhan Asisten Residen Belanda di Pidie pada 13 Maret 1942.¹⁰³ Ketika itu jelaslah bahwa PUSA. pimpinan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh telah melakukan serangan besar-besaran terhadap kafir Belanda.

Tiada hadiah yang lebih pantas diberikan kepada para pejuang PUSA berkenaan dengan perjuangan pembebasan bangsa di bumi Aceh melainkan do'a keselamatan bagi mereka semua semoga Allah tempatkan mereka semuanya dalam syurga Allah yang mulya.

101. Hasan Saleh, *Op Cit*, hlm, 19-20.

102. *Ibid*, hlm, 21.

103. *Ibid*, hlm, 23 dan 24. Lihat juga A. Hasjmy at al (1995), *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh, hlm. 88.

3. Kerja Sama, Tipu Daya, dan Pemberontakan Terhadap Penjajah Jepang

Kersama dengan Jepang untuk mengusir Belanda dari bumi Aceh dianggap berhasil dengan sempurna karena Belanda mampu dihalau dari Aceh oleh dua kekuatan, yaitu kekuatan rakyat di bawah pimpinan PUSA dan kekuatan Jepang yang memiliki senjata. Semenjak tahun 1942 Jepang masuk ke Aceh atas inisiatif jemputan PUSA sampai tahun 1945 Indonesia merdeka dianggap satu keberhasilan yang amat luar biasa bagi PUSA. Walaupun Belanda keluar dari Aceh dengan serba keterpaksaan, namun mereka sempat masuk kembali sejumlah dua kali yang terkenal dengan invasi Belanda pertama tahun 1947 dan invasi kedua tahun 1948.

Awalnya ketika Belanda berhasil dihalau dari Aceh masyarakat Aceh merasa senang sekali karena sudah lepas dari kekejaman penjajah Belanda yang tidak berperikemanusiaan. Harap-harap masyarakat dapat hidup tenang, mudah beribadah, mudah mencari rizki dan dapat terus bekerjasama dengan Jepang. Ternyata perangai Jepang tidak lebih baik melainkan lebih buruk dari perangai dan prilaku penjajah Belanda yang memeras dan memaksa rakyat Aceh bekerja keras untuk kepentingan mereka, pada waktu itulah keluar berbagai pepatah dari muslim Aceh seperti: *“ta-ék u glé digom le rimuëng, tatron u krueng dibathuek le buya”* (kita pergi ke gunung dimakan harimau, kita turun ke sungai ditelan buaya). *Glaih nibak*

abah rimueng, meusunyung lam abah buya (lepas dari mulut harimau, tertelan oleh mulut buaya).

Pada tahun 1942 Jepang memasuki Aceh, mereka di sambut dengan hangat oleh rakyat Aceh karena memberikan janji akan menghilangkan penjajahan bangsa barat. Perasaan benci rakyat Aceh terhadap Belanda membuat PUSA memihak kepada Jepang dengan harapan akan membantu mengusir Belanda. Adapun hasil perjuangan PUSA pada bidang pemerintahan masa pendudukan Jepang ialah mengatur kembali peradilan, dalam hal ini mencakup peradilan negeri maupun peradilan agama. Dalam perkembangannya PUSA telah berhasil pula memperjuangkan adanya Mahkamah Agama di Aceh yang pada masa Jepang dinamakan Syukyo Hooin (Mahkamah Agama).

Sikap Jepang yang diperlihatkan terhadap rakyat Aceh saat permulaan datang rupanya tidak bertahan lama. Kekerasan, sikap, dan prilaku tentara Jepang terhadap muslim Aceh berlawanan dengan adat dan agama. Tercatat ada beberapa perlawanan terhadap Jepang secara fisik seperti yang dilakukan Ulama bernama Teungku Abdul Jalil pada awal tahun 1942. Serta pemberontakan Pandrah di Jeunieb pada tanggal 2 Mei 1945. Kesemua itu menunjukkan bahwa Jepang bukan hanya tidak lebih baik daripada Belanda melainkan Jepang lebih buruk daripada Belanda untuk Aceh sehingga bangsa Aceh melawannya walaupun tidak memiliki senjata yang memadai

sebagaimana senjata Jepang.

Kegiatan PUSA kemudian tidak lagi tertumpu pada kepentingan organisasi, namun beralih kepada pembelaan nasib rakyat Aceh. PUSA secara politik berusaha melepaskan rakyat dari kejahatan dan bertujuan membela rakyat tertindas baik dari jajahan Belanda maupun Jepang. Selama masa pendudukan Jepang tidak pernah ada kongres PUSA lagi karena tidak diizinkan oleh Jepang untuk mengadakan pertemuan-pertemuan besar.¹⁰⁴ Ternyata pengawalan Jepang terhadap PUSA jauh lebih ketat dibandingkan pengawalan Belanda, pada masa jajahan Belanda PUSA masih bisa mengadakan kegiatan-kegiatan besar seperti kongres, tetapi pada zaman penjajahan Jepang samasekali tidak diizinkan.

Pada awalnya orang-orang PUSA mengundang tentera Jepang mendarat di Aceh dengan tujuan dapat bekerja sama memerangi Belanda yang jahat dan biadab. Namun ternyata setelah Jepang bertapak dan berakar di tanah rencong, nampak tidak jauh berbeda antara keduanya yang sama-sama menginginkan orang Islam mengikutinya secara total. Allah S.W.T. telah mengingatkan kita dalam surah Al-Baqarah ayat 120 yang artinya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan bersetuju atau suka kepadamu (wahai Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka.*

104. [http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-
ulama-seluruh-aceh.html](http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html)

Ada pemikiran positif dan objektif dari kalangan PUSA waktu itu adalah: Seenak-enak menjadi bangsa terjajah tentu lebih enak menjadi bangsa merdeka, walaupun kemerdekaan tersebut dalam sebuah negara yang serba kekurangan dan tidak sempurna. Para ulama PUSA yang paham akan hukum Allah, tahu akan arti surah Al-Baqarah ayat 120, dan mengakui senangnya hidup dalam negara merdeka, berupaya keras untuk memerdekakan negaranya dari berbagai model penjajahan. Kalau begitu sikapnya kenapa pula orang-orang ini menyokong kehadiran kafir Jepang?..Jawabannya adalah:

Pertama, kebencian bangsa Aceh terhadap Belanda sudah cukup tinggi dan tidak ada cara lain untuk mengusir Belanda dari bumi Aceh, karena pada prinsipnya kedatangan Belanda semata-mata untuk memerangi rakyat Aceh dengan berbagai helah dan tipu muslihatnya, sementara kedatangan Jepang dijanjikan untuk berkawan dengan orang Aceh, berperang melawan Belanda dan membebaskan Asia Timur Raya. Lebih jelas lagi setelah berpuluh tahun Belanda berada di Aceh tidak ada pihak lain yang mampu mengusirnya kecuali Jepang.

Kedua, kedatangan Jepang nampak bukan membawa misi agama sebagaimana Belanda, tetapi ingin membebaskan Asia Timur Raya untuk Asia. Semboyan ini dengan mudah termakan bagi segenap rakyat.¹⁰⁵ Sehingga Jepang menjadi harapan yang sangat besar

105. Hasan Saleh *Op Cit*, hlm, 32-33.

untuk bersinergi mengusir penjajah Belanda dari Aceh. Tidak terpikirkan oleh siapapun waktu itu kalau Jepang ketika menguasai Aceh perangnya lebih kejam dan lebih bringas daripada penjajah Belanda, pemaksaan rakyat untuk kerja paksa tanpa makanan betul-betul berada di luar perikemanusiaan, sehingga banyak rakyat yang diserang berbagai penyakit dan mati kelaparan.

Ketiga, sudah diprediksikan mau tidak mau menerimanya, Jepang pasti akan datang dan tiada satu kekuatan pun dari negara-negara di rantau ini yang mampu menahannya ketika itu.¹⁰⁶ Oleh karenanya para pembesar PUSA setelah bermusyawarah untuk menghadapi penjajah Belanda dan Jepang memutuskan untuk bekerjasama dengan Jepang guna memerangi Belanda di bumi Aceh. Kalau tidak mengambil sikap demikian diprediksikan Jepang tetap akan masuk ke Aceh karena mereka sudah berada di Malaya pada tahun 1942.

Selain itu, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai pimpinan tertinggi PUSA bersama dengan para pembesar PUSA lainnya telah memprediksikan dengan kedatangan Jepang ke Aceh rakyat akan mendapat banyak keuntungan, di antaranya adalah; rakyat dapat belajar ilmu militer dari para tentera Jepang, dapat belajar ilmu kenegaraan, dapat belajar cara merakit senjata api dan sekaligus dapat memilikinya yang dari dulu telah

106. Wawancara dengan Abu Bakar Mutiara, Beureunuen, 11 Juli 2016. Wawancara dengan Tgk. H. Abdurrahman Kaoy, Banda Aceh, 17 Juli 2016.

diimpikan rakyat untuk melawan Belanda. Dan yang paling bermanfa'at adalah berjaya menghalau Belanda yang sudah puluhan tahun menjajah rakyat. Prediksi tersebut ternyata wujud dalam kenyataan kehidupan bangsa Aceh tatkala itu yang ketika Jepang masuk ke Aceh orang-orang Aceh mendapatkan latihan militer, latihan ilmu pemerintahan dan mendapatkan senjata Api.

Setelah beberapa lama Jepang menduduki Aceh dan bekerja sama dengan PUSA. Operasional administrasi negara Aceh berjalan lancar dan baik. Namun kenyataan ini membuat kaum Ulèèbalang resah gelisah karena kehilangan kuasa sebagaimana pada masa Belanda dahulu. Merekapun mulai mengadu domba rakyat sesama rakyat, mengadu PUSA dengan Jepang dan berbagai cara ditempuh untuk mendapat posisi sebagai mana biasa pada masa penjajahan Belanda. Usaha ini kemudian membuat Jepang terpengaruh dan mengangkat sejumlah Ulèèbalang menjadi pembantunya walaupun dalam bidang kuasa yang terbatas. Akhirnya terjadilah perpecahan besar antara kedua belah pihak, karena PUSA didukung rakyat maka Ulèèbalanglah yang akhirnya mengalami kekalahan.¹⁰⁷

Oleh karena PUSA telah bekerja sama dengan Jepang untuk mengusir Belanda dari bumi Aceh, walaupun nampak kejahatan Jepang terhadap orang Aceh tidak lebih kurang dengan kejahatan Belanda malah lebih kejam daripada kejahatan yang dilakukan Belanda, namun

107. Andrew R. Kahin (1990), *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Grafiti, 94-95.

orang-orang PUSA cuba menepiknya dengan cara yang sangat halus dan arif. Pada prinsipnya semua kafir adalah musuh Ummat Islam. Akan tetapi untuk memperoleh kemenangan dengan penjajah Belanda maka perlu bersiyasah dengan tentera Jepang. Alhamdulillah ternyata hasilnya pun mencapai sasaran yang diinginkan.

Walaupun pada awalnya Dai Nippon berhasil merayu rakyat Aceh untuk bersama-sama menyerang tentera Belanda yang sudah sangat lama mendiami negeri Aceh, namun kekejaman dan kebejatan tentera negeri sakura itu semakin hari semakin nampak jahat dan menyakiti hati orang Aceh. Rakyat Aceh yang begitu kuat beragama Islam tidak sanggup melihat tentera-tentera Jepang yang suka mabuk-mabuk, menyebarkan fitnah dan caci maki, memaksa rakyat untuk bekerja keras untuk kepentingan mereka sehingga banyak yang diserang penyakit dan memperlakukan kaum wanita secara kasar dan biadab di luar batas perikemanusiaan.

Sikap anti Jepang itu terutama muncul dari kalangan ulama yang tidak terlibat langsung di panggung politik internasional, yang tidak tahan dengan anjuran Jepang untuk membungkuk kearah Tenno Heika di Tokyo setiap pagi hari. Sejumlah ulama dan pemuda yang mendapat latihan tentera dan bergabung dengan tentera Jepang pun merasa sudah sangat benci dengan perlakuan Jepang terhadap rakyat bawahan yang senantiasa mendapat siksaan dan kerja paksa. Sebagai manifestasi dari

kebencian rakyat terhadap tentera Jepang tersebut, maka meletuslah beberapa perlawanan seperti: Perang Bayu, Perang Pandraih di Aceh Utara (sekarang Bayu Kabupaten Aceh Utara, dan Pandraih Kabupaten Bireuen), dan Pemberontakan Gyu Gun di Jangka Buya Kabupaten Pidie (sekarang kabupaten Pidie Jaya).¹⁰⁸

Di bawah pimpinan Tgk. Abdul Jalil masyarakat Bayu telah lama merasa tidak senang dengan kehadiran tentera Jepang di Aceh. Bermula dengan cara diam-diam pimpinan masyarakat yang tergolong sangat muda ini berdakwah anti penjajah kafir yang di akhir tahun 1942 dakwahnya menjadi terang-terangan seraya menganjurkan rakyat untuk bangkit memerangi kafir Jepang dengan mengibarkan *Jihad fi Sabilillah*. Karena didominasi oleh rasa cintakan agama melebihi daripada yang lain-lain, jihad yang bersenjata benda-benda tradisional dapat menahan kecanggihan senjata Jepang yang sangat mutakhir dan modern di kala itu. Pertempuran ini terjadi di Dayah Cot Plieng pada tanggal 6 November 1942 yang membuat Tgk. Abdul Jalil dan pasukannya terpaksa mundur karena tidak seimbang kekuatan dengan persenjataan tentera Jepang yang lebih modern dan canggih.

Karena sudah tekat mengobarkan jihad terhadap penjajah kafir dari negeri Jepang tersebut maka Tgk. Abdul Jalil bersama dengan sejumlah muridnya terus mengadakan perlawanan terhadap penjajah yang pada

108. A. Hasjmy et al, *Op Cit*, hlm. 97-107. Amran Zamzami, *Op Cit*, hlm, 22-24.

akhirnya beliau syahid dalam pertempuran tersebut. Satu hal penting yang perlu dicatat di sini adalah; bagi bangsa Aceh Islam lebih utama dibandingkan dengan jabatan, harta benda dan uang sehingga dalam mempertahankan Islam sama sekali tidak terpengaruh dengan materi dan kenikmatan dunia. Itulah yang terjadi dan terpatri dalam diri Tgk. Abdul Jalil di Bayu Aceh Utara.

Dalam kesempatan lain, penyerbuan terhadap markas tentera Jepang di Pandraih (dahulu kecamatan Jeunieb, sekarang kecamatan Pandraih) Aceh utara (sekarang kabupaaten Bireuen) pada tanggal 2 menjelang tanggal 3 Mei 1945 adalah di antara sesuatu yang menyentak hati tentera Jepang. Pimpinannya Pang Akob bersama 40 orang tenteranya yang terdiri dari para penuntut di Dayah secara serentak menyerbu markas Jepang. Tiada yang dapat diandalkan bagi mereka apabila dibandingkan dengan kecanggihan senjata Jepang selain iman yang terpatri kuat di dada. Dalam pertempuran ini Muhammad Daud yang masih muda sebagai salah seorang ahli Gyu Gun ikut membantu rakyat, sehingga serangan ini membuahkan hasil yang sangat memuaskan, banyak tentera Jepang terbunuh.

Pada bulan November 1944 tiga orang perwira Gyu Gun dari markas Jangka Buya yaitu Hasan Ismail, Teuku Abdul Hamid dan Teuku Muhammad Ali keluar bersama dengan sejumlah senjata untuk bemarkas di pergunungan. Langkah ini diambil karena rasa benci

terhadap kafir Jepang sudah sangat tinggi. Usaha inipun membuat Jepang kehabisan akal bagaimana mencari mereka bersama sejumlah senjata yang dibawanya. Walaupun kali ini tidak terjadi perlawanan langsung, tapi keseriusan dan keberanian rakyat Jangka Buya patut dihargai, dan gerakan ini pula yang menjadi pembangkit semangat rakyat memberantas kedhaliman.¹⁰⁹

Menghadapi perlawanan-perlawanan ini, sesungguhnya seluruh rakyat Aceh menginginkan berakhirnya semua jenis penjajahan. Akan tetapi karena pihak Ulèëbalang telah mendapat kembali kekuasaan administratif daripada Jepang,¹¹⁰ maka PUSA bersama rakyat sekali lagi berhadapan dengan makhluk berbadan satu berkepala dua. Ulèëbalang yang dahulu telah meminta ma'af kepada rakyat melalui Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, kini kembali mencerca dan memburuk-burukkan ulama PUSA kepada tuannya Jepang. Akan tetapi Allah telah berkehendak lahirnya kebenaran dan lenyapnya kebatilan maka kaum Ulèëbalang terpaksa mengakui kebenaran itu telah melenyapkan kebatilan dalam sebuah pertempuran hebat antara rakyat dan Ulèëbalang yang terkenal dengan Perang Cumbôk.

Akhirnya perjuangan para ulama membuahkan hasil ketika sebahagian penguasa kecil (kaum Ulèëbalang) yang selalu memeras rakyat di seluruh Aceh tumbang.

109. *Ibid.* Hasan Saleh, *Op Cit*, hlm, 33. Lihat juga A. Hasjmy (1985), *Semangat Merdeka*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm, 86.

110. Lihat Hasan Saleh, *Op Cit*, hlm, 27-28.

Tambah lagi dengan meletusnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki dalam tahun 1945 yang membuat tentera dari negara sakura terpaksa berpatah balik. Sasaran dan impian pimpinan PUSA, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh untuk menghalau Belanda, memperoleh senjata, memiliki ilmu militer dan ilmu kenegaraan terjelma untuk dapat mengatur negaranya sendiri. Tanpa perjuangan suci dari segenap lapisan masyarakat pimpinan beliau, mungkin Indonesia yang terkenal hari ini belum wujud. Ini dikarenakan ketika seluruh tanah air diduduki Belanda dan Jepang, hanya satu yang bertahan yaitu Aceh tanah rencong, tanah tumpah darah Iskandar Muda.¹¹¹ Kebanyakan orang tidak tahu tentang rahasia dan falsafah daripada sejarah perjuangan bangsa Aceh yang mempertahankan Islam dan negara dari abad ke abad.

Penjajahan Belanda terhadap Aceh telah ditumpas oleh bangsa Aceh dengan berbagai daya dan upaya, salah satu kenderaan penumpasan tersebut adalah kerja keras gerakan PUSA yang sulit dibantahkan terutama sekali dalam upaya mempertahankan perang di Medan Area yang hari ini sudah banyak dilupakan orang. Semestinya setiap generasi Aceh harus tau perjuangan tersebut karena dengan perjuangan tersebutlah Indonesia wujud di permukaan bumi, tanpa pertahana PUSA terhadap Medan Area kecil kemungkinan Indonesia ada dan diakui kuasa

111. Wawancara dengan Tgk. Fathurrahman Muhammad Amin, Kuala Lumpur pada 23 Juli 2016.

besar dunia hari ini.

Ditambah lagi dengan sumbangan dua pesawat terbang pertama dari bangsa Aceh untuk mempertahankan wujudnya Indonesia. Kemudian peran Radio Rimba Raya yang mengudara sehingga sampai ke India dan radio India di New Delhi menyebarkan berita bahwa Aceh masih bertahan melawan Belanda dan Indonesia masih wujud dipertahankan bangsa Islam Aceh, membuat PBB menolak klaim Belanda bahwa Indonesia sudah jatuh ke tangan Belanda. Inilah modal utama Indonesia wujud dalam peta dunia hari ini. Selain itu dalam masa invasi kedua Belanda tahun 1948 tersebut Aceh juga membiayai sepenuhnya duta-duta Indonesia di luar negeri seperti Agussalim yang menjadi duta keliling Indonesia di luar negeri, L. N. Palar yang menjadi duta Indonesia di India dan sebagainya. Tidak ada Indonesia tanpa Aceh dan tidak ada kemenangan bagi Indonesia tanpa perjuangan umat Islam Aceh terutama sekali dalam mempertahankan Medan Area sebagai pertahanan paling mematikan dan paling menentukan wujud tidaknya republik Indonesia ini. Semua itu sudah berlalu dilakukan para pendahulu yang kebanyakan pelakunya adalah para ulama dan kader-kader PUSA

4. Perang Terhadap Komunisme

Baik secara organisasi maupun personal para pengurus PUSA sangat benci kepada ajaran komunis yang

di Indonesia dimajukan lewat organisasi partai politik bernama Partai Komunis Indonesia (PKI). Ketika PKI berkembang dan dikembangkan oleh Muso di Madiun tahun 1948, di Aceh para pengikut komunis belum berkembang lagi sehingga tidak ada pertarungan antara para pemegang ideologi Islam dengan pengikut ideologi Komunis. Namun demikian berdasarkan cerita mantan para petinggi PUSA bahwa organisasi tersebut sangat membenci PKI dan jenis-jenis ajarannya.¹¹²

Oleh karenanya ketika itu PKI sangat maju di Madiun tetapi belum lagi tembus secara transparan ke bumi Aceh. Di Aceh sendiri para ulama lebih khusus para ulama PUSA menyatu dengan rakyat untuk menolak PKI karena ajaran PKI anti tuhan dan bringas membunuh manusia yang tidak mau mengikuti PKI. Namun karena PKI pernah legal dan bertarung dalam pemilu di Indonesia ketika Soekarno menjadi presiden RI terutama sekali pada pemilu tahun 1955 maka organisasi politik tersebut mengembangkan sayapnya keseluruh wilayah Indonesia termasuklah ke Aceh. Makanya kasus Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965 yang meletus di Jakarta membawa efek sampai ke Aceh.¹¹³ Pada waktu itulah Nampak bahwa di Aceh juga ada

112. Hasil wawancara dengan Tgk. A. R. Hasjim, Sabang pada 6 Ogos 1997. Wawancara dengan Tgk. M. Nur El Ibrahimy, Jakarta pada 30 Agustus 1997 ketika penulis mencari data untuk keperluan satu penelitian waktu itu.

113. Berkenaan dengan G30S PKI silakan lihat H. Firos Fauzan, *Civil War ala PKI 1965 (Menyingkap Dewan Revolusi PKI)*, Accelerate Foundation, 2011, hlm., 5. Lihat juga H. Firos Fauzan, *Pelurusan Sejarah Tragedi Nasional 1 Oktober 1965, Pengkhianatan Biro Khusus PKI*, cetakan 6, 2009, hlm.,

sejumlah kader PKI, ketika PKI anjlok dan kolleps secara nasional para pengikut PKI di Aceh dibunuh semuanya tanpa tersisa, maka Aceh dari dahulu sampai sekarang bersih dari ajaran komunis. Pada tahun 1965 secara kelembagaan PUSA sudah tiada namun para kadernya masih banyak di mana-mana sehingga sebahagian mereka ikut serta mengeksekusi kaum PKI di Aceh.

Sesuai dengan rencana awal lahirnya PUSA yang murni untuk pergerakan Islam dalam bidang pendidikan dan ukhuwwah Islamiyyah maka PUSA tidak pernah kompromi dengan PKI. Sejumlah algojo yang memancing anggota PKI di Aceh waktu itu merupakan kader-kader PUSA yang sudah berkiprah dalam berbagai lini pasca berakhirnya organisasi PUSA setelah selesainya perdamaian DI/TII dengan pemerintah di Aceh. Demikian dikisahkan oleh beberapa orang aktivis PUSA semasa beliau masih hidup dan sempat penulis interview dalam tahun 1997 baik di Jakarta, di Banda Aceh, dan di Sabang.¹¹⁴

Jadi tidak diragukan lagi kalau PUSA ikut serta menghancurkan PKI yang pernah berkembang maju di Indonesia suatu masa dahulu. Karena berlawanan arah ideologi antara PKI yang beraliran atheis dengan PUSA yang Islamis maka tidak mungkin ada titik temu di antara

18-25. Untuk lebih lengkap lagi informasi PKI silakan baca Busjarie Latif-Lembaga Sejarah PKI, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965)*, Bandung: Ultimus, 2014.

114. Di antara orang-orang yang pernah penulis *interview* adalah M. Nur El Ibrahimy di Jakarta, A. R. Hasjim di Sabang, Ali Hasjmy, dan Syamaun Gaharu di Banda Aceh.

keduanya. Kebetulan saja PKI cepat hancur dan dilarang hidup lagi di Indonesia maka para ulama dan kader-kader PUSA bisa selamat di Aceh, kalau PKI yang selamat dan bertahan di Indonesia maka para kader dan ulama PUSA dapat dipastikan akan dibunuh semuanya oleh PKI. Asumsi semacam itu muncul berdasarkan kepada perkembangan PKI yang luarbiasa di Pulau Jawa dan banyak membunuh ulama serta para penguasa di sana, karena begitulah cara PKI merebut kekuasaan.

C. Pembebasan Bangsa Dari Kehancuran Agama, Keretakan Ukhuwwah, Dan Kemerosotan Pendidikan

1. Upaya Penguatan Pemahaman dan Amalan Terhadap Agama Islam

Gerakan penguatan dan amalan terhadap agama Islam yang diprakarsai PUSA beraliran modernis, makanya gerakan pembaharuan PUSA selalu ditentang oleh kaum ulama tradisional yang anti pembaharuan. Pemahaman Islam para kader-kader PUSA lebih menjurus kepada pola pemahaman modernis, yaitu memahami nas-nas dan dalil-dalil dalam sumber hukum Islam secara otentik dan ekspansif. Dengan demikian para kader didikan PUSA dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang tidak diseret oleh perkembangan zaman melainkan perkembangan zaman yang dikuasai dan disepadankan dengan nas-nas dan dalil-dalil dalam sumber hukum Islam.

Dengan model penguatan pemahaman sedemikian rupa membuat para kader PUSA tidak picik, tidak jumud, tidak kaku dan tidak membenci pihak lain yang tidak selaras dengan pemikiran dan amalan ibadah dengan mereka. Dalam mendidik kader, para guru-guru PUSA senantiasa mengajak murid-muridnya untuk saling mengasihi, saling membantu dan saling berkasih sayang sesama muslim. Mereka juga melarang murid-muridnya saling membenci, saling mengkhianati, saling mengkafiri, saling menyesatkan sesama muslim, sehingga PUSA cepat maju dan berkembang serta dikenal sampai keluar negeri. Jaringan ukhuwwah yang dibangun PUSA tidak memandang kaum, tidak memilih kehebatan, dan tidak mengkotak-kotakkan insan, hanya berkenaan dengan hubungan dengan non muslim yang diperhitungkan dan diselaraskan dengan ketentuan syari'ah.

Amalan ibadah yang dipraktikkan para ulama dan kader-kader PUSA selalu menjurus kepada sunnah Rasulullah SAW. Mereka sangat menjaga prihal yang mendekati bid'ah dan khurafat dalam menjalankan ibadah, demikian juga dengan gerakan dakwah yang diprakarsai mereka selalu mengajak ummah untuk meninggalkan bid'ah dan khurafat. Upaya meleraikan sulôk buta yang diprakarsai Tgk. Teureubue 'Id (Tgk. Sa'id Teureubue) di Teupin Raya dan sulôk buta pimpinan Tgk. Husin di Gampông Blang Mangki kabupaten Pidie yang dikomandani Ketua I PUSA Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh merupakan contoh nyata bahwa organisasi

PUSA merupakan salah satu organisasi agama yang sangat benci kepada praktik khurafat.¹¹⁵ Demikian juga dengan praktik ibadah yang mengedepankan dasar hukum yang konkrit, sarih, dan sah seperti tidak membudayakan talqin mayat di kuburan, tidak mengamalkan do'a besar-besaran selepas shalat, tidak memaksa orang mengulang khutbah Jum'at dan dua hari raya, memegang tongkat, azan dua kali, dan i'adah shalat dhuhur pada hari Jum'at, dan lainnya.

Dalam amalan kenegaraan, PUSA menguasai dan memerintah negara untuk kepentingan Islam dan syari'at Islam, sehingga hukum yang diberlakukan dalam pemerintahan dan kehidupan bangsa adalah hukum Islam. Karena itu pula para generasi dan kader-kader PUSA tidak senang kepada pemerintah negara yang meninggalkan hukum Islam dan mengamalkan hukum ciptaan manusia seperti di Indonesia. Indonesia yang 85% muslim bahkan ketika merdeka 17 Agustus 1945 dahulu berjumlah 99% muslim dari dulu sampai sekarang masih menggunakan hukum ciptaan dan peninggalan penjajah Belanda, suatu amalan yang sangat jauh dan menyimpang dengan ketentuan Islam.

Itu pula yang menjadi salah satu penyebab para kader dan generasi PUSA berontak melawan rezim Soekarno di Indonesia dalam gerakan Darul Islam/Tentera

115. Lihat Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh, ulama, Pemimpin, dan tokoh Pembaharuan*, Bangi, Malaysia: UKM, 2005, hlm., 49-50.

Islam Indonesia (DI/TII tahun 1953 – 1962. Pada waktu itu Indonesia yang merdeka berkat perjuangan ummat Islam wabil khusus ummat Islam Aceh diarahkan menyatu dengan komunis, sekularis, dan nasionalis oleh presiden pertama Soekarno. Hasil olahan Soekarno tersebut menjadi Indonesia yang sekuler sampai hari ini dan jauh dengan Islam dan syari'at Islam.

Para kader dan generasi PUSA sangat konsen dengan pertahanan 'aqidah Islamiyah untuk ummah dan bangsa sehingga segala jenis pemurtadan, kristenisasi, dan pendangkalan 'aqidah sangat dibenci dan dianti untuk setiap muslim. Prihal tersebut tercermin dalam gerakan dakwah PUSA sehingga bertentangan dengan rezim yang menguasai dan memimpin Indonesia terutama sekali pada periode awal kemerdekaan negara dalam tahun empat puluhan dan lima puluhan. Upaya pertahanan dan ekspansi ideologi Islam juga dilakukan PUSA di wilayah Sumatera Utara pada zaman awal kemerdekaan negara.

Upaya penguatan pemahaman dan amalan terhadap agama Islam yang dilakukan PUSA sangat beragam, di antaranya: pertama, memahami Islam dan syari'at Islam kepada masyarakat melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang diwujudkan PUSA mengedepankan sillabus dan materi-materi lebih maju dan modern sehingga para kader yang dididik di madrasah-madrasah milik PUSA jauh lebih berbobot dan berkualitas dibandingkan dengan lulusan pendidikan lain yang ada pada masa itu. Oleh karenanya

tidak heran kalau lepasan madrasah-madrasah bimbingan PUSA mampu menguasai berbagai bidang kehidupan yang diperlukan waktu itu. Kebanyakan mereka menjadi guru, menjadi pejabat negara, menjadi da'i dan sebagainya.

Kedua, penanaman 'aqidah Islamiyah yang berkesinambungan dan komprehensif baik melalui jalur pendidikan, jalur gerakan dakwah, maupun jalur gerakan sosial kemasyarakatan seperti melalui jalur gotong royong, diskusi-diskusi gampong dan sebagainya. Hasil penanaman 'aqidah Islamiyah tersebut sangat berkesan kepada generasi PUSA dan nampak hasilnya dalam perjuangan melawan dua penjajahan, penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Sebagaimana dipahami sebelum hadir PUSA perlawanan terhadap kaum penjajah belum maksimal dilakukan secara strategis oleh masyarakat.

Ketiga, penguatan persaudaraan, solidaritas, dan ukhuwwah Islamiyah yang nampak sangat menonjol dalam gerakan dakwah PUSA sehingga sesama anggota dan anak anggota PUSA terjalin ukhuwwah Islamiyah yang sangat kokoh. Mereka saling membantu, saling mengayomi, saling menasehati, saling mengarahkan untuk kebajikan dan saling memberi nasehat serta pelajaran baik melalui jalur resmi pendidikan maupun jalur tidak resmi pendidikan seperti jalur keluarga, perhimpunan, kaum dan golongan. Prihal ini menjadi sesuatu yang luar biasa untuk penguatan barisan Islam yang dilakukan PUSA dan sangat sulit dilakukannya kalau bukan berlandaskan iman

dan taqwa.

Keempat, PUSA juga memantapkan pemahaman dan pengamalan Islam melalui jalur perniagaan yang menjadi sumber kemakmuran bangsa dan organisasi. Orang-orang PUSA punya perusahaan-perusahaan yang mengembangkan perniagaan mereka sampai keluar negeri seperti barter antara Aceh Malaya, antara Aceh Singapura dan sebagainya. Gerakan perniagaan PUSA tidak dihendel oleh para pembesar-pembesar PUSA melainkan diserahkan kepada personal-personal yang punya bakat dalam bidang peniagaan. Dengan demikian PUSA memiliki sumber dana yang memadai untuk keperluan perjuangan dan tidak perlu meminta-minta kepada siapapun.

Kelima, pemahaman dan pengamalan Islam dilakukan PUSA melalui gerakan dakwah yang bersahaja. Kita pahami bahwa para ulama PUSA terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki ilmu yang memadai dan suka membagi-bagikan ilmu tersebut kepada masyarakat agar masyarakat menjadi pandai dan berilmu pula. Karenanya kemanapun orang-orang PUSA pergi, di manapun PUSA berada tidak sunyi dari penyampaian dakwah dalam berbagai sisi dan dimensi sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Terkesan kepada masyarakat bahwa para pemimpin PUSA merupakan sosok-sosok ilmuan yang doyan berdakwah untuk memajukan kehidupan bangsa sehingga bangsa Aceh tidak lagi tertipu baik oleh kaum penjajah maupun akitangannya.

2. Memperkokoh Ukhuwwah Bangsa

Upaya memperkokoh ukhuwwah bangsa oleh PUSA nampak sekali pada masa pra kemerdekaan Indonesia, masa invasi kedua Belanda, dan masa Indonesia Merdeka. Ketika Indonesia belum merdeka sudah ada bisikan dan ajakan kepada ketua I PUSA untuk memisahkan Aceh dari Indonesia sehingga Aceh menjadi satu negara tersendiri yang lepas dari Indonesia.¹¹⁶ Pada masa ketika invasi Belanda kedua tahun 1948-1949 Aceh yang didominasi oleh kepemimpinan PUSA mendapatkan surat ajakan pemisahan Sumatera dari Gubernur Sumatera Timut ciptaan penjajah, Dr. Tengku Mansur yang didukung oleh kaum penjajah Belanda.¹¹⁷ Demikian juga ketika Indonesia merdeka tuntutan pemisahan Aceh dari Indonesia tidak kurang adanya, namun demi kesatuan dan persatuan bangsa Islam dalam agama Islam yang waktu itu 90% penduduk Indonesia muslim, para pemimpin dan penguasa PUSA tidak mau memisahkan Aceh dari Indonesia hanya karena Islam semata-mata.

Ketika upaya merebut kembali kemerdekaan Indonesia lewat jalur invasi kedua Belanda gagal maka Gubernur Jenderal Dr. Hubertus J. Van Mook yang terkenal dengan nama singkatannya Van Mook memerintahkan gubernur Sumatera Timur Dr. Tengku Mansur membujuk

116. Untuk kelengkapan informasi silakan lihat; Mutiara Fahmi Razali, et al, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973) Ulama Besar dan Guru Umat*, Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan, 2010.

117. A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm., 22.

Aceh untuk mendukung negara federasi Sumatera ciptaan Belanda. Tanggal 17 Maret 1949 sebuah pesawat terbang militer Belanda menghantarkan dua surat undangan dengan melemparkannya di Banda Aceh dan Takengon. Surat yang ditandatangani gubernur Sumatera Timur tersebut ditujukan kepada Gubernur Militer untuk wilayah Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, dengan maksud mengajak berunding dan mengakui Negara federasi Sumatera ciptaan Belanda. Namun surat tersebut tidak ditanggapi oleh Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo karena itu merupakan ajakan penjajah Belanda yang sedang diperangi.¹¹⁸

Target yang hendak dicapai PUSA adalah Indonesia yang Islami bukan Aceh menjadi sebuah negeri, karena kalau Indonesia sudah Islami Aceh secara otomatis menjadi wilayah yang Islami juga. Tetapi kalau Aceh yang menjadi sebuah negara Islam maka wilayah lain di seluruh Indonesia menjadi wilayah yang tidak Islami. Kondisi semacam itu yang dikhawatirkan PUSA sehingga ukhuwwah Islamiyyah jauh lebih penting ketimbang wilayah tanpa syari'ah bagi PUSA. Kondisi semacam ini tidak banyak diketahui orang sehingga ada orang-orang emosi yang menyalahkan PUSA, menyalahkan pemerintah dan penguasa PUSA serta ada juga yang menyalahkan ketua PUSA. Padahal perhitungan PUSA yang penuh dengan strategi Islam dan pemikiran Islami sebagai bahagian dari syari'at Islam tidak sanggup

118. *Ibid*, hlm., 22-23.

dianalisa oleh orang-orang yang menyalahkan PUSA.

Satu hal menarik yang perlu diperhatikan dari kerja nyata PUSA berkenaan upaya meningkatkan pemahaman agama kepada masyarakat adalah para ulama PUSA tanpa mengharap balasan mengajar anak bangsa di merata tempat dan gampong sehingga masyarakat memiliki ilmu agama khususnya ilmu-ilmu 'aqidah, ilmu syari'ah, ilmu akhlak, dan ilmu-ilmu lainnya. Mereka bertekad memajukan bangsa dengan memberikan ilmu terutama ilmu agama kepada mereka bukan memberikan uang. Karena kalau bangsa sudah berilmu maka uang akan dapat dicari sendiri, tetapi kalau ilmu tidak dimiliki uang yang sudah ada akan habis percuma.

3. Meningkatkan Mutu dan Kualitas Pendidikan Bangsa

Sebagaimana salah satu tujuan asal kehadiran PUSA adalah untuk memajukan sistem pendidikan di Aceh. Prihal tersebut terkait dengan model pendidikan yang wujud ketika itu hanya bersifat tradisional yang masih jauh dari model pendidikan modern. Dengan mendirikan sejumlah madrasah dan sekolah-sekolah yang bernuansa sunnah dan modernis, PUSA berjaya merubah wajah pendidikan Aceh tatkala itu sehingga model pendidikan ala PUSA tersebut menjadi acuan untuk sistem pendidikan nasional Republik Indonesia. Kondisi tersebut wujud ketika para penguasa PUSA langsung atau tidak langsung merelakan semua

pendidikan yang dimilikinya dikuasai negara Indonesia melalui Departemen Agama yang membidangi pendidikan Islam. Model pendidikan PUSA yang memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum, merobah fasilitas belajar dari duduk dan menulis di lantai kepada duduk di kursi dan menulis atas meja, mengajar bahasa asing kepada murid-murid, dan menambahkan guru-guru di setiap sekolah.¹¹⁹

Memang jumlah lembaga pendidikan yang waktu itu disebut madrasah terus bertambah dan berkembang dengan sistem pendidikan dan pembelajaran ditentukan masing-masing pendiri madrasah tersebut, namun tidak ada koordinasi secara rutin dan tepat antara satu dengan lain madrasah. Di antara pendidikan-pendidikan yang muncul di zaman itu adalah; Almuslim yang didirikan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Jadam yang didirikan oleh Tgk. Syech Ibrahim Lam Nga (Ayahanda) di Montasik, juga diikuti oleh Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Abdullah Lam U di tempatnya masing-masing. Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh mendirikan Madrasah Sa'adah Abdiah di Blang Pasèh (Sigli), di Seulimeum Tgk. Abdul Wahab mendirikan Perguruan Islam. Selain itu banyak lagi pendidikan yang berdiri seperti Darussalam, Darul Mu'allimin, Madrasah Chairiah di Kutaraja, Madrasah Diniyah Krueng Raja, Darul Ulum Geurugok, Darul Ma'arif di Garot, Darul Huda di Bambi, Jam'iah Chairiah di Blang Anoe (Sigli), Darul ma'arif di Blang

119. Hasanuddin Yusuf Adan, *Opcit.*, hlm., 134.

Jruen (Lhok Sukon), Madni di Idi, D.A.M.S. di Sigli,¹²⁰ dan banyak lain lagi yang susah diingat di sini.

Selama berkiprah di Aceh, PUSA terus berjaya dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dengan sejumlah pendidikan yang didirikan para anggotanya termasuk Institut Normal Islam di Bireuen mampu merubah pola pikir dan pola kehidupan bangsa dari yang kuno menjadi modern. Bahkan lebih jauh dari itu para anggota PUSA sempat menguasai hampir seluruh lini pemerintahan di Aceh sehingga sempat terkenal dengan istilah pemerintahan PUSA di Aceh.¹²¹

Walau bagaimanapun, upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan PUSA melalui jalur pendidikan modern sudah membuktikan betapa PUSA sangat serius dalam upaya pembebasan bangsa dari keterpurukan pendidikan sehingga tertinggal pula dalam sisi kehidupan lainnya. Menyadari akan pentingnya pendidikan untuk anak bangsa dalam upaya pembebasan wilayah dari penjajahan Belanda, para ulama PUSA sudah meninggalkan warisannya untuk generasi Aceh sampai hari ini. Oleh karenanya, mengingat sangat bagus, penting, dan berhasil maksimal model peninggalan PUSA maka perlulah model serupa kita teruskan dan kita berdayakan untuk masa depan agar anak bangsa Islam di Aceh tidak salah kaprah dalam kehidupan yang berlawanan dengan ketentuan Islam dan merugikan tubuh badan.

120. Abdullah Arif, *Op Cit*, hlm., 15-16.

121. P. Van Dijk, *Op Cit*, hlm., 256-259.

Tiada jalan dan cara lain selain pendidikan yang lebih cepat dan tepat untuk memajukan anak bangsa selain dengan pendidikan yang benar, syar'i dan Islami. Pendidikan yang tidak syar'i dan tidak Islami tidak akan mampu memberikan yang terbaik terhadap anak bangsa Islam khususnya di nanggroë Aceh tersayang. Janganlah merasa malu, tidak enak, apalagi kalau sampai kepada benci sehingga tidak mau mengakui dan mengadopsi keberhasilan pendidikan PUSA tempo dulu. Marilah kita berterus terang dan transparan dalam kehidupan untuk kemajuan bangsa, negara, dan agama masa mendatang, selamat buat PUSA.

Ketika masyarakat Aceh sedang aktif berperang melawan kafir Belanda dan menentang kezaliman kaum Ulèëbalang, maka sejumlah ulama modernis yang berhaluan sunnah mengambil satu kebijaksanaan baru untuk melawan kaum penjajah. Mereka berusaha untuk mewujudkan sebuah organisasi yang dengan organisasi tersebut dapat mendirikan sejumlah institusi pendidikan bagi rakyat jelata yang haus akan pendidikan modern. Berkat dari pendidikan yang didirikan itulah kemudian bangsa Aceh dengan izin Allah telah mampu mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari serangan kaum kafir Belanda.

Ketika sebuah pertubuhan baru, Syarikat Islam (SI) yang didirikan oleh Saman Hudi di Jawa sampai ke Aceh, maka tokoh-tokoh Aceh baik dari pihak ulama

ataupun Ulèèbalang menyambutnya dengan senang hati. Penyambutan ini didominasi oleh kaum ulama yang dipimpin oleh Tgk. Syekh Hamid Samalanga (Ayah Hamid) yang langsung menjadi ketua organisasi tersebut di Aceh, Ayah Hamid selain seorang ulama juga terkenal sebagai seorang pakar di bidang politik. Kemudian beliaulah yang menjadi inspirator pemasuk ide untuk memajukan dan memodernkan sistem pendidikan di Aceh.

Arah sepak terjang Syarikat Islam (SI) ini lebih condong kepada persoalan perdagangan yang pada masa itu menjadi saingan kuat kepada perdagangan kafir Belanda dalam wadah Veronighde Oost Compagnie (V.O.C). Kerana merasa disaingi, maka kafir tersebut menyebarkan fitnah bahawa S.I sama dengan PKI, dengan demikian sikafir punya alasan untuk menangkap dan menyiksa para ulama dan tokoh masyarakat di Aceh. Inilah perkara paling pedih bagi Ayah Hamid dan tokoh-tokoh SI lainnya yang mengharuskan beliau hijrah ke Pulau Pinang Malaysia dan kemudian meneruskan perjalanannya ke Makkah Arab Saudi.¹²² Namun di balik propaganda kafir Belanda tersebut terselip sebuah rahasia Allah yang dapat memajukan masa depan Aceh dari keterpurukan hidup dalam semua sisi, yaitu dengan hijrahnya Ayah Hamid ke Arab Saudi membuat beliau bekerja keras untuk memajukan pendidikan di Aceh. Dari situlah modernisme pendidikan Aceh dimulai sehingga Aceh makmur dengan

122. *Sinar Darussalam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, Y.P.S.D. Unsyiah - IAIN Ar Raniry Banda Aceh, No. 174/175, hlm, 239.

sejumlah madrasah modern yang banyak menghasilkan manusia-manusia berilmu dan berwawasan tinggi.

Di sana beliau telah melihat kemajuan negara orang dan timbul rasa iri hati kenapa negaranya sendiri masih dijajah dan tertinggal dalam bidang pendidikan. Dari sinilah terfikirkan bagaimana mewujudkan satu organisasi di Aceh untuk membebaskan ummat dan Islam daripada gangguan kafir Belanda. beranjak dari pemikiran-pemikiran seperti inilah mendorong beliau untuk mengirim beberapa surat kepada rakan-rakannya di Aceh yang kemudian menjelma lahir sebuah pertubuhan yang diberi nama PUSA. Organisasi PUSA inilah yang kemudian menjadi motor dan promotor pengembangan pendidikan modern di bumi Aceh yang sebelumnya masyarakat hanya belajar duduk di lantai dengan mata pelajaran yang sangat terbatas.

Kisah awal wujudnya organisasi PUSA tersebut adalah bermula dari beberapa pucuk surat yang dikirimkan Ayah Hamid Samalanga dari Arab Saudi kepada rakan-rakannya di Aceh seperti Tgk. Hj. Abdullah Ujong Rimba, dan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap. Ayah Hamid yang telah melihat banyak kemajuan di negara orang merasa iri hati kenapa negerinya sendiri masih ketinggalan, sebagai langkah awal beliau mulai mengirimkan sejumlah buku dan majalah seperti Al-Manar kepada rakan-rakannya di tanah air. Hasil bacaan buku-buku dan majalah-majalah tersebutlan terbuka pemikiran para ulama yang menetap di

Aceh sehingga menyambung dengan rencana memajukan pendidikan Islam yang dirancang Ayah Hamid untuk Aceh.

Ayah Hamid selalu mengirim surat kepada Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap dan Tgk. Hj. Abdullah Ujong Rimba di Aceh. Dengan komunikasi tersebut membuat Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap merasa bertanggung jawab untuk merealisasikan isi surat tersebut. Kerana merasa tidak sanggup menyelesaikan sendiri maka surat tersebut dibincang dengan Tgk. Hj. Abdullah Ujong Rimba. Tgk. Abdullah Ujong Rimba menganjurkannya untuk membawa surat tersebut kepada Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh. Ketika surat tersebut sampai di tangan Tgk. Muhsmsd Dawud Beureu-éh, beliau berkata kepada Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap: “Untuk merealisasikan kandungan surat ini kita mesti mempersatukan seluruh ulama yang ada di Aceh”.¹²³ Mendengar saran ini Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap merasa yakin dan optimis bahwa dengan cara demikian Aceh dapat dibangun dengan serta merta dalam berbagai bidang untuk kemajuan bangsa.

Sebagai realisasi penafsiran surat Ayah Hamid oleh para ulama dan pembesar PUSA, pada 12 Rabi’ul Awal 1358 (5 Mei 1939) Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap mengundang para alim ulama tua dan muda dari berbagai pelosok di bumi Iskandar Muda ke Matang Geulumpang Dua kecamatan Peusangan Aceh Utara. Di gedung

123. Wawancara dengan Tgk. Muhammad Yus, mantan Ketua DPRA, Banda Aceh pada 21 Juli 2016.

Madrasah Al-Muslim diadakan acara memperingati hari lahirnya Nabi Besar Muhammad S.A.W. dengan meriah, suasana ini tambah lebih meriah lagi ketika para ulama melanjutkan satu acara lagi yaitu membentuk satu organisasi untuk menjawab keinginan Ayah Hamid dan kehendak Tgk. Muhammad Dawus Beureu-éh yang kemudian lahirilah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

Dalam pembentukan pertubuhan ini, ulama kharismatik, pakar politik yang berjiwa besar dan berwawasan luas, Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh secara aklamasi terpilih sebagai Ketua Satu. Sementara Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap sebagai pemrakarsa dan penggerak musyawarah terpilih sebagai Ketua Dua. Sekretaris Satu adalah Tgk. M. Nur El Ibrahimy dan Sekretaris Dua jatuh kepada Tgk. Ismail Yacub, sedangkan Bendahara terpilih T.M. Amin. Ketika Tgk. M. Nur El Ibrahimy menjadi direktur sekolah Normal Islam di Bireuen akhir tahun 1939, Sekretaris Satu digantikan oleh T. M. Amin dan Bendahara digantikan oleh Tgk. Hj. Mustafa Ali.

Selain itu persatuan juga dibantu oleh beberapa orang komisaris yang terdiri daripada ulama-ulama kenamaan seperti: Tgk. Abdul Wahab Seulimum, Tgk. Hj. Syekh Abdul Hamid, Tgk. M. Daud Peudada, Tgk. Usman Lampôih Awé, Tgk. Yahya Badén, Tgk. Mahmud Simpang Ulim, Tgk. Usman Aziz, Tgk. Ahmad Damanhuri Takengön, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Muhammad Amin

Alue, dan Tgk. Muhammad Amin Yan (Tgk. Di Yan). Karena Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai Ketua Satu dan Tgk. M. Nur El Ibrahimy sebagai Sekretarisnya bermastautin di Sigli, maka markas Pengurus Besar PUSA pun ditetapkan di kota Sigli.¹²⁴

Lahirnya PUSA di waktu itu sedikit sebanyak menjadi beban bagi sebahagian para Ulèèbalang yang dari dulu tidak senang kepada perjuangan alim ulama. Ternyata merekalah yang menjadi tantangan dan penantang paling aktif di sepanjang perjalanan PUSA dan para ulamanya. Sebaliknya, tidak sedikit kaum Ulèèbalang yang mendukung dan bergabung dengan perjuangan PUSA. T. Chik Muhammad Johan Alamsyah seorang Ulèèbalang besar yang mengepalai wilayah Peusangan dan Jeumpa, merupakan salah seorang keturunan ulama yang sangat disegani oleh Ulèèbalang-Ulèèbalang lain di seluruh Aceh, beliau menyatakan kesediaannya membantu setiap perjuangan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh sekaligus menjadi pelindung PUSA.¹²⁵

124. Abdullah Arif (1370/1950), *Bingkisan Kenang-kenangan Kongres Besar PUSA dan PEMUDA PUSA Tinjauan Sejarah Pergerakan di Atjeh*, Kutaradja: Sakti, hlm, 17. Alfian (1990), *Reading on Islam in Southeast Asia*, Ahmad Ibrahim et al, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, hlm, 84-85. Mutyara (1946), *Op Cit*, hlm. 21-23. Hasan Saleh (1992), *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 17. Anthony Reid (1979), *The Blood of The People*, Kuala Lumpur: Oxford University Press. hlm. 25. Prof A. Hasjmy at al (1995), *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, hlm. 75. Mohd Rohan Mohamad Razi, "Memperingati 9 tahun pemergian Dawud Beureu-éh, Singa Nusantara yang mengejut ummah dari tidur", *Harakah*, Isnin, 10 Jun 1996, hlm, 27.

125. Anthony Reid, *Op Cit*, hlm. 30. S.S. Djuangga Batubara, *Op Cit*,

Kehadiran PUSA pada dasarnya adalah bertujuan untuk mempertahankan Islam dan ummatnya di bumi Aceh yang sudah dikacau balaukan oleh kaum penjajah dan juga kaum tempatan. Selain itu PUSA bertujuan pula untuk mempersatukan pemahaman alim ulama dalam menetapkan hukum supaya tidak bertelingkah sesama mereka. Perkara ini dilakukan untuk menghindari pertentangan-pertentangan yang merusakkan ukhuwwah sesama alim ulama yang sama-sama berpegang dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Terakhir tujuan dasar kehadiran PUSA ialah untuk memperbaharui sistem pendidikan dayah yang telah turun temurun di kalangan masyarakat Aceh dengan sistem madrasah moden yang mempelajari ilmu-ilmu yang lebih luas daripada sistem Dayah,¹²⁶ sebagaimana isi surat siaran pertama PUSA yang disebar ke seluruh Aceh.

Setelah terbentuknya PUSA. dan pengurus lengkapnya di Matang Geulumpang Dua Peusangan Aceh Utara nampak suasana di Aceh mulai berubah, para ulama yang dahulu berjalan dan beramal sendiri-sendiri kini sudah mengenal cara bekerja sama untuk membebaskan ummat dari lembah kejahilan. Rakyat jelata yang dahulu hidup bagaikan orang berjalan di tengah malam yang gelap, kini telah nampak cahaya bulan dan bintang yang bakal menyinari mereka sepanjang jalan. Sebaliknya, kaum penjajah mulai berhati-hati menjalankan missinya

hlm. 23-24. Alfian, *Op Cit*, hlm. 85.

126. Abdullah Arif, *Op Cit*, hlm. 18-19.

di bumi Aceh dan mereka yakin bahwa suatu sa'at nanti pimpinan-pimpinan organisasi inilah yang akan menjadi musuh terang-terangan bagi mereka.

Setelah beberapa bulan kemudian, dari hari ke hari PUSA terus mendapat sokongan yang amat tinggi dari masyarakat tempatan baik dari kalangan tua ataupun kalangan muda, lelaki atau wanita, ramai-ramai mengaku dirinya anggota PUSA. Sebagai realisasi dari sambutan yang sangat meriah itu, cabang-cabang PUSA pun didirikan di beberapa bahagian di seluruh Aceh. Sebagai organisasi pendidikan, PUSA terus berusaha untuk memperbaharui kurikulum pendidikannya yang berubah nama dari dayah kepada madrasah dengan menambah sejumlah pelajaran baru. Para ulama mendirikan organisasi ini pada dasarnya untuk mempersatu kurikulum pendidikan agama dengan umum, namun kemudian organisasi ini tumbuh dengan pesatnya menjadi organisasi massa dengan tujuan mengumpulkan seluruh bangsa Aceh kedalamnya baik yang bergabung dalam pendidikan ataupun tidak. Sasaran daripada PUSA adalah serupa dengan para ulama pembaharu dalam abad ke 19,¹²⁷ yaitu meluruskan kemurnian Islam bagi bangsa Aceh daripada gangguan khurafat, bid'ah, syirik dan kufur.

Setelah berjalan setahun lamanya, dalam rangka ulang tahun pertama Kongres pertama PUSA diadakan di Kuta Asan Sigli pada tanggal 12-16 Rabi'ul Awwal

127. James T. Siegel (1969), *The Rope of God*, London, England: University of California Press, hlm. 96-97.

1359 H/20-24 April 1940 M selama lima hari lima malam berturut-turut. Berpuluh-puluh ribu bangsa Aceh dari berbagai daerah, tua-muda, lelaki-wanita datang memenuhi Kuta Asan untuk memeriahkan suasana kongres yang amat bersejarah ini. Tetamu-tetamu agung pun diundang dari luar dan dalam wilayah Aceh, dari Minangkabau hadir Mahmud Yunus dan Rangkajo Rahmah El-Junusijah dan turut berbicara dalam acara tersebut. Surat kabar-surat kabar yang terbit di Medan tiap hari penuh dengan berita kongres ini, malah ada majalah yang terbit di Medan sengaja menerbitkan nomor khusus tentang Kongres PUSA.¹²⁸

Suasana Kongres ini tambah semakin meriah ketika para ulama yang berada di luar negeri pun ikut memeriahkannya. Tgk. Syekh Ibrahim Lam Nga yang ketika itu sedang berada di Malaya mengadakan pidato radio dari Zender Singapore untuk diperdengarkan di medan resepsi Kongres. Osman Raliby dalam segala analisisnya berkenaan dengan suasana masyarakat Aceh baru menulis bahwa dengan berlangsungnya Kongres PUSA. yang pertama di Sigli itu bermakna telah terbuka satu lembaran baru bagi Aceh dari sejarahnya di abad ke XX yang penuh dengan semangat kesadaran, kebangunan dan kemajuan.¹²⁹

128. Drs. H. Ismuha (1969), "Mengenang Kembali Lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Aceh 30 tahun Yang Lalu", *Sinar Darussalam* No. 15, hlm. 33.

129. Abdullah Arif, *Op Cit.*, hlm. 22.

Memang nampak dengan jelas bahwa rakyat Aceh baik yang berada di kota atau di kampung, lelaki atau wanita mulai sadar dan insafkan diri terhadap kedudukannya dalam abad kemajuan. PUSA pun mendapat nama yang sangat harum di kalangan masyarakat. Syi'ar Islam telah muncul kembali dengan bebas dan bergema di tanah yang bergelar "**Serambi Makkah**" yang telah pernah jaya dan berkuasa besar di zaman Sultan Iskandar Muda.¹³⁰ Di masa ini sejumlah penulis ternama mulai memuji Aceh dengan kata-kata yang sangat indah didengar telinga. Hamka dalam beberapa tulisannya menggambarkan bahwa Aceh adalah benteng pertahanan Islam yang terkuat di Sumatera.¹³¹ Dan ternyata ucapan dan tulisan ulama besar ini dapat direalisasikan oleh PUSA di akhir masa penjajahan dan di awal masa kemerdekaan.

Kongres pertama di Sigli ini menghasilkan beberapa keputusan yang lebih menitikberatkan kepada ekspansi dan pengembangan organisasi, diantaranya:

1. Membentuk Pemuda PUSA sebagai pendukung penuh PUSA dan juga calon pengganti para ulama yang telah lanjut usia. Ketika para peserta kongres sedang mencari seorang yang sanggup dan lebih patut didudukkan pada posisi ini, tiba-tiba Teungku Amir Husin Al Mujahid mengangkat tangan seraya mengatakan: *saya*

130. H. M. Zainuddin, *Srikandi Aceh* (1966), Medan: Pustaka Iskandar Muda, hlm. 19.

131. Abdullah Arif, *Op Cit*, hlm.22.

sanggup. Dalam keadaan seperti ini semua mata memandang kepadanya dengan memberikan sokongan penuh serta menyetujuinya. Abu Bakar Adami terpilih sebagai sekretarisnya. Kerana beliau bermastautin di Idi Aceh Timur, maka markas besarnya pun ditetapkan di sana.

2. Terbentuknya Majelis Tanfiziah PUSA yang dipimpin oleh seorang ulama besar yang menjadi pelindung PUSA yaitu Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri.
3. Lahirnya Barisan Muslimat PUSA yang secara kebetulan Tgk. Nyak Asma Paleue (isteri kedua Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh) terpilih sebagai ketuanya. Badan ini bermarkas di Sigli kerana pimpinannya bermastautin di sana.
4. Membentuk Bahagian Penyiaran PUSA dan terpilih Tgk. Ismail Yakub sebagai Ketua Bahagian Penerangan dan Penyiaran, serta menerbitkan edisi pertama majalah Penyuluh yang berpusat di Bireuen pada bulan November 1940. Setelah tiga tahun beroperasi, kerana masuknya bala tentera Jepang ke Aceh maka perjalanan majalah ini pun dengan sangat terpaksa berhenti serta hilang dalam peredaran.

Setelah kongres pertama ini selesai, keberadaan PUSA nampak semakin meriah dan masyhur ke seluruh

bumi Aceh. Orang ramai berlomba-lomba menggabungkan diri kedalamnya, seolah-olah ada perasaan malu kalau tidak menjadi anggota PUSA. Dengan keadaan seperti ini maka hampir semua rakyat Aceh menjadi anggota PUSA. Suasana seperti ini lebih mendukung lagi ketika pada akhir tahun 1940 semua kaum muda Aceh bergabung kedalam Pemuda PUSA, 99 % ulama Aceh adalah anggota PUSA dan lebih dari 90 % dari wanita Aceh menjadi anggota Muslimat PUSA.

Keadaannya tambah lebih semarak lagi ketika *Kasysyafat al-Islam* yang lahir pada 5 September 1934 di Matang Geulumpang Dua dijadikan Kepanduan Islam (KI) pada 9 Juli 1940 dan menjadi organisasi pendukung Pemuda PUSA yang berpusat di Bireuen di bawah pimpinan Ayah Gani (Abdul Gani Usman) sebagai Ketua Kwartir Besar dan R. Hadi sebagai Kepala Staf Kwartir Besar. Sejak itu nama PUSA tidak hanya dikenal di Aceh atau Sumatera, akan tetapi lebih meluas lagi keseluruh pelosok Indonesia ketika bergabung dengan organisasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Suatu perpaduan organisasi dari seluruh Partai Politik dan Organisasi Massa Islam yang didirikan di Surabaya dalam satu musyawarah yang berlangsung pada 18 s/d 21 September 1938 atas usaha K.H.A.Wahab, K.H.M.Mansur, K.H.Ahmad Dahlan dan W. Wondoamiseno.¹³²

Pada awal kemerdekaan tidak banyak hal yang

132. Anthony Reid, *Op Cit*, hlm. 26. A. Hasjmy, *Op Cit*, hlm. 75. Abdullah Arif, *Ibid*, hlm. 22-24. Drs. H. Ismuha, *Op Cit*, hlm. 33-34.

boleh dilakukan PUSA di Aceh kerana sisa-sisa feodal berusaha dengan kuat untuk mengembalikan Belanda ke tanah air, kalau Belanda kembali lagi posisi mereka berada pada tempat-tempat teratas. Suasana ini kemudian berakhir dengan meletusnya Perang Cumbok yang menghapuskan kekuasaan kaum Ulèèbalang dari akar-akarnya di bumi Aceh. Dan kemudian diadakannya gerakan pembersihan sisa-sisa Ulèèbalang oleh Tgk. Amir Husin Al Mujahid secara besar-besaran yang dimulai dari Aceh Timur menuju Sigli dan Kutaraja.¹³³ Pawai ini berakhir dengan membebaskan T. Nyak Arif dari Residen Aceh dan digantikan oleh T. M. Daudsyah.¹³⁴ Dalam masa ini pula Tgk. Amir Husin Al Mujahid berjaya merampas pangkat Jeneral Mayor Tituler dari T. Nyak Arif untuk digunakan pada dirinya. Setelah pangkat itu diiktiraf, maka beliau diangkat menjadi Wakil Menteri Pertahanan untuk wilayah Aceh.¹³⁵

Setelah selesainya peristiwa tersebut barulah PUSA dapat memperkemas diri kembali dengan mengadakan Konferensi ke II di Kutaraja pada 15-16 Oktober 1947. Dalam Konferensi ini terpilihah Tgk. Aijub Samy menjadi Ketua Pengurus Besar Pemuda PUSA, menggantikan Tgk. Amir Husin Al Mujahid sekaligus markas besarnya dipindahkan dari Idi ke Sigli kerana beliau bermastautin

133. Abdullah Hussain (1965), *Peristiwa*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, hlm. 178-186. Anthony Reid, *Op Cit*, hlm, 208.

134. Abdullah Hussain, *Ibid*, hlm. 187. Anthony Reid, *Op Cit*, hlm, 210.

135. *Ibid*, hlm. 225.

di Sigli. T. M. Amin terpilih semula sebagai Setia Usaha PB PUSA dan dibantu oleh Tgk. A. R. Hasjim sebagai Setia Usaha satu dan Ismuha sebagai Setia Usaha dua, sekaligus markas besarnya pun dipindahkan dari Sigli ke Kutaraja kerana ramai diantara mereka bermastautin di sana. lebih jauh lagi konperensi memutuskan akan mengadakan Kongres PUSA kedua pada tahun 1947 di Lhokseumawe, namun rencana ini meleset jauh karena sibuk dengan perjuangan melawan Belanda dalam agresi (serbuan) satu dan dua dalam tahun 1947 dan 1948.¹³⁶

Pada 12-16 Rabi'ul Awwal 1370/22-26 Desember 1950 Kongres yang dulunya direncanakan di Lhokseumawe dialihkan ke Kutaraja dengan perkara-perkara yang akan dibahas antara lain sebagai berikut:

1. Pembaharuan organisasi PUSA dan Pemuda PUSA supaya sesuai dengan zaman baru.
2. Memperjuangkan otonomi Aceh dan menentukan sikap terakhir, sekiranya pemerintah pusat tidak mengabulkan tuntutan rakyat ini.
3. Mengambil sikap tegas dan positif terhadap gerakan kaum kontra revolusi yang mencoba menggugat revolusi di Aceh.
4. Pendidikan di Sekolah-sekolah dan Dayah-dayah.
5. Pendidikan lahir dan kepanduan.

136. Drs. H. Ismuha, *Op Cit*, hlm. 38.

6. Penyantunan yatim piatu dan fakir miskin.
7. Penyiaran dan pengembangan agama Islam.
8. Pembangunan dalam bidang perekonomian, perindustrian, kemakmuran dan sebagainya.
9. Usaha-usaha kemajuan masyarakat pada umumnya.
10. Memilih pengurus baru.
11. Dan lain-lainnya berdasarkan usul-usul yang diajukan dalam kongres.¹³⁷

Kongres ini merupakan satu-satunya kongres terbesar PUSA setelah sepuluh tahun berlalunya kongres pertama di Kuta Asan Sigli. Bagi sejumlah pengamat kongres ini merupakan pameran kekuatan PUSA bagi pemerintah pusat di Jakarta yang telah mencabut nyawa propinsi Aceh dan digabungkannya ke dalam propinsi Sumatera Utara. Pada acara pembukaannya kongres ini dihadiri oleh seribu para ulama dan kaki tangan pemerintah serta dua puluh lima ribu orang ikut serta dalam berbagai pertunjukan yang diadakan kongres. Biaya kongres tidak kurang dari Rp.150.000.00, Rp.10.000.00 diantaranya berasal dari dana pemerintah daerah.¹³⁸

Kongres ini menjadi lebih meriah karena orang

137. Abdullah Arif, *Op Cit*, hlm. 38-39. Drs. H. Ismuha, *Ibid*.

138. Nazaruddin Syamsuddin (1990), *Pemberontakan Kaum Republik, Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Grafiti, hlm. 58.

ramai sangat marah kepada pemerintah pusat yang mencabut status propinsi Aceh, mengadakan razia (operasi) dan penangkapan besar-besaran bagi anggota PUSA dalam tahun yang sama. Selain itu kesan perang Cumbok pun masih dihidup-hidupkan oleh sisa-sisa Ulèëbalang yang menganggap PUSA telah menghancurkan kekuasaan turun temurunnya. Hampir semua orang Aceh berkeinginan untuk mengetahui apa hasil kongres ini dan bagaimana akan jadi negeri Aceh setelah kongres berkesimpulan.

Berkenaan dengan poin nomor satu di atas, kongres telah memilih Tgk. Abdul Wahab Seulimeum sebagai ketua umum menggantikan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh yang telah lama berkhidmat di sana. Setia Usahanya dipegang oleh Tgk. Hj.A.R Hasjim, sementara Ketua Pemuda PUSA kembali ke tangan Tgk. Amir Husin Al Mujahid menggantikan Tgk. Aijub Samy, dan Setia Usahanya terpilih Abdullah Arif.¹³⁹

Kongres ke II ini kemudian dilanjutkan dengan anak kongres di Kuala Simpang Aceh Timur pada 12-14 Rabi'ul Akhir 1370/21-23 Januari 1951. Keputusan anak kongres ini menunjukkan T. M. Amin dan Ismuha sebagai wakil-wakil PUSA yang duduk dalam partai politik MASYUMI karena PUSA adalah anggota istimewa MASYUMI, dari dua orang utusan ini hanya Ismuha sahaja yang aktif, sedangkan T. M. Amin tidak aktif sebagai utusan PUSA

139. *Ibid*, hlm. 59. Drs. H. Ismuha, *Op Cit*, hlm, 38.

dalam MASYUMI.

Kongres ke III sebagai kongres terakhir PUSA sempat diadakan di Langsa pada 25-29 April 1953, di sini para pemimpin dan anggota-anggota PUSA membicarakan secara lebih serius hasil muktamar alim ulama dan muballigh-muballigh Islam seluruh Indonesia yang diketuai oleh Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh di Medan yang berlangsung pada 11-15 April 1953. Dalam kongres ini dibahas juga status propinsi Aceh yang telah digabungkan kedalam propinsi Sumatera Utara. Inilah tempat pertemuan terakhir ahli-ahli PUSA sebelum mereka mengisytiharkan perang suci melawan rejim komunis Soekarno di Jakarta pada 21 September 1953. Ketika pemberontakan dimulai, Ketua Umum PUSA Tgk. Abdul Wahab Seulimun sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci.¹⁴⁰ Terpetik khabar bahwa yang mengajak naik gunung adalah beliau tetapi beliau sendiri tidak sempat memulainya, bahkan ketika pemberontakan telah meletus mempersulit perjalanan pulang beliau dari tanah suci. Dan inilah penyebabnya beliau menolak tawaran Gubernur untuk propinsi Aceh yang diusulkan oleh Ismail Hasan Metareuem sebagaiperwakilan mahasiswa Aceh di Jakarta ketika Aceh mau dijadikan sebuah Propinsi kembali pada tahun 1956. Usulan ini pernah juga diajukan kepada Tgk. M. Nur El Ibrahimy dan Osman Ralibi, mereka sama-sama menolaknya, namun ketika diusulkan kepada A. Hasjmy, beliau menjawab: *“bôh meunyõ lôn peugah han lôn tém*

140. Drs. H. Ismuha, *Ibid*, hlm. 39.

ék neupatéh” (kalau saya bilang tidak mahu percayakah anda).¹⁴¹ Ini bermakna sebuah isyarat bahawa dia mahu.

Lebih sepuluh tahun PUSA (1939-1953) mengayomi negeri Aceh, telah banyak perobahan sikap, pemikiran dan cara berfikir orang Aceh dari taklid yang tidak tahu asal usul kepada kemahiran dan kepandaian yang punya rujukan. Sejumlah Madrasah telah berjaya dihidupkan dan dengan itu pula ramai orang Aceh menjadi pandai sehingga berjaya memerangi kafir penjajah, mampu memimpin negara dan rakyat serta sanggup menjawab tantangan zaman. Menurut Prof.Dr.Tgk.H. Baihaqi AK, guru besar pada IAIN Sunan Gunung Jati Bandung PUSA itu berani, Belanda takut kepada PUSA, Pusa mampu menyatukan pendapat kaum muda dengan orang tua dan berjaya meredakan perbezaan pendapat tentang perkara-perkara khilafiah.¹⁴²

Namun apa yang harus disayangkan adalah kejayaan PUSA zaman dahulu tidak meninggalkan bekas bagi ummat hari ini, semua harta kekayaannya telah dimiliki negara yang tidak berdasarkan Islam. Semua pendidikannya telah bergabung dengan pendidikan negara di bawah perlindungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) yang sangat jauh daripada sistem pendidikan PUSA dahulu kala. Sisa-sisa kadernya pun kini telah penuh

141. Wawancara dengan Tgk. H. Ismail Hasan Metareuem di Jakarta ketika beliau masih hidup pada tanggal 30 Agustus 1997.

142. *Asasi*, edisi 9 minggu ke dua, April 1999, hlm. 8.

menjadi pendukung panji-panji negara pancasila. Apabila kita mengenang kembali jasa PUSA tidak sepatutnya hal ini berlaku. Ummat yang ditinggalkannya dahulu penuh dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T. kini menjadi kaki tangan kaum sekuler yang sedang memimpin negara. Pendidikan Islam yang ditinggalkannya dahulu kini menjadi medan tempat mereka mencetak kader-kader sekular untuk menghancurkan aqidah Islam. Alam yang ditinggalkannya dahulu, kini menjadi ladang tempat mereka menampung hidup sekaligus ladang pembantaian ummat Islam Aceh oleh tentera Pancasila.

Tidak tahu siapa yang harus disalahkan, yang jelas dengan terjadinya pemberontakan 21 September 1953 di Aceh, merupakan pucuk dipinta ulam pun tiba bagi pemerintah pusat di Jakarta. Maknanya dengan adanya gerakan tersebut kesempatan baik bagi pusat untuk menghancurkan segala peninggalan para ulama yang pernah bergabung ke dalam PUSA dan suasana lebih parah lagi ketika munculnya Dewan Revolusi ciptaan Hasan Saleh dan rakan-rakan. Tidak ada apa-apa yang dapat bermanfaat bagi rakyat daripada aktivitas dewan tersebut kecuali sebuah penipuan istilah telah terjadi ketika nama Daerah Istimewa diberikan kepada Aceh untuk menyejukkan hati orang Aceh, sebaliknya tidak ada apapun yang istimewa apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Istilah tersebut telah dapat menghilangkan rasa penat dan lelah pakar-pakar Dewan Revolusi dengan menerima sejumlah materi di masa itu, namun sebaliknya telah melukai

jantung hati anak cucunya di kemudian hari hinggalah hari ini yang terus hidup dalam keadaan serba kekurangan dan terus tertipu di dalam negara yang sangat berlebihan isi alamnya. Hanya Allah sajalah yang lebih mengetahui segala-galanya.

Untuk kesejahteraan Aceh dan bangsa Aceh kedepan perlu ada gerakan alternative seumpama PUSA di Aceh hari ini. PUSA sudah membuktikan sumbangsuhnya kepada agama, bangsa dan Negara sehingga agama berkekalan di Aceh, Negara Indonesia wujud di permukaan bumi ini, dan bangsa Aceh serta bangsa Indonesia bisa hidup dan beraktifitas dalam wilayah negara yang diberi nama Indonesia ini. Semua itu tidak terlepas dari pada jasa PUSA mempertahankan Islam dari kebejatan penjajah Belanda dan Jepang, tidak terlepas pula dari perjuangan mempertahankan Medan Area oleh para pemimpin PUSA bersama rakyat Aceh ketika terjadi agresi kedua Belanda tahun 1948. Ia juga tidak dapat disembunyikan peran PUSA membina anak bangsa sehingga berilmu, beriman, bertaqwa, dan tahu membalas jasa.

Berpacu kepada sejarah masa dulu kita perlu membenah kehidupan masa sekarang sehingga kejayaan PUSA untuk memajukan Islam, memerdekakan negara, memandaikan bangsa dapat dilanjutkan oleh generasi pelanjut hari ini. Jalan satu-satunya untuk menebus keterlanjuran jorok dan keterlanjuran lalai adalah kembali membenah pendidikan yang selaras dengan

konsep pendidikan Islam seperti yang dilakukan PUSA. Tinggalkan politik dan sistim politik sekuler dan sistem politik *divide et imperra* (*pulitek plah trieng*) peninggalan Belanda. Segala sisi dan dimensi kehidupan muslim harus kembali kepada aturan Islam dan syari'at Islam, jangan terperdaya oleh slogan demokrasi, hak Azasi Manusia (HAM), gender dan slogan-slogan lainnya yang sengaja diciptakan dunia untuk merendahkan dan meremehkan Islam dan ummat Islam.

Khususnya untuk perkembangan Aceh kedepan, para politikus di Aceh harus meninggalkan jauh-jauh politik cari rizki, yaitu berpolitik dengan menghalalkan cara agar punya medan untuk mencari rizki, tidak peduli larangan Islam, tidak takut dosa dengan tuhan, dan rela mengorbankan ukhuwwah sesama ummat Islam. Semua ummat Islam Aceh harus berpikir ulang bagaimana caranya untuk memajukan Aceh kedepan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman boleh saja bersandar kepada kejayaan perjuangan PUSA sementara pengetahuan berpijak kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Tiada cara lain untuk memperbaiki dan memajukan Aceh kedepan selain cara muslihat semacam itu.

Hari ini kita sudah lihat dengan mata di kepala masing-masing betapa hancurnya Aceh, betapa hinanya Aceh di mata Indonesia karena para pemimpin Aceh suka berkelahi sesama sendiri, karena rakyat Aceh masih

banyak yang jahil tidak tau memilih pemimpin yang baik dan benar, karena bangsa Aceh masih mudah *dipeucohcoh* (dikompори) bangsa luar sehingga menghancurkan tatanan kehidupan bangsa Aceh sendiri. Belum cukupkah bukti-bukti tersebut untuk dijadikan pegangan dan panduan untuk membangun dan mengembangkan Aceh kedepan, atau harus tunggu lagi sehingga Aceh hilang gezah, hilang marwah, dan hilang peninggalan sejarah baru kita perbaiki. Percayalah wahai semua bangsa Aceh kalau sudah begitu keadaannya maka tiada seorangpun yang mampu memperbaiki Aceh. Sekarang masa masih memihak kepada kita, maka mulailah dari sekarang, jangan tunggu besok atau lusa, ayo bergegaslah untuk kemajuan Islam, Aceh dan bangsa.

PUSA adalah PUSA, Aceh adalah Aceh, antara PUSA dengan Aceh tidak boleh dipisahkan karena PUSA sudah berbuat banyak dan Berjaya untuk Aceh. Sekarang apa yang Aceh lakukan untuk PUSA sebagai upaya timbal balik antara pemberi dengan penerima. Sekaranglah Aceh harus berbuat sesuatu untuk PUSA dalam arti menghidupkan dan mengembangkan kembali gezah perjuangan PUSA di bumi Aceh sehingga Aceh di zaman PUSA tempo dulu bersemi kembali di Aceh ala PUSA hari ini. Pertanyaan penting yang harus dijawab oleh setiap bangsa Aceh adalah: siapa yang memulai, dari mana harus dimulai, dan untuk siapa itu semua dimulai. Katakanlah jawaban sementara kita berikan di sini, mulailah wahai penguasa Aceh hari ini, mulailah dari sekarang juga, serta mulailah

segala sesuatu itu untuk Aceh dan bangsa Aceh. Pertanyaan selanjutnya adalah: taukah penguasa Aceh hari ini untuk memulainya? Semoga saja mereka mau membaca tulisan ini, mau memperbaiki perangai yang menjurus kepada tirani, monarkhi yang tidak Islami.

PUSA adalah PUSA, Aceh adalah Aceh, penguasa adalah penguasa, susah dipisahkan antara PUSA dengan Aceh dan penguasa kalau kita mau memajukan Aceh ala PUSA yang harus dimulai oleh para penguasa. Bagaimana mungkin penguasa Aceh hari melupakan perjuangan PUSA yang sudah berhasil, bersejarah dan berjasa untuk Aceh, dan bagaimana cara penguasa Aceh hari ini membenah, memperbaiki serta memajukan Aceh kalau tidak bercermin kepada sejarah yang sudah nyata kejayaannya. Maka antara PUSA, Aceh dan penguasa harus selalu sinergi, selalu menyatu, dan selalu berupaya untuk mengulang kembali kejayaan yang sudah pernah ada. Jangan merasa diri atau kelompok sendiri yang benar dan hebat sementara pihak lain salah dan tidak hebat, tetapi pikir dan anggaplah semua anak bangsa Aceh adalah keturunan pandai dan hebat sehingga dari dahulu berjaya menguasai dunia, malah kita hari ini yang tidak berdaya apa-apa.

D. Analisis Komparatif; Kelebihan, Kehebatan, Keunggulan, Dan Kekurangan Pusa

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan PUSA memiliki kelebihan, kehebatan,

keunggulan dan juga sekaligus memiliki kekurangan-kekurangannya. Semua itu merupakan sesuatu yang lumrah terjadi dalam sesuatu organisasi sehingga para anggota organisasi tersebut dituntut untuk senantiasa melakukan sesuatu yang baru untuk organisasinya sebagai gerakan antisipasi kemunduran dan peningkatan kualitas kemajuannya.

1. Kelebihan PUSA

Ada beberapa hal yang membuat PUSA menjadi salah satu organisasi yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan organisasi-organisasi lain di Aceh pada waktu itu. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah; ia disebut sebagai organisasi para ulama, ketika kehidupan anak bangsa sudah sangat semraut dalam kehidupan bersyari'ah dan berpendidikan, para ulama PUSA berusaha mendirikan organisasi tersebut sebagai jawaban terhadap kerisauan tersebut. Pada waktu itu sebahagian ummat Islam sudah bergeser tata cara ibadahnya dari cara-cara yang dianjurkan sunnah menuju kepada perlakuan yang mengandung bid'ah. Sehingga para ulama PUSA tampil dan berusaha keras untuk membimbing masyarakat agar beribadah sesuai dengan ketentuan syari'ah.

Demikian juga dalam bidang pendidikan yang pada awalnya cara belajar di Aceh hanya dengan duduk atas lantai para murid mendengar guru memberikan pelajaran tanpa penggunaan papan tulis. Ketika PUSA muncul cara

semacam itu digantikan dengan cara baru di mana murid-murid duduk atas kursi yang di depannya ada meja sebagai tempat menulis, sementara guru menerangkan pelajaran di papan tulis sebagaimana layaknya cara belajar hari ini dalam kehidupan kita.

Kelebihan PUSA lainnya adalah memiliki para ulama yang berkualitas, berani dan tanggap dengan perkembangan yang ada. Para ulama yang mendirikan dan duduk dalam pengurus PUSA di antaranya seperti Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Abdul Wahab Seulimuem, Tgk. M. Nur El Ibrahimy, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Usman Lampoih Awe, dan lainnya merupakan para ulama pengamal sunnah yang berilmu dan berwawasan tinggi.

Para ulama tersebut berbuat untuk kepentingan ummat dan agama sehingga masyarakat banyak menyatu dengannya. Gerakan dakwah yang diprakarsai para ulama PUSA tersebut menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat karena keikhlasan, kejujuran, kesopanan, dan kemandirian dakwah yang dijalankannya.

Fokus gerakan dakwah zaman para ulama PUSA bagaimana mengajak ummah beribadah sesuai dengan sunnah. Bagaimana caranya sehingga masyarakat rajin beribadah dan mau menghidupkan masjid-masjid dan meunasah-meunasah. Kualitas yang dimiliki para ulama sa'at itu dipadukan dengan amalan dan kerja kerasnya menghasilkan generasi yang amanah, generasi yang

beraqidah, generasi bersyari'ah, dan generasi berakhlak karimah.

Manakala suatu ketika dalam rentan waktu empat puluhan dan lima puluhan wilayah Aceh dipimpin oleh para ulama PUSA maka nuansa siyasah syar'iyah muncul dalam kepemimpinan dan pemerintahannya. Pada waktu tersebut pemerintahan Aceh didominasi oleh para kader PUSA mulai dari gampong sampai ke kota. Namun ada hal yang harus disayangkan adalah manakala para kader PUSA terlanjur berontak dan bergabung dalam wadah Darul Islam/Tentera Islam Indonesia (DI/TII) maka pemerintahan PUSA beserta dengan segala asetnya termasuk lembaga-lembaga pendidikan diambil alih oleh Indonesia dan diberlakukan sistem pendidikan nasional Indonesia yang jauh dari model pendidikan PUSA.

Secara transparan sejarah mencatat bahwa para ulama PUSA bekerja keras untuk kemajuan dan kejayaan Islam dan muslimin. Tetapi sayangnya generasi PUSA kini sudah tiada pasca terjadinya perlawanan DI/TII terhadap RI. Setelah damai Antara pihak RI dengan DI/TII di Aceh para kader PUSA yang kembali dalam masyarakat sudah mengalami kehidupan baru yang tidak lagi selaras sepenuhnya seperti sebelum naik gunung bergabung dengan DI/TII. Lama kelamaan sehingga ke hari ini jejak dan generasi PUSA hilang ditelan masa. Sesuatu yang patut disayangkan.

2. Kehebatan PUSA

Sebagai sebuah organisasi, PUSA memiliki kehebatan manakala para kadernya mampu mempersatukan ummah dari berbagai kalangan menyatu bersama PUSA. Dikhabarkan dalam sejarah bahwa pada masanya rakyat berbondong-bondong bergabung dengan PUSA. Apabila ada yang belum sempat bergabung mereka merasa rugi sehingga segera bersatu bersamanya. Keadaan semacam ini dapat dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan yang digelar PUSA di mana masyarakat berbondong-bondong mengikutinya, seperti Kongres di Blang Asan Sigli, di Langsa dan tempat lainnya.

Kondisi perpaduan ummah dalam sebuah wadah yang dianggap representatif bagi orang Aceh nampaknya sudah menjadi kecenderungannya orang Aceh. Situasi serupa juga pernah wujud dalam konteks perjuangan GAM khususnya di era delapan puluhan dan Sembilan puluhan. Pada masa itu masyarakat berbondong-bondong bergabung, bersimpati, dan membantu GAM dengan bermacam cara.

Kondisi serupa juga muncul dalam wadah perkumpulan para ulama dayah tradisional di Aceh manakala mereka membentuk organisasi seperti; Inshafuddin, Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), dan Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA). Pada waktu tertentu masyarakat bergabung bersamanya dengan berbagai interes dan kepentingannya.

Namun semua itu berakhir perlahan-lahan dengan cara yang sangat bervariasi. Terkadang ia berakhir karena para pejuang organisasi tersebut sudah tidak lagi mengurus organisasi akibat peralihan perjuangan seperti yang dialami PUSA. Ada pula yang terjadi karena rakyat beranggapan perjuangan sudah berakhir dan sudah tiada seperti dalam kasus GAM. Dan terkadang ianya berakhir karena para pengurus organisasi tidak lagi serius mengurusnya sehingga rakyat mencari areal lain yang dianggap sesuai dengan keperluannya.

Satu hal yang membuat PUSA dianggap hebat oleh sebahagian masyarakat adalah berani tampil melawan kedhaliman seperti melawan kedhaliman dan kejahatan penjajah Belanda, berani pula melawan para kaki tangan Belanda dalam masa-masa penjajahan khususnya zaman invasi Belanda pertama dan kedua tahun 1947 dan 1948.

Yang lebih luar biasanya lagi adalah manakala PUSA berani melawan kedhaliman pemerintah Indonesia zaman Orde lama pimpinan Soekarno. Keadaan itu wujud karena pemerintah Indonesia ingkar janji melalui lidah presiden Soekarno terhadap Aceh setelah bersumpah memberikan pelaksanaan syari'at Islam untuk Aceh namun ketika Indonesia stabil dan bebas dari penjajahan janji itu dikhianati.

Semua itu terjadi karena visi dan misi yang berbeda antara Aceh dengan Indonesia. Aceh di bawah kepemimpinan PUSA menginginkan pemerintahan

Islam dengan berlaku syari'at Islam penuh di dalamnya, sementara Indonesia hendak menjadikan negara sekuler yang memisahkan antara Islam dengan negara. Akhirnya terjadi pertarungan yang mengakibatkan ada pihak yang diuntungkan (Indonesia) ada pula pihak yang dirugikan (Aceh).

Satu hal lagi yang membuat PUSA hebat pada masanya adalah; mampu, berhasil, dan berjaya dalam mendirikan serta memodernkan pendidikan. Dikatakan hebat karena pada waktu itu belum ada wadah dan organisasi yang sanggup melakukan semua itu selain PUSA, maka ia menjadi sesuatu yang baru, sebagai langkah pencerahan ummah dan bangsa.

Ternyata dengan lahirnya berbagai jenis dan jenjang pendidikan hasil kreasi PUSA di Aceh seperti Diniyah Abdiyah Sa'adah di Blang Paseh Sigli, Madrasah Diniyah Idi di Idi Rayeuk, Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua, Institut Normal Islam di Bireuen, Madrassah Tsanawiyah di Kutaraja dan sejumlah pendidikan lainnya di merata bumi Aceh baik yang langsung didirikan PUSA maupun pendirian yang dilakukan kader-kader PUSA.

Hasil output dari pendidikan PUSA membuat Aceh tercerahkan dan maju jaya dengan para kader yang berilmu tinggi dan berwawasan luas sehingga mereka mampu memilah Antara yang haq dengan yang bathil, Antara yang sunnah dengan yang bid'ah, Antara yang harus diterima dengan yang harus ditolak, Antara yang harus diambil

dengan yang harus ditinggalkan.

3. Keunggulan PUSA

Terdapat beberapa keunggulan PUSA pada masanya yang belum pernah diungguli oleh pihak-pihak lain di Aceh baik pihak pemerintah, pihak organisasi masyarakat, pihak organisasi politik, pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization* (NGO), maupun pihak-pihak lain yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Dalam bidang pendidikan umpamanya, PUSA sudah bergerak cepat sebelum instansi dan lembaga pendidikan lain baik pemerintah maupun swasta untuk mengikuti kebutuhan zaman. Sehingga lepasan dari pendidikan PUSA jauh lebih unggul dan berkualitas dibandingkan dengan hasil pendidikan lainnya.

Contoh konkritnya adalah; dalam suasana negara dijajah oleh penjajah dari negeri Belanda dan Jepang dan pendidikan negara masih carut marut, PUSA sudah berjaya mencetak kader lewat pendidikan-pendidikan yang ada seperti: Madrasah di Garot, Madrasah di Sigli, Madrasah Diniyah di Blang Pasèh yang didirikan oleh Ketua Umum PUSA Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh, Madrasah Normal Islam Institut di Bireuen yang didirikan oleh organisasi PUSA yang dihambat oleh penjajah Belanda karena direktornya Ustaz M. Nur El Ibrahimy

tidak disenangi Belanda, Jami'ah Diniyah Alkhairiyah Montasik (JADAM) yang didirikan oleh Ayahanda di Montasik, Madrasah Diniyah Idi (MADNI) yang didirikan ust. M. Nur El Ibrahimy, Madrasah Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua yang didirikan oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, dan sejumlah sekolah lainnya yang merata di bumi Aceh waktu tu.

Godokan pendidikan-pendidikan PUSA tersebut menghasilkan kader-kader Islam yang unggul dan tangguh yang belum berhasil dikaderkan oleh lembaga pendidikan lainnya. Sebahagian mereka ada yang menjadi guru seperti Tgk. Abbas (ayah kandung Ghazali Abbas Adan), ada yang menjadi hakim seperti Tgk. Zainal Abidin Tiro (abang kandung Hasan Tiro), ada yang menjadi bupati seperti Zaini Bakri (ayah kandung mantan Wali kota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Jamal), ada yang menjadi da'i seperti Ismail Thaib (IT) di Paya Bujok Langsa (mertua Jafaruddin Husin restoran Jambo Geumuloh), ada yang menjadi intelektual di perguruan tinggi dan pernah menjadi dekan dan rektor seperti Prof. Dr. Ismuha, SH (pernah menjadi dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry dan rektor IAIN Sumatera Utara), ada yang menjadi panglima perang seperti Hasan Saleh (Menteri Perang DI/TII), ada yang menjadi deklarator dan pejuang pemisahan Aceh dari Indonesia seperti Hasan Tiro, dan lainnya.

Semua itu menjadi fakta kalau PUSA telah berhasil mendidik anak bangsa sehingga menjadi kader dalam

berbagai kemahiran yang belum mampu dilakukan oleh pihaklainpadawaktuitu.PadahaleksistensiPUSAangatlansederhana dibandingkan dengan eksistensi sebuah negara seperti Indonesia yang memiliki segalanya. PUSA hanya memiliki pengurus, anggota, jama'ah pengajian, dan murid-murid di lembaga pendidikan. Tetapi karena organisasinya rapi, bermanajemen dan para pimpinannya ikhlas beramal, serius berbuat, tidak mengharap balasan material dari manusia tetapi mengharap ridha dan bantuan dari Allah semata-mata, maka hasilnya sangat amat beda dengan yang diproduksi oleh pendidikan-pendidikan lainnya.

Ada kekurangan besar yang dialami oleh lembaga pendidikan hari ini adalah; hampir semua lembaga pendidikan meletakkan fungsi bisnis sebagai tujuan mendirikan pendidikan yang dalam Bahasa Aceh disebut: *Keureuléng Nggang keu Abeuek, keureuléng Kuek keu paya*. (kerlingan/Pandangan burung enggang ke rawa-rawa, kerlingan/pandangan bangau ke paya). Ianya mengandung makna; burung enggang mengerling ke rawa-rawa karena ada makanannya di sana seperti ikan paya, ular, dan sejenisnya. Burung bangau mengerling paya karena dalam paya juga banyak umpannya seperti katak, kecebong, belalang, dan sebagainya.

Para kader lepasan pendidikan PUSA hampir semuanya menjadi tokoh masyarakat, menjadi da'i, dan menjadi pengayom ummat. Yang lebih hebat dan luar biasa

lagi adalah para kader PUSA sangat siap dengan perjuangan membela Islam walaupun harus mengorbankan harta, benda, kuasa, dan nyawa seperti para mujahidin yang melawan penjajahan Belanda dan Jepang, serta para pejuang gerakan DI/TII yang hendak mendirikan Negara Islam Indonesia serta Negara Islam Aceh,

Karena mereka orang terdidik dan terlatih maka kader-kader PUSA juga unggul dalam bidang keilmuan. Buktinya adalah pada waktu itu yang menjadi guru, yang menjadi pengajar di pengajian-pengajian, yang menjadi rujukan (tempat masyarakat bertanya sesuatu dalam kampung) adalah dominan kader PUSA.

Kondisi semacam itu sulit wujud pada masa dan zaman lain baik sebelum maupun sesudah berakhirnya zaman PUSA. Hanya karena keilmuan sajalah semua itu dapat terwujud, dan arena transfer ilmu yang jujur dan ikhlas sajalah membuat semua itu hadir. Manakala terjadi sebaliknya, mengikut pepatah Aceh: *Keureuléng Nggang keu Abeuek, keureuléng Kuek keu paya*, maka semua itu akan diukur oleh sejumlah materi yang didapatkan dalam rawa-rawa dan paya tersebut.

Keunggulan kader-kader PUSA dalam pemerintahan juga tidak dapat dibantahkan adanya. Manakala mereka memimpin negeri ekonomi rakyat melimpah, pendapatan padi hasil sawah, palawija hasil perkebunan dapat diimpor ke luar daerah dan luar negeri. Irigasi di persawahan berfungsi dengan lancar seperti irigasi Paya Raoh di Teupin

Raya, irigasi Lueng Cot Beuringen, irigasi Tiro kabupaten Pidie, kehidupan masyarakat lumayan berkecukupan sehingga angka kemiskinan dapat teratasi.

Keadaan amalan peribadatan dalam kepemimpinan PUSA lumayan lancar dan tidak terjadi perbedaan dalam bidang khilafiah. Kondisi semacam itu wujud erat kaitannya dengan kemampuan ilmu agama para kader PUSA yang memimpin negeri yang lumayan memadai sehingga mereka selain menguasai ilmu pemerintahan juga menguasai ilmu agama.

Karena sumber daya manusia (SDM) para kader PUSA sangat lumayan maka mereka dapat menguasai pemerintahan dengan baik, tiada konflik internal yang bermakna yang terjadi melainkan dapat diselesaikan dengan baik seperti dalam kasus Gerakan Said Ali Cs. Pemerintahan PUSA kemudian terpaksa berhadapan dengan pemerintah RI di Jakarta karena persoalan ideologi. PUSA sepenuhnya mengedepankan ideologi Islam, sementara Indonesia mengedepankan ideologi komunis. Itulah penyebabnya kemudian meletusnya gerakan DI/TII di Aceh tahun 1953.

Padahal jalinan ukhuwwah Islamiyah yang diracik PUSA sudah sangat bagus di Aceh tatkala itu. Namun apa hendak dikata, kehidupan manusia berbeda-beda, akhirnya bukan hanya Aceh berhadapan dengan Indonesia saja karena persoalan ideologi tersebut melainkan merambah kepada terpecahnya ukhuwwah sesama bangsa

Aceh sendiri karena sebahagian masyarakat Aceh juga ada yang pro Indonesia.

Kondisi semacam itu wujud hingga kehari ini sehingga persahabatan Islam bagi bangsa Aceh sudah tercabik-cabik. Ada perbedaan subjek yang terjadi sehingga ukhuwwah ummat Islam Aceh terceraikan. Kalau dahulu karena berbeda pegangan ideologi, kini masalahnya hanya karenan persoalan khilafiah saja. Kalau bertentangan Antara ideologi itu merupakan prihal prinsipil, namun kalau hanya sekedar persoalan khilafiyah lalu hancur ukhuwwah maka patutlah disayangkan.

4. Kekurangan-Kekurangan PUSA

Sebagaimana wadah dan organisasi lain yang memiliki kelebihan dan kekurangannya, PUSA juga minimal memiliki lima kekurangan yang membuat Aceh dan rakyatnya menjadi seperti yang kita lihat dan rasakan hari ini, padahal kalau kekurangan tersebut tidak ada maka wajah Aceh hari ini ada kemungkinan berbeda. Kelima kekurangan tersebut adalah: **pertama**; Terlanjur berontak, **kedua**, Semua berjuang lewat perang, tidak ada yang mengembangkan pendidikan dan pengetahuan; **ketiga**, Tidak sepakat berdamai (ada yang turun ada yang tetap di gunung);, **keempat**, Sekembali ke masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yang pernah ada;,, **kelima**, Tidak lagi menguasai pemerintah setelah berdamai dengan RI.

Terkait dengan terlanjur berontak bukan bermakna itu sebuah kesalahan agama. Tetapi perkiraan normal seorang manusia, kalau PUSA tidak berontak dan terus menguasai pendidikan dan pemerintahan, maka boleh jadi wajah Aceh hari ini bukan seperti ini. Tentunya kalau tidak ada aral melintang dalam perjuangan sipil dan perjuangan evolusinya, Aceh hari ini sudah lebih maju SDM Islaminya dan sudah lebih Islami pula pemerintahannya. Namun apa boleh buat ketika sesuatu itu sudah menjadi kodrat.

Ketika PUSA sedang di atas angin dalam kurun waktu tahun empat puluhan dan awal lima puluhan, sesungguhnya Aceh dan masyarakatnya sudah sangat menyatu bersamanya. Namun karena terlanjur berontak melawan Indonesia dengan meninggalkan segala fasilitas yang ada maka membuat organisasi pimpinan para ulama modernis tersebut kehilangan segalanya manakala selesai berontak dan turun gunung untuk hidup kembali bersama keluarga dan masyarakatnya.

Ketika itu para ulama yang memiliki kelebihan ilmu hanya cukup mengadakan pengajian di sana sini tanpa kuasa dan tanpa pengaruh dalam kekuasaan negara. Padahal sebelumnya mereka sebagai pemain utama dan sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Namun pasca perdamaian mereka yang berilmu menjadi objek mereka yang tidak memadai ilmunya. Mereka yang dahulunya merupakan pemain utama, kemudian dipertandingkan oleh orang lain yang tidak sepadan ilmu dengannya. Akhirnya

kejayaan yang pernah ada menjadi hilang dan sirna yang berefek kepada eksistensi masyarakat Aceh yang dahulunya sangat agamis menjadi sekularis-nasionalis.

Kekurangan lain yang dimiliki PUSA tatkala itu adalah semua kekuatannya difokuskan untuk perang sehingga tertinggal pendidikan dan pengetahuan. Efeknya pendidikan yang pernah ada dimiliki orang, SDM yang pernah tinggipun tenggelam dalam medan perang. Padahal Allah berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an yang menganjurkan ummat Islam membagi kuota perjuangan. Sebahagian berperang dan sebahagian lain mencari ilmu pengetahuan, tetapi karena watak bangsa Aceh yang sangat transparan maka terjadilah apa yang sudah terjadi. Itulah yang ternukilkan dalam pepatah Aceh: *"dari pada singët leubèh got meupunggéng"* (daripada miring lebih baik tumpah ruah). Yang sebenarnya harus terjadi adalah; *"dari pada buta leubèh got juléng, dari pada rhô leubèh got mèrèng"* (dari pada buta lebih baik juling, daripata tumpah ruah lebih baik miring saja).

Kekurangan yang juga membawa kefatalan bagi agama, bangsa dan negara adalah; tidak sepakat berdamai sehingga pasukan terpecah dua, yang satu turun berdamai dengan Indonesia dalam wadah Dewan Refolusi pimpinan Hasan Saleh dan yang satu lagi bertahan dengan kemampuan yang ada di dalam rimba di bawah komando Wali Negara Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh.

Momentum itulah yang digunakan pihak Indonesia

untuk mematahkan kekuatan rakyat yang menyatu bersama DI/TII Aceh yang didominasi para kader PUSA. Sebetulnya kalau tidak berdamai mestilah sepakat tidak berdamai semuanya. Demikian juga kalau mau berdamai maka carilah momentum baik yang dapat diterima oleh semua anggota untuk berdamai. Dengan demikian pihak DI/TII punya bargaining terhadap Indonesia, misalnya; mau berdamai tetapi posisi orang-orang PUSA dalam pemerintahan sebelum perang dikembalikan seperti semula, lembaga pendidikan PUSA harus dikembalikan kepada orang-orang PUSA, organisasi PUSA harus dihidupkan kembali, dan lainnya.

Ketika bargaining semacam itu tidak terjadi maka pihak DI/TII lah yang berada di posisi yang kalah. Dan efeknya dirasakan bangsa Aceh sampai hari ini, manakala muncul gerakan baru yang dimotori Hasan Tiro dengan wadah Gerakan Aceh Merdeka (GAM), maka semuanya harus dimulai dari awal, dan semuanya juga sudah tidak seragam dengan yang dahulu. Kalau dahulu berjuang dengan dan untuk Islam, maka pada masa GAM berjuang dengan dan untuk ke-Aceh-an.

Ketika perang DI/TII Aceh berakhir total tahun 1962 para kader dan pejuang PUSA tidak lagi kembali ke profesi awal. Sekembali ke masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yang pernah ada dan tidak juga menghidupkan kembali organisasi PUSA. Kondisi semacam itu dapat dipahami dikarenakan masing-masing pihak sudah sibuk

dengan berbagai aktivitas baru yang dalam pemikiran sementara sudah bagus. Padahal di situlah terjadi perubahan kondisi secara total, yaitu perubahan wajah dan warna Aceh dari wajah dan warna PUSA yang Islami ke wajah dan warna Indonesia yang sekuler.

Sangat patut disayangkan mereka pada waktu itu belum terpikirkan sampai ke sana. Seandainya para kader PUSA setelah turun gunung kembali kepada habitat semula menghidupkan organisasi PUSA dan kembali melanjutkan pendidikannya, maka boleh jadi hari ini kita masih memiliki kader-kader hasil didikan PUSA yang sangat bertolak belakang dengan hasil pendidikan Indonesia.

Hasil didikan PUSA sebagaimana yang telah kita deskripsikan di belakang sangat selaras dengan ketentuan Islam. Output pendidikan PUSA di manapun berada tetap menyatu dengan 'aqidah Islamiyah, dengan syari'ah, dan akhlak karimah, sehingga ketika mereka menjadi militer pengawal negara juga menjadi pengawal syari'ah, apabila mereka menjadi pejabat negara juga menjadi muballigh, ketika mereka menjadi guru juga menjadi imam shalat di sekolah, di masjid, di surau, di langgar, dan di meunasah.

Sangat amat berbeda dengan output pendidikan Indonesia yang kita rasakan sampai hari ini. Ketika mereka jadi sarjana ramai yang tidak shalat apalagi menjadi imam, ketika menjadi militer ramai yang membunuh rakyat dan anti syari'ah, ketika mereka jadi polisi ramai yang bermanipulasi, berpungli, ketika mereka menjadi guru

menjadi guru yang tidak punya kepribadian, manakala mereka menjadi para penguasa senantiasa mengolah anggaran negara untuk keperluan pribadi, kaum, partai, dan golongannya saja.

Semua itu bermuara kepada gagalnya para kader PUSA mempersatu diri untuk menguasai pemerintah seperti sebelum mereka berontak melawan kedhaliman Indonesia yang para penguasanya pro Komunis tatkala itu. Artinya mereka tidak lagi menguasai pemerintahan sehingga tidak dapat melakukan apa-apa baik untuk rakyat, negara maupun agama.

Poin ini menjadi sesuatu yang paling fundamental dalam sistem perjuangan Islam. Rasulullah SAW. menguasai Yatsrib yang kemudian beliau robah nama menjadi Madinah semata-mata untuk mengajak orang hidup dalam Islam, mengatur negara dengan hukum Islam, mewujudkan sistem pemerintahan dan pendidikan Islam, ekonomi Islam, militer Islam, dan tatanan sosial kemasyarakatan Islam.

Pada awal kepemimpinan PUSA di Aceh sebelum wujudnya DI/TII kondisi semacam itu sudah mulai wujud di Aceh. Namun pasca berakhirnya pemberontakan semua itu menjadi buyar dan tidak ada lagi yang berupaya kembali ke perjuangan awal yang pernah menguasai Negara untuk kepentingan Islam dan hukum Islam.

Sayang seribu kali sayang Aceh hari ini tidak ada

lagi ciri khas ke-Aceh-an. Aceh hari ini tidak beda dengan Indonesia yang semenjak lahirnya sudah diformat oleh mantan penjajah melalui presiden dan wakil presiden untuk menjadi negara sekuler yang anti Islam dan syari'at Islam. Aceh hari ini tidak lagi menghasilkan para ulama seperti para ulama PUSA, dan Aceh hari ini sudah rusak pada dua tatanan kehidupan, yaitu; rusak dalam bidang politik dan rusak dalam bidang agama.

Dalam bidang politik dirusak oleh mereka yang mengklaim pemilik Aceh, dan rusak bidang agama dilakukan oleh mereka yang mengatakan merekalah ulama di Aceh. Secara general mereka berpendapat bahwa ilmu tidak ada di tempat lain di dunia ini yang ada hanya di Aceh. Maka mereka melarang anak bangsa Aceh belajar keluar Aceh dan luar negeri. Mereka juga melarang orang-orang yang belajar di tempat pendidikan mereka untuk belajar di sekolah-sekolah negara.

Secara massif dan brutal mereka juga memprovokasi masyarakat yang menjalankan sunnah Nabi sebagai kaum wahabi sehingga masyarakat menysihkan pelaku sunnah di kampungnya. Dalam masa-masa tertentu mereka dengan brutal pula merampas masjid-masjid yang dimiliki oleh pelaku sunnah di Aceh untuk dirobah tatacara ibadah menurut kehendak mereka dalam kurun waktu 2000 - 2017 seperti masjid Bireuen, Beureunuen, Beureu-eh, Lammeulo, Sigli di kabupaten Pidie, Ajun di Aceh Besar, Krueng Mane di Aceh Utara, Baiturrahman Banda Aceh,

dan lainnya. Semua itu merupakan proses pembodohan bagi anak bangsa di Aceh dalam bidang agama. Jadi dalam bidang agama masyarakat diperbodoh, dalam bidang politikpun masyarakat diperbodoh. Karena pihak yang menguasai politik ingin berkuasa selamanya, pihak yang mengatakan dirinya ulamapun ingin mendominasi tatacara ibadah menurut kehendak mereka selamanya juga di Aceh dengan target materi dalam bentuk uang dan jabatan.

Berbeda dengan prilaku para kader PUSA yang pada satu sisi mereka sebagai ulama dan di sisi lain mereka juga penguasa. Sehingga keterpaduan ilmu agama dengan ilmu Negara yang mereka miliki dipraktikkan dalam kehidupan anak bangsa menjadi proses pencerahan kepada anak bangsa, bukan proses pembodohan seperti yang terjadi hari ini

Walaubagaimanapun, perputaran zaman dan masa yang tidak pernah berhenti, insya Allah suatu masa Aceh akan kembali kepada posisi zaman pemerintahan PUSA., zaman pemerintahan Iskandar Muda, dan zaman kecemerlangan dalam bidang politik Islam, pemerintahan Islam, pendidikan Islam, dengan penduduk masyarakat madani dalam bingkai *Baldatau thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Karena sesuatu wilayah yang memiliki latar belakang maka ia akan kembali mengikut latar belakang tersebut pada suatu ketika. Sesuatu wilayah yang pernah memiliki

peradaban sendiri maka kapan-kapan ia akan kembali kepada peradaban asalnya. Sesuatu wilayah yang pernah menguasai walaupun kini berada pada posisi dikuasai maka kapan-kapan ia akan menguasai kembali sebagaimana dahulukala. Insya Allah.

E. Andil Pusa

Terlepas dari berbagai kekurangan yang dimilikinya, PUSA telah pernah memiliki andil yang luar biasa terhadap bangsa, negara dan agama (Islam). Walau hari ini semua itu hanya tinggal dalam kenangan, itupun hanya diketahui oleh orang-orang yang menguasai sejarah Aceh, peduli sejarah Aceh, cinta sejarah Aceh, belajar sejarah Aceh, dan mengajar sejarah Aceh saja.

Cukup banyak generasi Aceh hari ini yang tidak pernah tau sama sekali tentang sejarah Aceh khususnya tentang peran dan andil PUSA terhadap bangsa dan negara. Semua itu sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan Indonesia yang tidak menghargai sejarah bangsa khususnya bangsa Aceh. Semenjak Indonesia merdeka tidak pernah dimasukkan sejarah Aceh dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Padahal sejarah Aceh tersebut tidak pernah lepas dengan kepentingan Indonesia seperti sistem pendidikan yang dimiliki PUSA, perjuangan para ulama PUSA untuk membebaskan Indonesia dari invasi Belanda pertama

dan kedua tahun 1947 dan 1948 manakala Indonesia kehilangan semuanya, hilang ibu kota, hilang presiden dan wakilnya, hilang tanah air karena sudah dikuasai kembali oleh Belanda.

Hanya Acehlah penyelamat semua itu dengan modal Radio Rimba Raya di Krueng Simpo Kecamatan Juli, kabupaten Bireuen, dengan pesawat terbang Seulawah 001 dan 002, dengan pertahanan mujahidin Aceh dalam perang Medan Area di Sumatera Timur, dengan membiayai Agussalim sebagai duta Indonesia keliling dunia, N.L. Palar sebagai duta Indonesia di India, dan sejumlah jasa baik Aceh lainnya terhadap Indonesia terutama sekali ketika Indonesia sedang sakarat. Namun semua itu seperti kata pepatah Melayu: ibarat kacang lupa kulitnya, ibarat rakit pohon pisang sehabis menyeberang ia ditinggalkan. Semoga Allah akan memberikan balasan kepada semua pelaku sejarah dalam konteks ini sesuai dengan usaha dan kerja mereka masing-masing.

1. Andil untuk Bangsa

Andil PUSA terhadap bangsa tercatat dalam sejarah terkait dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang pada masa itu jangankan organisasi seperti PUSA, negarapun belum sanggup melakukannya. Tetapi PUSA sudah berjaya memajukan pendidikan sehingga melahirkan para ilmuwan yang mampu menguasai ilmu agama, ilmu politik, ilmu pemerintahan, ilmu komunikasi,

ilmu sosiologi, dan berbagai ilmu lainnya.

Yang paling penting kita catat dalam huraian ini adalah semua ilmu yang diturunkan kepada rakyat sangat identik dengan syari'ah. Sehingga anak bangsa didikan PUSA tau menjaga 'aqidah Islamiyah, tau menjalankan ibadah sesuai sunnah, tau memelihara akhlak yang karimah. Semua itu belum ada dalam pendidikan Indonesia sampai hari ini.

Andil PUSA lainnya untuk bangsa Aceh dan Indonesia sampai hari ini adalah; dengan SDM yang diterima oleh anak bangsa negara ini mereka mampu hidup terhormat, mampu hidup untuk memimpin, mampu hidup untuk mengurus bangsa dan negara, dan mampu menguasai massa, serta mampu menjalin hubungan luar negara sampai ke tanah Arab. Semua itu tidak terlepas dengan andil PUSA terhadap anak bangsa.

2. Andil untuk Negara

Sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas bahwa para kader PUSA telah berjaya menyelamatkan Indonesia dari jajahan Belanda. Kita pahami bersama ketika ibu kota Jakarta dikuasai Belanda, lalu diganti denganm Yogyakarta sebagai ibu kota Indonesia, namun Yogyakartaupun dijamah Belanda. Soekarno sebagai presiden dan Muhammad Hatta sebagai wakil presiden sudah ditangkap, membuat Indonesiaa tidak punya pemimpin dan tidak punya ibu

kota. Kondisi seperti itu dapat berefek kepada kurangnya syarat sesuatu wilayah dikatakan sebuah negara.

Namun apa yang terjadi adalah; Syarifuddin Prawira Negara yang sedang berada di kampungnya Bukit Tinggi di Sumatera Barat secara diam-diam diangkat menjadi Presiden sementara Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Sayangnya, Belanda menguasai Bukit Tinggi, sehingga semuanya berantakan. Hanya Acehlah yang menampung dan membiayai hidup mereka semuanya. Pada waktu itu semua pembesar Indonesia bermastautin di Kutaraja (Banda Aceh), semua instansi penting negara dimarkaskan di Kutaraja.

Dalam kondisi semacam itu bangsa Aceh bukan hanya membiayai hidup mereka saja melainkan juga berjihad mempertahankan Indonesia di Medan Area. Dengan jihat bangsa Aceh itulah Belanda gagal menjajah Aceh dan gagal mengklaim sudah menguasai kembali Indonesia. Dalam situasi semacam itu Radio Rimba Raya di Krueng Simpo mengumandangkan informasi jihad bangsa Aceh di Medan Area seraya mengkhabarkan Indonesia belum dikuasai Belanda sebagai mana klaim Belanda sendiri.

Siaran Radio Rimba Raya tersebut ditangkap oleh radio India di New Delhi, lalu disebar lagi sehingga sampai ke pendengaran PBB. Atas dasar itulah PBB mengklaim bahwa Belanda belum menguasai Indonesia karena masih ada Bangsa Aceh yang berjihat melawan mereka. Upaya bangsa Aceh yang didominasi para kader

PUSA tersebutlah membuat Indonesia lepas dari jajahan dan resmi menjadi Indonesia, kalau tidak ianya masih Hindia Belanda. Maka sejarah mana lagi yang mau mereka dustakan.

3. Andil untuk agama

Tidak kalah pentingnya andil PUSA terhadap agama (Islam) yang mendominasi Aceh dan sekitarnya. PUSA sudah berbuat untuk memurnikan praktik dan amalan Islam yang jauh dari khurafat dan bid'ah yang pada masa itu masyarakat sangat akrab dengan dua hal tersebut. Sesuai dengan tujuan awal kelahiran PUSA untuk memperbaharui sistem pendidikan yang masih carut marut, memurnikan tatacara beribadah sesuai dengan ketentuan sunnah, mempersatukan klesh Antara kaum santri dengan kaum pendidikan umum, dan melakukan *road show* keliling Aceh untuk berdakwah.

Semua itu dilakukan PUSA untuk memajukan agama dan memajukan pemikiran pemeluk agama yang pada waktu itu tidak banyak orang yang mampu berpikir kesana. Dengan gerakan PUSA tersebut membuat amalan ibadah ummah di Aceh terkontrol dengan sunnah dan jauh dari bid'ah dan khurafat. Sesuatu yang baru dan tidak sanggup dilakukan oleh siapapun pada masa itu termasuk pemerintah.

Dari berbagai andil yang diinfakkan PUSA kepada

agama, bangsa dan negara menggambarkan kita betapa para kader PUSA begitu ikhlas dan sungguh-sungguh berbuaat untuk keberlangsungan agama, bangsa dan negara. PUSA telah melukis sejarah indah dalam peradaban Aceh sehingga manfa'atnya dapat dirasakan oleh anak cucu sampai hari ini dan hari nanti. Semoga sahaja Allah membalas semua amal baik dan infak tenaga untuk Islam dan ummat Islam.

---=**hya**---

BAB V



PENUTUP



Untuk mengakhiri penulisan ini penulis menutup dengan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang selaras dengan huraian tajuk penelitian ini.

A. Kesimpulan

PUSA merupakan salah satu organisasi Islam yang berjuang untuk kemajuan dan kejayaan Islam di bumi Aceh. Organisasi yang dimotori para ulama modernis tersebut bergerak dalam bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang ekonomi, dan bidang perjuangan melawan kedhaliman, penjajahan, dan penindasan. Setelah PUSA pasif dalam tahun 1953 karena hampir semua kadernya berontak terhadap Indonesia

dalam kasus DI/TII, maka sampai hari ini belum ada organisasi setara PUSA yang muncul sebagai penggantinya di bumi Aceh.

Setelah berakhirnya perjuangan DI/TII yang didominasi kader PUSA, mereka turun gunung dan bergabung kembali dengan masyarakat kampung masing-masing, tidak lagi menghidupkan pendidikan yang pernah maju jaya sebelumnya. Efeknya pendidikan anak bangsa Aceh didominasi oleh sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak mementingkan pendidikan Islam. Dari situlah berawal hancurnya dimensi hidup dan kehidupan generasi Aceh sampai hari ini dalam berbagai sisi kehidupan. Kebanyakan orang tidak dapat melihat di mana hancurnya generasi Aceh tersebut, ketika mereka tau bagaimana sistem dan model pendidikan PUSA maka taulah di mana letak perbedaannya.

Perjuangan dan perlawanan yang dilaksanakan PUSA terhadap penjajahan, terhadap teror, terhadap manipulasi, terhadap upaya pemecahan ukhuwwah Islamiyah pada zamannya telah membuahkan hasil yang sangat gemilang. PUSA berhasil mengusir penjajah Belanda dari bumi Aceh, berhasil memasukkan Jepang dan mengusir penjajah Jepang ketika mereka berkhianat dan ingkar janji terhadap Aceh, berhasil merobah sistem pendidikan dari sistem lama menjadi modern dan berjaya. PUSA juga telah berhasil memimpin negeri dan anak negeri ini sehingga berjalan syari'at Islam dengan lancar dan bersahaja.

Semua itu hanya dapat terwujud atas kerjasama yang maksimal dari berbagai komponen anak bangsa, saling menghormati, saling membantu, menolak kedhaliman, dan menjalankan syari'at Islam. Hanya dengan perpaduanlah perjuangan akan berhasil, hanya dengan saling membantulah tujuan akan tercapai, hanya dengan kerjasamalah yang berat menjadi ringan. Tidak ada kata bercerai dalam perpaduan, tidak ada kata kecewa dalam perjuangan, tidak ada kata menyerah dalam meraih kemenangan, dan tidak ada kata malas dalam memajukan kehidupan anak bangsa Islam. Demikianlah setidaknya gambaran kerja nyata PUSA yang menghasilkan kejayaan yang nyata.

PUSA telah banyak berperan untuk Aceh sebagai obor penerang kegelapan, sebagai obat yang membantu memberikan kesembuhan, sebagai komandan yang membebaskan rakyat dari penjajahan, sebagai guru yang mengajar dan memandaikan bangsanya yang ketinggalan, sebagai ulama yang memberikan ilmu dan fatwa untuk keselamatan dan kemaslihatan, sebagai juragan yang menyejahterakan kehidupan perekonomian, dan seterusnya melalui perjuangan panjang yang melelahkan namun memberikan hasil yang memuaskan.

B. Saran-Saran

Rasanya perlu kita renungkan kembali secara bersama akan kilas balik kepemimpinan pemerintahan

PUSA tempo dulu untuk menjadi cermin buat kita dan anak cucu kita di zaman kini dan masa mendatang. Ketika PUSA berkuasa di Aceh dulu, para pemimpin PUSA tidak punya musuh yang dapat menghancurkan Aceh, melainkan mereka dipolitisir oleh pemerintah RI. Untuk memecah belahkan bangsa. Kala itu, Jakarta tampaknya tidak begitu senang dengan pemerintah pimpinan PUSA di Aceh yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Pemerintah PUSA pun kemudian 'diadu' dengan kalangan ulama tradisional dan para Ulèèbalang serta keturunannya.

Dari sinilah awal Aceh berantam sesama Aceh, saling memojok, saling memboikot dan saling *ku-ëh mengku-ëh* sesama bangsa Aceh sendiri. Padahal pada awalnya pemerintahan PUSA di Aceh hanya punya tantangan nasionalisme Indonesia yang pro Komunis dari aliran pemikiran presiden Soekarno dan rakan-rakannya, sementara di Aceh sendiri tidak ada pergolakan apa-apa. Namun apa hendak dikata sudah nasib bangsa kita yang mudah di-adu domba, mau menang sendiri dan mau menjadi raja sendiri walaupun tidak ada negeri.

Ke depan bagaimana upaya mewujudkan kekompakan bangsa sebagaimana ia sudah pernah wujud dalam pemerintahan PUSA yang syariat Islam berjalan lancar di sana, pendidikan Islam maju jaya di dalamnya, ukhuwah Islamiyah tersosialisasi rapi kepada bangsanya, dan ekonomi rakyat maju jaya sehingga tidak ada rakyat Aceh yang mencuri, merampok, menipu dan meneror para

kontraktor yang sedang membangun proyek pemerintah dalam negara. Bagaimana kita wujudkan pemimpin dan rakyat Aceh yang berakhlak karimah, sehingga mereka lebih takut kepada Allah daripada Amerika dan Eropa, agar mereka lebih mengharapkan rezeki dari Allah ketimbang investor luar, dan seterusnya.

Ayo singsingkan lengan baju, hayunkan tangan, dan angkat langkah selangkah demi selangkah untuk meneruskan kejayaan dan menebus ketertinggalan. Hanya diri kita sendirilah yang mampu merubahnya, hanya diri kita sendirilah yang tahu di mana dan bagaimana cara merubahnya, hanya diri kita sendirilah yang mau merubahnya. Orang lain tidak mampu merubah hidup dan kehidupan kita, orang lain tidak tahu di mana dan bagaimana merubah kehidupan kita, dan orang lain tidak mau merubah kekurangan, kelemahan, dan kemunduran kita. Mari menghargai karya saudara kita untuk memperbaiki suasana sebagai peninggalan kita untuk anak cucu nantinya.

---=**hya**---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A New Survey of Universal Knowledge ENCYCLOPAEDIA
BRITANICA, vol.2, antartica to balfe, 1768,
- A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta:
Bulan Bintang, 1978.
- A. Hasjmy, Prof, at al, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*,
Banda Aceh: MUI. Propinsi Daerah Istimewa Aceh,
1995.
- A. Hasjmy, Prof., “*Aceh Berbesan Dengan Pahang: Satu
Perkahwinan Politik Untuk Melawan Penjajah
Portugis*”, Kuantan: Seminar Sejarah Negeri Pahang
Darul Makmur (Kertas Seminar), 1992.
- A. Hasjmy, *Semangat Merdeka*, Jakarta: Bulan Bintang,
1985.
- A.K. Jakobi, Tgk. *Aceh dalam perang mempertahankan
proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peran Teuku
Hamid Azwar sebagai pejuang*, Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama bekerjasama dengan yayasan
Seulawah RI-001, 1998.
- Abdullah Ahmad, “Turki”, *Utusan Malaysia*, 19 Januari
1998.
- Abdullah Ali at al, *Sejarah perjuangan Rakyat Aceh Dalam
Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas
Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, t.t..
- Abdullah Arif, *Bingkisan Kenang-kenangan Kongres Besar*

- PUSA dan PEMUDA PUSA Tinjauan Sejarah Pergerakan di Atjeh*, Kutaradja: Sakti, 1370/1950.
- Abdullah Hussain, *Peristiwa*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1965.
- Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press, 1999.
- Al Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah*, Jakarta: Al-Kautsar, cet. Keempat, 1999
- Alfian *Reading on Islam in Southeast Asia*, Ahmad Ibrahim et al, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1990.
- Alibasyah Talsya, T., *Sedjarah dan Dokumen-dokumen Pemberontakan di Atjeh*, Djakarta: Kesuma, 1953.
- Amikavathi Periasamy, *Integration as a form of curriculum reform: The teaching of environmental education in KBSM Geography in a Malaysian context*, Doctoral Thesis in University of Queensland, 2000.
- Anas M. Yunus, H. (Penyunting), *Gerak Kebangkitan Aceh, Kumpulan Karya Sejarah. M. Junus Djamil*, Bandung: Bina Biladi Press, 2009.
- Andrew R. Kahin, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Grafiti, 94-95, 1990.
- Anthony Reid, *The Blood of The People*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979.
- Aru Syeif Assad, "Menjernihkan Serambi Makkah" *Media Dakwah*, Zulq'adah 1417/April 1997.
- Asasi*, edisi 9 minggu ke dua, April 1999.
- Busjarie Latif-Lembaga Sejarah PKI, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965)*, Bandung: Ultimus, 2014.
- Encyclopaedia Britanica, Inc, William Benton, Publisher,

- Chicago, London, Geneva, Sydney, Tokyo.
- Firos Fauzan, H., *Civil War ala PKI 1965 (Menyingkap Dewan Revolusi PKI)*, Accelerate Foundation, 2011.
- Firos Fauzan, H., *Pelurusan Sejarah Tragedi Nasional 1 Oktober 1965, Pengkhianatan Biro Khusus PKI*, cetakan 6, 2009.
- Hamdiah A. Latif, *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contributions to Educational Reform in Aceh*, Thesis Master of Islamic Studies, Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, September 1992.
- Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, 1992.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Aceh dan Inisiatif NKRI*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2011.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher Aceh, 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, cet. 3, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2015.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh, ulama, Pemimpin, dan tokoh Pembaharuan*, Bangi, Malaysia: UKM, 2005.
- <http://accounting-media.blogspot.co.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html#>
- <http://aceh.tribunnews.com/2014/01/30/membangun-aceh-ala-pusa>
- <http://sayutinew.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-ulama-seluruh-aceh.html>
- <http://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/ccontoh-sumber-dan-jenis-data-penelitian.html>
- <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian->

analisis-data-tujuan-dan.html

- IAIN Jami'ah Ar-Raniry, "Laporan Penelitian: *"Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi d i Aceh,"* Banda Aceh: lembaga Research dan Survey, 1978.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Ismuha, "*Teungku Abd Rahman Meunasah Meucap: Pemimpin, Pendidik, Dan Pendiri Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)*", Sinar Darussalam 33, April 1971.
- Ismuha, Drs. H., "Mengenang Kembali Lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Aceh 30 tahun Yang Lalu", *Sinar Darussalam* No. 15, 1969.
- James T. Siegel, *The Rope of God*, London, England: University of California Press, 1969.
- Jan Jonker dkk., *Metodologi Penelitian Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Keith F Punch, *Introduction to Social Research, Quantitative and Qualitative Approachs*, London: Sage publications Ltd.,1998.
- L.Stoddard, *The New World of Islam*, terjemahan H.M. Muljadi Djojomurtono, et all, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- M. Junus Djamil, *Riwayat Barisan "F" (Fujiwara Kikan) di Aceh*, Banda Aceh, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh,
- M. Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Beureu-eh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Dakwah, Edisi revisi, 2001.

- Mardanas Safwan, Drs., *Pahlawan Nasional Teuku Nyak Arif*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Matt Henn, Mark Weinstein, Nick Foard, *A Short Introduction to Social Research*, London: Sage publications Ltd., 2008.
- Mohd Rohan Mohamad Razi, “Memperingati 9 tahun pemergian Dawud Beureu-éh, Singa Nusantara yang mengejut ummah dari tidur”, *Harakah*, Isnin, 10 Juni 1996.
- Mutiara Fahmi Razali, et all, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973) Ulama Besar dan Guru Umat*, Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan, 2010.
- Mutyara, *Peristiwa Aceh*, Bireuen: Pendekar rakyat, cetakan pertama, 1946.
- N.A Hlmim, “Malik al-Saleh Pemerintah Islam Awal di Nusantara”, *Utusan Malaysia*, Rabu 24 Jun 1998.
- Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik, Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Grafiti, 1990,
- P. Van Dijk, *Darul Islam sebuah pemberontakan*, jakarta: Grafiti pers, 1983.
- Paul D. Leedy, *Practical Research, Planning and Design*, sixth edition, New Jersey: Prentice Hlml, Inc., 1997.
- Paul van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, Amsterdam: NV. Uitgeverij DeAbeiderspers, terjemahan Abubakar dengan judul: Perang Belanda di Aceh, 1969.
- S.S. Djuangga Batubara, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh Mujahid Teragung di Nusantara*, Medan: GPPRIFSM, 1987.
- Sinar Darussalam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, Y.P.S.D. Unsyiah - IAIN Ar Raniry Banda Aceh, No. 174/175.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*,

- Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Syik di Paloh, Dr., Tgk., *Aceh Sumatera Kelahiran Baru untuk Merdeka*, 1997.
- Teuku Mohammad Isa, Dr., MPH., MA., (Penyunting), *Teuku Mohammad Ali Panglima Polim, Sumbangsih Aceh bagi Republik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Wawancara dengan Abu Bakar Mutiara, Beureunuen, 11 Juli 2016.
- Wawancara dengan Ramli Abdul Ghani, anak kandung Ayah Gani, Banda Aceh, 22 Oktober 2016.
- Wawancara dengan Tgk. Fathurrahman Muhammad Amin, Kuala Lumpur pada 23 Juli 2016.
- Wawancara dengan Tgk. H. Abdurrahman Kaoy, Banda Aceh, 17 Juli 2016.
- Wawancara dengan Tgk. Muhammad Yus, mantan Ketua DPRA, Banda Aceh pada 21 Juli 2016.
- Zainuddin, H. M., *Srikandi Aceh*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1966.

---=**hya**----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap :

Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA

2. Tempat/Tanggal Lahir : Mutiara, Kabupaten Pidie,
Aceh / 19 Juli 1962

3. Jenis Kelamin : Lelaki

4. Agama : Islam

5. Status Peribadi : Kawin

6. Pekerjaan : Dosen Fakultas Syari'ah & Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

7. Pangkat/Golongan: Pembina Tk.1/IV (b)

8. Alamat : Jln. Sawah nomor 9 Gampong Ilie Kecamatan
Uleekareng, Banda Aceh. Aceh-Sumatera.

Phone: +6285260185571 (WA) /

+628116811334

e-mail: diadanna@yahoo.com/

hya@ar-raniry.ac.id

9. Pendidikan:

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kembang Tanjung, tamat 1974
- Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN)

Kembang Tanjung, tamat 1977

- Dayah Po teumeureuhôm Pu-uek Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie, Aceh, tahun 1974-1979.
- Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Beureunuen, tamat 1979
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen, tamat 1981
- Sarjana Muda Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1985
- Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1987
- Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah Banda Aceh, tidak tamat.
- Master of Comparative Laws (MCL), Kulliyah of Laws, International Islamic University Malaysia (IIUM), tamat 1998
- Master of Art (MA) Jabatan Siasah Syar'iyah, Fakulti Syari'ah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur tammat tahun 2000.
- Program Doctor Falsafah pada Fakulti Kemanusiaan, Seni dan Warisan Universiti Malaysia Sabah (UMS) Kota Kinabalu Malaysia 2004-2014.

10. Organisasi:

a). Intern:

- Sekretaris Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTsAIN Kembang Tanjung, tahun 1977-1978
- Ketua Umum OSIS MAN Beureunuen, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Senat Mahasiswa Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah, tahun 1982-1985
- Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1985-1986

- Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2008-2012.

b). Extern:

- Ketua Umum Pengurus Rayon Pelajar Islam Indonesia (PII) Kemukiman Adan, tahun 1977-1980
- Sekretaris Umum Pengurus Komisariat PII Kecamatan Mutiara, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Pengurus Komisariat PII Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1982-1984
- Sekretaris satu Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi, tahun 1984-1986
- Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Daerah Istimewa Aceh, tahun 1986-1988
- Departemen Hubungan Antar Organisasi Pengurus Besar PII, tahun 1986-1989
- Ketua Asrama Mutiara Banda Aceh, tahun 1984-1985
- Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pelajar dan Masyarakat (IMPM) Mutiara cabang Banda Aceh, tahun 1986-1990
- Anggota Dewan Pembina Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie (FOKUS GAMPI), tahun 1986-1990
- Ketua Yayasan Kesejahteraan Pelajar Islam Daerah Istimewa Aceh (YAKPIDA), tahun 1988
- Wakil Sekretaris Umum Majelis Presidium Pemuda dan Mahasiswa Aceh (MPMA) Jakarta, tahun 1988-1992
- Ketua Umum Tanoh Rincong Students Assaciation (TARSA) Malaysia, tahun 1992-1995
- Presiden of Human Rights Forum for Acehnese Students and Society/Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia (FORMAHAM) Malaysia, tahun 1998-2000.
- Sekretaris Umum Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2000-2003
- Wakil Ketua Persaudaraan Muslimin Indonesia

(Parmusi) Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) tahun 2001-2003

- Ketua Umum 'Adnin Foundation Aceh tahun 2001-2011.
- Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) tahun 2007-2011, 2012-2015, & 2016-2020

11. Pengalaman Kerja:

- Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adi Darna Banda Aceh, tahun 1987
- Mengajar pada Fakultas Teknik Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988
- Mengajar pada Fakultas Ekonomi Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988
- Mengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1988-1991
- Mengajar pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Makkah tahun 2000-2004.
- Mengajar pada fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Aceh 2009-2011
- Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 2002 – sekarang.
- Mengelola Adnin photo copy di Jln. T. Nyak Arif No. 159, Lamgugob-Jeulingke Banda Aceh. (2001-sampai sekarang)
- Community Organizer, Oxfam Aceh Besar Team, sejak January sampai Maret 2005.
- Public Health Officer (PHO) Oxfam Aceh Besar Team, Maret 2005.
- Settlement and Water Supply Senior Team Leader in Oxfam Aceh Besar Team, sejak Maret 2005 sampai February 2006.
- Community Liaison of Oxfam Aceh Besar team, sejak Februari, 2006 sampai Agustus 2006.

- Consultant of Conflict and Development, World Bank Banda Aceh sejak 7 September 2006 – 30 Juni 2007
- Local Governance Specialist of Canada/Aceh Local Government Assistance Program (CALGAP), 6 Oktober – 31 Desember 2008.

12. Pengalaman menulis:

A. Koran, Majalah, Tabloid dan Jurnal

- Peristiwa (Surat Kabar Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Serambi Indonesia (Surat Kabar Harian terbitan Banda Aceh)
- Aceh Ekspres (Surat Kabar Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Gema Baiturrahman (Tabloid Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Kontras (Tabloid Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Suara Aceh (Majalah Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Berita Harian (Surat Kabar Harian terbitan Kuala Lumpur)
- Harakah (Surat Kabar Mingguan terbitan Kuala Lumpur)
- Menara (Majalah bulanan Majelis Permusyawaratan Ulama NAD), Banda Aceh.
- Media Dakwah (Majalah Bulanan terbitan Dewan Dakwah), Jakarta
- Jurnal Ar-Raniry (Majalah ilmiah terbitan IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh
- Media Syari'ah (Majalah Ilmiah Terbitan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh
- Tabloid Aceh Darussalam (Tabloid, Mahkamah Syar'iyah NAD), Banda Aceh
- Tabloid Modus Aceh, terbitan Banda Aceh.
- Jurnal Al-Bayan (Majalah Ilmiah terbitan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

- Harian Aceh (Surat kabar harian, terbitan Banda Aceh).
- Rakyat Aceh (Surat kabar harian, terbitan Banda Aceh).
- Manu (Jurnal Ilmiah terbitan Pusat Bahasa Universiti Malaysia Sabah/UMS) Kinabalu.
- Ijtihadul Masjid (Tabloid mingguan terbitan Banda Aceh).
- Dan lain-lain.

B. Buku-Buku

- Hasanuddin Yusuf Adan, *Tamaddun dan Sejarah, Etnografi Kekerasan di Aceh*, Jogjakarta: Prismsophie, 2003.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan*, Bangi Malaysia: UKM, 2005.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh Dan Tsunami*, Jogjakarta: Arruz Media, 2005.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Elemen-elemen Politik Islam*, Jogjakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, Banda Aceh: 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*, Yogyakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *UPA Dan Kemungkinan Perubahan Pemerintahan Serta Sistem Politik Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh & Ar-Raniry Press, Yogyakarta: AK. Groub, 2007
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2007.

- Hasanuddin Yusuf Adan, *Syari'at Islam Di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2008.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh & Pena, 2009.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Khuthbah Jum'at dan dua Hari Raya, Kajian ilmiah tentang isue-isue semasa*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2009.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Aceh dan Inisiatif NKRI*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation publisher, 2011.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Eksistensi Kader PII Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2012
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Syari'at Islam dan Politik Lokal di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2016.

C. Penulisan Bersama:

- Buku Aceh Serambi Makkah, diterbitkan Dinas Kebudayaan NAD, Banda Aceh: Pemda NAD, 2006.
- Buku Panduan untuk Birokrat, diterbitkan oleh Dinas Syari'at Islam NAD, Banda Aceh: Pemda NAD, 2007.

D. Artikel-artikel dalam Buku:

- Hasanuddin Yusuf Adan, *Ad-Daulah: Konsep Negara dalam Islam*, dalam buku Politik dan Pencerahan Peradaban, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad*

- Dawud Beureu-eh: Pemimpin Kharismatik dan Ulama Pembaharu*, dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Perjuangan Modernis Hasbi Ash Shiddieqy*, dalam buku T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, *Sistem Pemerintahan di Aceh: Telaah terhadap Kerajaan Aceh Darussalam dan Nanggroe Aceh Darussalam* (Judul ini tersalah angkat oleh editor, yang benar adalah: Pemikiran dan Aksi Politik Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh), dalam buku Doktrin Islam dan Studi Kawasan, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, *Mukhtar Hasyim, Ulama Wara' dan bersahabat*, dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh II, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Hasballah Abdullatif, Ulama Fiqh yang mahir hadis dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh III, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, *Syari'at Islam dan Hukum Buatan Manusia*, dalam buku Syari'at Islam dan Paradigma Kemanusiaan, diterbitkan oleh Dinas Syari'at Islam NAD., 2008.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, Ekonomi Islam dan sumber ekonomi negara Islam, dalam Media Syari'ah, vol. X No. 20, Juli-Desember 2008.
 - Hasanuddin Yusuf Adan, Pergumulan Syari'at Islam dengan politik di Aceh, dalam buku Aceh Madani dalam Wacana, diterbitkan oleh Aceh Justice Resource Centre (AJRC), Banda Aceh, 2009.

E. Artikel-artikel dalam Jurnal, Majalah dan Makalah:

- Antara Banjir 'Arim dan Banjir Aceh (Media Dakwah, Edisi Khusus Rabi'ul Akhir 1426/Juni 2005).
- Konsep Pemerintahan dalam Islam; Kaitannya dengan Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (Al-Bayan, Vol. 12 No. 14, Juli – Desember 2006 (Akreditasi No. 39/DIKTI/Kep/2004) 10 Nopember 2004)
- Shahadah: Testimony of Islam (Jurnal Ar-Raniry no. 80).
- Sejarah dan Perkembangan Islam di Aceh (Jurnal Ar-Raniry no. 82).
- Al-Siyadah: Konsep Kedaulatan dalam Islam (Jurnal Ar-Raniry no. 84).
- Islam di Aceh; Dulu, Kini dan Mendatang (Makalah disampaikan pada acara Daurah Du'at DDII. NAD. di Singkil, Juni 2005).
- Fungsi Dan Peranan Advokasi Syari'at Islam Menghadapi Tantangan Global (makalah disampaikan atas Kerja sama antara Dinas Syari'at Islam NAD dan Kota Banda Aceh 2008).
- Dengan Berzakat Harta Kita Semakin Makmur (makalah disampaikan pada acara seminar, kerjasama antara Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Lhokseumawe dan Badan Dakwah Islamiyah PT. Arun).
- Masjid Sebagai Pusat Manajemen Kegiatan Ummat Islam (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Dinas Syari'at Islam NAD di Banda Aceh, 2008).
- Kewajiban Eksekutif Dan Legislatif Dalam Menegakkan Syari'at Islam (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Majelis Permusyawaratan

Ulama (MPU) Kota Lhokseumawe, 2008).

- Perkembangan Dakwah Dari Masa Ke Masa (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Dinas Syari'at Islam NAD di Banda Aceh, 2008)
- Keterpaduan Pelaksanaan Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Masyarakat (Tumpuan Kajian Hukum Islam) (Project Management Unit – Adat Capacity Enhancement Project (PMU-ACE), kerja sama antara Majelis Adat Aceh (MAA) dengan United Nations Development Programme (UNDP).
- Potret Busana Muslimah Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh UKM Qur'an Aplikasi Forum (QAF) bekerjasama dengan Yayasan Syeikh 'Id Qatar.
- Gerakan Dakwah dan Implementasi Syari'at Islam di Aceh (makalah disampaikan pada seminar budaya dalam rangka PKA ke 5 di Pusat Kegiatan Akademik Dayan Dawood Darussalam Banda Aceh, 11 Agustus 2009).

13. Penelitian:

- Keberadaan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) di Kota Langsa, tahun 2000, (kerjasama Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry dengan Majelis Permusyawaratan Agama (MPU) NAD).
- Konsep dan Pemikiran Politik Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh tahun 2001 (Lembaga penelitian IAIN Ar-Raniry).
- Gerakan PII. Aceh; Antara Perjuangan Islam Dan Nasionalisme Indonesia, tahun 2012 (Lembaga penelitian IAIN Ar-Raniry).
- Implementasi syari'at Islam di Aceh dalam

- pergumulan siyasi tahun 2013, (Lembaga penelitian UIN Ar-Raniry).
- Pusa Dan Peranannya Dalam Pembebasan Bangsa 2016 (Lembaga penelitian UIN Ar-Raniry).
 - Eksistensi Syari'at Islam Di Kabupaten Pidie Pada Masa Pemerintahan GAM (2007-2017)

14. Artikel-artikel dan wawancara dalam Web Sites:

<http://www.acehinstitute.org>

<http://www.ummahonline.com>

<http://www.nad.go.id>

<http://www.ar-raniry.ac.id>

<http://www.ddii.acehprov.go.id>

<http://www.dewandakwahaceh.com>

<http://www.acehtrend.co/prostitusi-online-dan-ketentuan-qanun-jinayah/>

15. Pengalaman mengelola media

- Penanggung jawab & Dewan Editor Majalah Khittah yang diterbitkan Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Daerah Istimewa Aceh tahun 1986-1988.
- Wakil Editor majalah SUA (Silaturrahmi Ureueng Aceh), terbitan Kuala Lumpur, Malaysia. Nomor 42 M jalan 6/116B, Kuchai Entrepreneur's Park Kuchai Lama, 58200 Kuala Lumpur, Malaysia. Tahun 1991.
- Koordinator Jurnal Syari'ah yang diterbitkan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2009.
- Pembina bulletin Suwa Dakwah, terbitan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh tahun 2010.

16. Ceramah, Dialog Interaktif dan Talk Show di Media Elektronik:

- Radio Baiturrahman Banda Aceh (98.5 FM)
- Radio Prima FM Banda Aceh (104.4 FM)
- Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh (97.7 FM).
- Radio Megah FM Banda Aceh (95.3 FM)
- Radio (Kantor Berita) Antero Banda Aceh (90.6 FM)
- Radio Tos Banda Aceh (99.3 FM)
- Radio Bingkara Banda Aceh (89.4 FM)
- Televisi Republik Indonesia (TVRI) Banda Aceh
- Televisi Aceh (Aceh TV) Banda Aceh.
- Radio Rumoh PMI Banda Aceh.
- Televisi Universitas Ubudiyah Banda Aceh (Ubon TV)
- Inews TV Banda Aceh

17. Latihan, Seminar, Simposium, Workshop:

- Leadership Basic Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Iboih Kuta Baro Kecamatan Kembang Tanjung tahun 1980.
- Mental Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Lampoih Saka Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Pidie tahun 1981.
- Leadership Advance Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kota Jeunieb Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen (dulu Aceh Utara) tahun 1982.
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Fakultas Syari'ah, tahun 1983
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN Ar-raniry, tahun 1984
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN se Sumatera di Medan, tahun 1985
- Seminar Sejarah Negeri Pahang, 16-19 April

- 1992, di Kuantan Malaysia
- International Conference on Islamic Dakwah in Southeast Asia: Cultural and Human Dimensions, 15-17 February 1993 di Kuala Lumpur, Malaysia
 - International Conference on Comprehensive Development of Muslim Countries from an Islamic Perspective, 1-3 August 1994, di Subang Jaya, Malaysia
 - Simposium Antarabangsa, Dinamika Mahasiswa Islam ASEAN (SADMIA), 5-7- Ogos 1994, di ITM, Shah Alam Malaysia.
 - UN/National Workshop, Post Tsunami Waste Management, Banda Aceh, 29-30 June 2005. (Organized by: UNDP, UNEP, Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia).
 - International Conference on Islamic Shari'ah and the Challenge of the Global world, a quest for an actual and dynamic form of Islamic Law implementation in Nanggroe Aceh Darussalam. Hermes Palace Hotel, Banda Aceh July 19 – 21, 2007.
 - Workshop Pembinaan kurikulum Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 16 – 20 Februari 2009 di Darussalam Banda Aceh.
 - Sejumlah Seminar, Loka Karya, Forum Diskusi serta pertemuan ilmiah lainnya.

18. Pengalaman Luar Negeri:

- Malaysia, 1991-sekarang (Belajar, Mengajar, Berdakwah dan Seminar)
- Singapura, 26-30 May 1991 & 1995 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)
- Thailand, 1993 (Studi Perbandingan)

- Australia, 15 Januari - 01 Februari 1999 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)
- Brunei Darussalam 8 - 13 Agustus 2006 (Studi Perbandingan)
- Saudi Arabia Desember 2010 (naik haji pertama), Desember 2012 (petugas haji/TPIHI) utusan Dewan Dakwah Aceh, dan umrah undangan raja Saudi Arabia (Raja Salman) via Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Rabi'ul Akhir 1437 H/Januari 2016 M.

19. Pengabdian Masyarakat

- Pembinaan moral pemuda pelajar melalui Pelajar Islam Indonesia (PII) sejak tahun 1985-1991
- Pembinaan masyarakat Pulo Nasi Kecamatan Pulo Aceh sejak Agustus 2000-2003.
- Pelatihan dan pembinaan pemuda di Pulo Nasi, Aceh Besar (kerja sama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) 2003.
- Pembinaan masyarakat pelajar melalui Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia Malaysia (FORMAHAM) dan Tanoh Rincong Students Association (TARSA) Malaysia tahun 1993-2000.
- Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tahun 2000-2008
- Pembinaan dan pemberdayaan pemuda di Cot Paya dan Klieng Cot Aron, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. (kerja sana antara Save Children dan Adnin Foundation Aceh) 2002-2003
- Berdakwah dan berceramah di mana-mana dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas Muslim.
- Membina dan mengarahkan masyarakat Aceh dalam mengelola dan menggunakan air irigasi

bersama Dinas Pengairan NAD tahun 2002-2003.

- Membina dan mengarahkan masyarakat Aceh dalam mengelola dan menggunakan uang bantuan Pemda NAD lewat Program Pembangunan Masyarakat Mulya Sejahtera (PMMS) bersama Dinas Syari'at Islam NAD tahun 2001-2004.
- Talk show dengan Radio Prima FM setiap Jum'at pagi tentang issue-issue Islam (2000-2005)
- Ceramah Ramadhan bersama dengan Dinas Syari'at Islam NAD di Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, Ramadhan 1429 H/ September 2008 M.
- Pembinaan para muallaf gampong Napagaluh, Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, 2010.
- Dan lain-lain.

---=**HYA**----

LAMPIRAN I: TUJUAN BERDIRINYA PUSA

H. B. PERSATUAN ULAMA SELURUH ACEH

SIGLI

No.....

Urusan: Meminta Perhatian Kepada Pusa.

Assalamualaikum Wr. Wb.

SALAM bahagia terlebih dahulu kami haturkan kepada paduka jang terhormat, kemudian kami berdoa mudah-mudahan paduka dalam kandungan sehat dan sedjahtera.

Paduka yang terhormat, barangkali paduka telah maklum juga, bahwa di dalam pemusyawaratan ulama yang telah dilangsungkan di matang Glumpang Dua pada tanggal 5 Mei 1939 yang telah silam, telah diambil keputusan dengan suara bulat, buat mendirikan sebuah perserikatan untuk kaum ulama diseluruh tanah ATJEH, yang mana perserikatan itu telah di beri nama dengan,

PERSATUAN ULAMA SELURUH ATJEH, atau dengan nama pendeknya P.U.S.A.

Maksud dan tudjuan perserikatan itu tak lain dan tak bukan, hanjalah semata-mata berusaha untuk mengajarkan, menegakkan dan mempertahankan sjiar agama Islam yang sutji, terutama ditanah ATJEH jang pernah digelar dengan “SERAMBI MEKKAH” pada masa keemasannya yang telah silam dan jang dalam beberapa masa jang telah lalu sampai sekarang telah berubah mendjadi satu negeri jang amat ketinggalan dari tetangga-tetangganya jang berdekatan apa lagi jang berdjauhan dan sudah sedemikian lamanya terperam dalam lembah kedjahilan dan kegelapan.

Begitu djuga salah satu dari maksud perserikatan ini jang terpenting, ialah hendak berusaha sekuat tenaga buat mempersatukan paham ulama-ulama Atjeh tentang menerangkan hukum-hukum di mana mungkin karena menurut yang telah di alami pada masa-masa yang telah lampau, pertikaian paham antara ulama-ulama kita sering djuga membawa akibat jang tidak diinginkan oleh kita semua, begitu djuga pertikaian paham itu adalah mendjadi lalu penggelintjirkan langkah kemandjuaan Islam jang sutji.

Selain dari itu, PUSA berusaha djuga buat memperbaiki dan mempersatukan *masterplan* sekolah agama seluruh tanah Atjeh.

Inilah maksud yang terutama yang menggerakkan beberapa alim ulama dan tjerdik-pandai buat mendirikan perserikatan itu, oleh karena kami yakin bahwa maksud perserikatan itu adalah maksud yang suci lagi mulia, maka dengan pengharapan yang tiada berkeputusan, kami merasa sangat senang dan gembira apabila Pusa mendapat perhatian dan persetujuan dari paduka yang terhormat, karena dengan perhatian dan persetujuan ini, Pusa dapatlah mengajarkan bahteranja dengan aman kepantai kebahagiaan Islam yang suci.

Paduka yang terhormat! untuk menolak salah raba menghilangkan keraguan-keraguan dan anggapan-anggapan yang tiada benar, maka dengan surat ini kami nyatakan dengan tulus ikhlas hati kami, bahwa Pusa bukan lah suatu perserikatan yang berdasarkan politik dan Pusa tidak akan tjampur dalam urusan politik, hanya maksud Pusa semata-mata untuk mempertinggikan kalimah Allah dengan segala djalan yang tiada berhalangan dengan agama dan tidak pula bertentangan dengan undang-undang negeri.

Demikianlah supaya maksud Pusa djelas-djelasnja kepada paduka yang terhormat, mudah-mudahan paduka sudi kiranya melimpahkan perhatian yang tjukup, sympathie yang penuh kepada perserikatan kita yang mulia ini. Sekianlah yang perlu kami uraikan, mudah-mudahan selamatlah kita semuanya.

WASSALAM,

Atas nama Hoofdbestuur P.U.S.A.

Ketua
Usaha

Setia

d.t.o.
d.t.o.

TGK. M. DAWUD BEUREU-ÉH
NUR EL IBRAHIMY.

M .

LAMPIRAN II:

DIALOG TGK. MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH DENGAN ASISTEN RESIDEN BELANDA TENTANG OPERASIONAL SEKOLAH NORMAL ISLAM INSTITUT DI BIREUEN.

Dalam satu riwayat disebutkan dialog antara Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh (TMDB) dengan Asisten Residen Belanda (ARB) ketika Normal Islam dilarang beroperasi. Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh telah mempersiapkan sejumlah pemuda yang berbadan besar dengan rencong Acehnya berdiri di depan rumah asisten, sementara beliau masuk kedalam untuk berdialog dengan ARB, berikut kutipannya:

TMDB: Tuan Asisten Residen, esok saya mahu mendirikan Sekolah Normal Islam. Saya harap tuan dapat mengeluarkan surat izin, dan tuan jangan menghalangi usaha saya ini.

ARB: Oh, saya tidak keberatan sama sekali, akan tetapi para Ulèèbalang di negeri ini yang tidak setuju dengan sekolah seperti itu (sambil membuka fail dan menunjukkan surat-surat bantahan dari Ulèèbalang).

TMDB: Tuan Asisten Residen, saya tidak tahu Ulèèbalang, yang saya tahu tuan berkuasa di sini dan saya hanya mau sekolah saya berjalan esok. Kalau tuan menghalang pendirian sekolah ini, saya tidak jamin

keselamatan tuan di negeri ini. Tuan mahu bukti?. Hari ini saya buktikan, bukan esok atau lusa. Silakan lihat keadaan di depan bangunan ini. Melihat keadaan para pemuda yang siap siaga didepan rumahnya, Asisten Residen Belanda pun menjadi gugup dan takut, surat izin pun segera dikeluarkan.

---=hya=---

